WAJAH EMANSIPASI

Esai-Esai tentang Pemikiran dan Perjuangan Keadilan Gender Prof. Dr. Ema Marhumah

Editor: Afifur Rochman Sya'rani

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN KALIJOGO

YOGYAKARTA – INDONESIA

WAJAH EMANSIPASI

Esai-Esai tentang Pemikiran dan Perjuangan Keadilan Gender

Prof. Dr. Ema Marhumah

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang
Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2014 Tentang Hak Cipta

1. Hak Cipta adalah hak eksklusif pencipta yang timbul secara otomatis berdasarkan prinsip deklaratif setelah suatu ciptaan diwujudkan dalam bentuk nyata tanpa mengurangi pembatasan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan. (Pasal 1 ayat [1]).
2. Pencipta atau Pemegang Hak Cipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 memiliki hak ekonomi untuk melakukan: a. Penerbitan ciptaan; b. Penggandaan ciptaan dalam segala bentuknya; c. Penerjemahan ciptaan; d. Pengadaptasian, pengaransemenan, atau pentransformasian ciptaan; e. pendistribusian ciptaan atau salinannya; f. Pertunjukan Ciptaan; g. Pengumuman ciptaan; h. Komunikasi ciptaan; dan i. Penyewaan ciptaan. (Pasal 9 ayat [1]).
3. Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang. Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp1.000.000.000,00 (satu miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [3]).
4. Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp4.000.000.000,00 (empat miliar rupiah). (Pasal 113 ayat [4]).

WAJAH EMANSIPASI

Esai-Esai tentang Pemikiran dan Perjuangan Keadilan Gender
Prof. Dr. Ema Marhumah

KH. Husein Muhammad, dkk.

WAJAH EMANSIPASI

Esai-Esai tentang Pemikiran dan Perjuangan Keadilan Gender

Prof. Dr. Ema Marhumah

© KH. Husein Muhammad, dkk.

xxxii + 236 halaman; 14 x 20 cm.
ISBN: 978-623-261-792-6

Hak cipta dilindungi oleh Undang-Undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dalam bentuk apa pun juga tanpa izin tertulis dari penerbit.

Cetakan I, Juli 2024

Penulis : KH. Husein Muhammad, dkk.
Editor : Afifur Rochman Sya'rani
Sampul : Taufiq
Layout : Taufiq

Penerbit Samudra Biru (Anggota IKAPI)
Jln. Wonocatur Gg. Gayam No. 402 RT. 08/RW. 25
Banguntapan, Banguntapan, Bantul, DI Yogyakarta 55198
Email: admin@samudrabiru.co.id
Website: www.samudrabiru.co.id
WA/Call: 0812-2607-5872

UCAPAN TERIMA KASIH

Memori kecil dalam buku ini adalah merupakan ikhtiar untuk mengenang perjalanan hidup saya dalam kehidupan ini. Perjalanan yang penuh suka dan duka untuk menjadi *lesson learned* bagi siapa saja yang mendapatkan inspiasi dari tulisan guru saya, teman, serta keluarga. Untuk itu, saya menyampaikan banyak terima kasih pada:

1. Mas Diak dan Mbak Nurul yang sejak awal melakukan komunikasi dengan para penulis yang ada dalam buku ini. Memang tidak mudah menghubungi orang-orang penting serta menagihnya dan tanpa mengenal lelah.
2. Seluruh penulis yang ada di buku ini yang seakan "dikejar-kejar" untuk menyampaikan tulisannya yang pada awalnya memang akan di-*launching* pada bulan Maret, akan tetapi karena ada kendala teknis, tidak bisa.
3. Mas Afifur Rochman Sya'rani yang sudah memberikan pengantar sekaligus menjadi editor buku kecil ini.
4. Bapak Rektor Prof, Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A. yang sudah memberi kata pengantar.

5. Kepada kolega saya yang selalu mensupport untuk memungkinkan memori kecil ini hadir-
6. Kepada keluarga saya, suami dan anak anak saya serta keluarga besar saya.

Semoga Allah selalu meridai usaha baik kita.

Kepuh, 13 juli 2024

MERAYAKAN ULANG TAHUN PEMIKIRAN PROF. MARHUMAH: SEBUAH CATATAN EDITORIAL

Afifur Rochman Sya'rani
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Buku yang berada di hadapan pembaca ini merupakan suatu bunga rampai yang memuat "biografi" Prof. Dr. Marhumah, M.Pd. (akrab dikenal dengan Prof. Ema), seorang pendidik, aktivis, ulama perempuan, dan pemimpin, yang saat ini mengabdikan dirinya sebagai dekan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024. Kata "biografi" di sini sengaja diberi tanda petik, karena berbeda dengan buku-buku biografi atau autobiografi populer, buku bunga rampai ini tidak memuat deskripsi kronologis-sistematis tentang sejarah kehidupan, pemikiran, aktivisme, dan kiprah beliau dalam bidang pendidikan dan sosial-keagamaan.

Buku ini merupakan upaya untuk mendokumentasikan testimoni para sanak saudara, murid, kawan, dan kolega Prof. Ema tentang pengalaman mereka dalam berinteraksi dan bergumul dengan berbagai sisi dari kehidupan beliau, mulai dari kehidupan sehari-hari, pengalaman belajar, dan kepemimpinan, hingga pemikiran dan kiprah beliau di ruang publik. Layaknya sebuah testimoni, tentu apa yang dinarasikan oleh para penulis dalam buku ini banyak yang bersifat *personal* dan *intimate*, merefleksikan kedekatan mereka dengan beliau, bukan sebagai *critics* yang berupaya membentangkan dan mendiskusikan pemikiran beliau secara komprehensif. Buku ini tak lain merupakan serpihan-serpihan *collective memory* para penulis tentang berbagai kehidupan beliau. Singkatnya, untuk tujuan inilah buku ini ditulis dan disusun.

Selain itu, sebagai suatu *collective memory*, buku ini ditulis seiring dengan momentum ulang tahun beliau pada tahu ini (2024) berusia 62 tahun—ibarat buah, usia ini merefleksikan usia yang "matang", baik secara sikap, pemikiran, dan tindakan. Oleh karena itu, selain mendokumentasikan, buku ini juga merupakan momentum untuk merayakan hari ulang tahun beliau. Buku bunga rampai biografi semacam ini belakangan kerap ditulis dan disusun pada momentum ulang tahun seorang tokoh, figur, atau pemimpin di lingkup UIN Sunan Kalijaga, sebagaimana perayaan atas 70 tahun pemikiran Prof. Amin Abdullah yang baru saja purna pada tahun lalu. Perayaan ulang tahun, dengan demikian, tidak hanya menjadi momentum

selebrasi semata, tetapi juga momen reflektif, ungkapan rasa syukur atas kiprah dan pemikiran beliau.

Bunga rampai ini memotret figur Prof. Ema dalam tiga kategori, yakni sebagai (1) guru, pendidik, dan akademisi; (2) Aktivis dan Ulama' Perempuan; dan (3) kolega, pemimpin, dan keluarga. Catatan editorial ini tidak akan mengemukakan tiga hal ini, melainkan mencoba merefleksikan narasi besar dari gagasan dan kiprah kehidupan Prof. Ema sebagaimana yang ditulis oleh para penulis dalam bunga rampai ini.

Mendobrak Tradisi Sejak Periode Formatif

Sebagaimana populer dalam tradisi pemikiran hermeneutik, pemikiran dan kiprah seseorang tidak bisa dilepaskan dari konteks dimana ia hidup. Pemikiran seseorang, singkatnya, dibentuk oleh pergumulannya dengan konteks sosial-historis-politik-intelektual yang digeluti dalam rentang waktu tertentu. Situasi hermeneutis (*hermeneutical situatedness*) inilah yang perlu disadari sedari awal ketika kita membincang sosok dan pemikiran seseorang (lihat, Hardiman, 2015).

Sebagai seorang pemikir, aktivis gender dan hak-hak perempuan, serta ulama perempuan, perjalanan intelektual Prof. Ema dimulai dari institusi pendidikan Islam tradisional: pesantren. Bahkan, ia tumbuh dan dibesarkan dalam lingkungan keluarga pesantren. Tradisi keilmuan pesantren yang sangat mengakar dalam hal khazanah intelektual Islam klasik (*turath*) menjadi modal formatif yang mempengaruhi pemikiran Prof.

Ema dalam melihat realitas kehidupan sosial-keagamaan, terutama menyangkut persoalan relasi gender.

Namun, yang menarik adalah, gejala nalar kritis Prof. Ema sudah menyala sejak remaja, yakni ketika beliau menempuh pendidikan di pesantren. Geliat untuk selalu mempertanyakan (*questioning*) tradisi yang sudah mapan (*status quo*), tidak hanya beliau tujukan pada tradisi pesantren tetapi juga dalam lingkungan keluarga yang menurut beliau tidak adil gender. Memang, dalam lingkungan tradisi pesantren tradisional, kecenderungan pembedaan gender dan pengukuhan laki-laki sebagai yang superior masih cukup dominan kala itu yang kemudian dijustifikasi dengan dalil agama. Sebagai subjek perempuan, sensibilitas dan praktik tidak adil gender itu beliau rasakan sendiri berdasarkan interaksinya dengan keluarga dan tradisi pesantren, sehingga beliau selalu mempertanyakan dan mengkritisi *status quo* sejak dini.

Pengalaman intersubjektif inilah yang kemudian mendorong Prof. Ema untuk menggeluti bidang kajian akademik dan juga aktivismenya di bidang pemikiran hadis, gender, dan hak-hak perempuan sejak menempuh pendidikan di pesantren hingga mengabdi di perguruan tinggi. Menurut beliau, ini semacam menjadi *inner call*, atau panggilan alamiah yang menjadi ruh dalam kehidupan akademik dan aktivismenya di masyarakat, sebagai ikhtiar untuk berkontribusi dalam mewujudkan relasi laki-laki dan perempuan yang maslahat, setara, dan adil gender. Dan, ikhtiar ini dimulai dengan mencoba membaca ulang tradisi/*turath* Islam,

terutama hadis, dan mendialogkannya dengan tantangan realitas kontemporer.

Kontestasi Tafsir: Hadis dan Gender sebagai Tradisi Diskursif

Sebagaimana banyak diulas oleh para penulis dalam bunga rampai ini, karya-karya Prof. Ema memang didominasi topik hadis dan isu-isu gender terutama melalui lensa gender dan feminisme Islam. Menurut Prof. Ema, fokus pada hadis ini bukan tanpa alasan. Dibandingkan dengan Al-Qur'an, hadis lebih banyak memuat penjelasan normatif dan praktis mengenai relasi gender, serta status, peran, dan hak-hak perempuan. Pendapat ini sebenarnya bisa kita telusuri dari pemikiran para intelektual Muslim progresif, seperti Khaled Abou El Fadl (2014) dan Fatima Mernissi (1991). Selain itu, hal ini bisa dipahami karena memang Al-Qur'an merupakan kitab suci (*scripture*) yang bersifat general yang penjabaran dan aplikasinya banyak dijelaskan dalam hadis.

Posisi hadis sebagai penjelas (*tabyiin*) atas Al-Qur'an inilah yang menjadikan posisi hadis sangat sentral dalam tradisi Islam. Meskipun tidak dapat disetarakan dengan Al-Qur'an, menurut beberapa sarjana, hadis juga mempunyai fungsi otoritatif sebagai *scripture* karena ia merupakan sumber kedua hukum syariah (*mashadir al-tasyri'*) setelah Al-Qur'an (Musa, 2008). Fungsi otoritatif hadis ini semakin diteguhkan setelah terjadi proses kanonisasi kitab-kitab hadis dan pembentukan ortodoksi dalam sejarah Islam klasik. Dalam konteks ini, menurut Adis Duderija (2015), ada semacam "*hadification of sunnah*", sehingga status dan

makna *sunnah* yang semula sangat cair menjadi identik dengan hadis.

Mengingat sentralitasnya dalam kehidupan Muslim, dalam kerangka antropologis, hadis bisa kita pahami sebagai tradisi diskursif (*discursive tradition*), meminjam istilah antropolog Talal Asad (2009). Dalam perspektif Asad, di samping Al-Qur'an hadis merupakan teks fondasional yang membentuk pemikiran dan perilaku umat Islam tidak hanya pada masa lampau (*past*), tetapi juga hari ini (*present*), bahkan proyeksi masa mendatang (*future*). Sebagai tradisi diskursif, hadis ditransmisikan, diinterpretasikan, diresepsi, diapropriasi dan diperdebatkan dalam sejarah Islam, bahkan juga menjelma sebagai nilai-nilai yang hidup dan menubuh (*embodied*) di masyarakat Muslim—belakangan dikenal dengan istilah *living hadis* (lihat Qudsy et al. 2024).

Dengan memahami hadis sebagai bagian dari tradisi diskursif ini, kita bisa memahami wacana keadilan gender melalui reinterpretasi progresif atas hadis sebagaimana ditawarkan oleh Prof. Ema. Beliau mencoba "merebut" tafsir dengan melakukan penafsiran ulang atas hadis-hadis yang selama ini dalam sensibilitas tradisional sering dijadikan instrumen untuk melegitimasi ketidakadilan gender di masyarakat. Prof. Ema menyebutnya dengan "hadis-hadis misoginis", yakni hadis-hadis yang memuat sikap negatif atau anti terhadap perempuan. Meskipun demikian, kita perlu bersikap kritis, apakah hadis memang secara inheren (*in itself*) mengandung elemen "misoginisme" atau sebenarnya ini merupakan persoalan interpretasi,

yakni interpretasi misoginis atas hadis? Tentu, penggunaan terminologi "misoginis" masih terbuka untuk kita perdebatkan mengingat istilah ini bersifat modern, sementara hadis adalah tradisi historis yang muncul pada masa lampau.

Dalam perspektif Prof. Ema, hadis mengenai relasi gender harus diperlakukan secara historis terlebih dahulu sebelum kita melekatkan status normatif atasnya. Dengan kata lain, selain penting untuk menguji keotentikan hadis, melalui kritik *sanad* (*naqd al-sanad*), hadis juga perlu ditinjau dari segi kritik substansi redaksinya (*naqd al-matn*). Setelah melalui proses kritik otentisitas ini, barulah kita bisa melakukan interpretasi atas hadis yang, dalam pandangan Prof. Ema, perlu mempertimbangkan perspektif pengalaman perempuan, analisis gender, dan yang paling penting *maqashid al-syariah* atau tujuan diwahyukannya syariat yang sangat mengakomodasi kemaslahatan bagi kemanusiaan. Bagi Prof. Ema, dari sinilah kita bisa memahami hadis dalam terang keadilan gender (*gender equality*) (lihat, Marhumah, 2019).

Tentu, apa yang ditawarkan dan dilakukan oleh Prof. Ema tidak sepenuhnya baru. Banyak pemikir Muslim progresif, baik di Indonesia dan luar negeri yang menawarkan pemikiran serupa, sebut saja Fatima Mernissi, Khaled Abou El Fadl, Kecia Ali, Kiai Husein Muhammad dan Faqihuddin Abdul Kodir dengan teori *mubadalah* (resiprokal) yang belakangan marak diperkenalkan melalui KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), dimana Prof. Ema adalah bagian darinya.

Perlunya Pedagogi Hadis yang Berkeadilan Gender dan Emansipatif

Dalam bukunya, *Konstruksi Sosial Gender di Pesantren* (2011), Prof. Ema mengkaji secara spesifik bagaimana relasi dan peran gender dikonstruksi dan direproduksi dalam struktur pesantren, yakni melalui politik produksi pengetahuan (*the politics of knowledge*) yang melibatkan kuasa figur otoritatif seperti kiai. Model analisis ala Michel Foucault semacam ini penting untuk memahami gender bukan hanya sebagai konstruksi dan ekspresi feminitas dan maskulinitas, tetapi juga sebagai institusi dan rezim pengetahuan (Avishai et al. 2015).

Dalam konteks ini, kontribusi penting dari kajian Prof. Ema adalah tentang proses bagaimana pemahaman atau interpretasi atas hadis yang bias gender ditransmisikan, didesiminasikan, dan diajarkan melalui proses belajar-mengajar di institusi Islam tradisional, yakni pesantren dan madrasah. Prof. Ema juga mengkaji dan meneliti bagaimana kitab-kitab hadis atau fiqh sekunder seperti *Uqud al-Lujayn fii Huquuq al-Zawjayn*, *Kitab al-Adzkar*, serta *textbooks* yang diajarkan di pesantren berperan penting dalam membentuk pemahaman dan praktik yang bias gender. Pemikiran ini beliau tuangkan dalam artikelnya, "The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantrens" (2015).

Melalui proses belajar-mengajar ini kemudian konstruksi gender ini disampaikan di institusi pendidikan Islam. Namun demikian, menurut Prof. Ema, persoalannya adalah, pedagogi yang diaplikasikan di pesantren cenderung normatif dan tidak

dialogis, sehingga yang terjadi ialah indoktrinasi ideologi gender tradisional kepada para siswa/siswi. Hal ini misalnya ditunjukkan dengan peneguhan terhadap peran perempuan sebagai istri dan ibu yang berada di ranah domestik dan inferior di bawah otoritas laki-laki/suami. Singkatnya, pedagogi menjadi instrumen penting dalam proses sosialisasi ideologi gender tradisional (Marhumah, 2019).

Oleh karena itu, menurut Prof. Ema, perlu adanya transformasi pedagogi hadis mengenai relasi gender ke arah yang lebih emansipatif dan berkeadilan gender. Metode-metode pedagogi yang bersifat normatif, tekstual, monolog, dan doktriner, harus ditinjau kembali. Para peserta didik sudah seharusnya dibekali dengan kapasitas untuk berpikir kritis, mandiri, dan selalu punya rasa keingintahuan yang tinggi. *Text book* atau buku ajar yang memuat substansi yang bias gender juga perlu dievaluasi; kontekstualisasi bahan ajar dengan realitas relasi gender kontemporer yang berubah sangat dinamis juga penting diaplikasikan dalam proses belajar-mengajar. Para guru atau pendidik, dengan demikian, perlu memiliki wawasan yang luas, *open-minded,* dan sensitif gender, sehingga dapat menjadi agen perubahan dan *uswah al-hasanah* bagi para peserta didik.

Meneguhkan Otoritas Keulamaan Perempuan: Feminisme Islam sebagai strategi interpretif

Tentu pemikiran yang dikembangkan oleh Prof. Ema tidak hanya berhenti pada ranah diskursif, tetapi juga pada ranah praxis-aksiologis. Sebagaimana digambarkan oleh para penulis

dalam bunga rampai ini, beliau juga merupakan seorang aktivis perempuan dan ulama' perempuan. Aktivisme Prof. Ema di bidang gender dan hak-hak perempuan sudah tak diragukan lagi, terutama perannya melalui PSW (Pusat Studi Wanita) UIN Sunan Kalijaga (sekarang berubah menjadi Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak), Muslimat NU, dan tentu saja KUPI.

Gerakan hak-hak perempuan yang mengembangkan wacana dan advokasi keadilan gender melalui perspektif Islam memang cukup berkembang secara signifikan pasca reformasi 1998 akibat terbukanya kran demokrasi. Beberapa sarjana menggunakan istilah feminisme Islam (*Islamic Feminism*) untuk mendeskripsikan arus pemikiran dan gerakan hak-hak perempuan dan keadilan gender yang menggunakan Islam sebagai kerangka berpikir (*framework*) maupun basis gerakan. Menurut Etin Anwar (2018), terminologi feminisme Islam merujuk pada "berbagai aktivisme sosial dan intelektual" yang dilakukan oleh seorang Muslim, baik sebagai individu maupun secara kolektif, dimana "Islam dijadikan sebagai kerangka rujukan diskursif untuk mempromosikan kesetaraan gender dan menghapuskan penindasan". Pemikiran dan aktivisme Prof. Ema bisa dikategorikan dalam pengertian ini. Hadirnya suara-suara para pemikir/feminis Islam dalam atmosfer demokrasi pasca reformasi ini menjadi angin segar bagi upaya pengarusutamaan gender dalam konteks sosial-politik secara lebih luas berdasarkan perspektif Islam.

Isu gender pasca reformasi memang semakin polemis karena ia juga merembesi kebijakan negara yang secara

langsung berdampak pada hak-hak perempuan. Dalam konteks ini, persoalan yang muncul adalah hadirnya aspirasi-aspirasi dari kelompok Muslim konservatif yang berupaya untuk meneguhkan status dan peran gender tradisional melalui instrumen demokrasi. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Suzanne Brenner (2011), tubuh perempuan menjadi arena kontestasi dimana wacana dan praktik seputar agama, gender, dan kaitannya dengan moralitas diperebutkan. Hal ini tampak misalnya dalam isu kepemimpinan perempuan, poligami, KDRT, Hakim Perempuan, perda syariah, RUU Pornografi, dan yang paling terakhir mengenai RUU PKS (Penghapusan Kekerasan Seksual). Dari sini, muncul persoalan, siapakah yang punya otoritas untuk berbicara mengenai perempuan dan gender?

Dalam konteks inilah peneguhan otoritas keulamaan perempuan menjadi penting. Pasalnya, fatwa-fatwa keagamaan terkait perempuan sering kali dilontarkan oleh institusi yang didominasi laki-laki dan tidak mempunyai perspektif gender. Akibatnya, fatwa atau pendapat yang dihasilkan menjadi tidak *maslahat* bagi perempuan. Melalui KUPI, otoritas keulamaan perempuan ini semakin dikuatkan. Dalam pandangan KUPI, perempuan juga mempunyai otoritas yang setara dalam berbicara mengenai pemikiran dan praktik keagamaan, terutama yang menyangkut hak-hak perempuan. KUPI mengembangkan seperangkat metodologi dalam memproduksi fatwa-fatwa keagamaan yang mempertimbangkan kemaslahatan baik bagi manusia—laki-laki dan perempuan sebagai subjek yang setara—dan juga alam semesta (lihat Kloos & Ismah, 2024).

Melalui jaringan KUPI inilah Prof. Ema semakin terlibat dalam kerja-kerja keulamaan. Tentu kita berharap bahwa produksi pengetahuan dan kaderisasi ulama perempuan semakin kuat ke depan.

***

'Ala kulli hal, buku bunga rampai ini merupakan ikhtiar untuk merayakan pemikiran, gagasan, dan aktivisme Prof. Ema dalam bidang hadis, hak-hak perempuan, dan gender dalam usia beliau yang semakin "matang". Tentunya, tak ada niat lain dalam penulisan buku ini kecuali harapan: semoga buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi siapapun yang membacanya. Selamat membaca!

Referensi

Abou El Fadl, K. (2014). *Speaking in God's name: Islamic law, authority and women*. Simon and Schuster.

Anwar, Etin. 2018. *A Genealogy of Islamic Feminism: Pattern and Change in Indonesia*. Islamic Studies Series 28. London: New York: Routledge, Taylor & Francis Group.

Asad, T. (2009). The idea of an anthropology of Islam. *Qui parle*, *17*(2), 1-30.

Avishai, O., Jafar, A., & Rinaldo, R. (2015). A gender lens on religion. *Gender & Society*, *29*(1), 5-25.

Brenner, Suzanne. 2011. "Private Moralities in the Public Sphere: Democratization, Islam, and Gender in Indonesia."

American Anthropologist 113 (3): 478–90. doi:10.1111/j.1548-1433.2010.01355.x.

Duderija, A. (Ed.). (2015). *The Sunna and its status in Islamic law: The search for a sound hadith*. Springer.

Hardiman, F. B. (2015). *Seni memahami, Hermeneutik dari Schleiermacher sampai Derrida*. PT Kanisius.

Kloos, D., & Ismah, N. (2023). Siting Islamic feminism: The Indonesian Congress of Women Islamic Scholars and the challenge of challenging patriarchal authority. *History and Anthropology, 34*(5), 818-843.

Marhumah (2019). *Hadis Misoginis: Resepsi, Negosiasi dan Pergolakan Pemikiran antara Tradisi dan Modernitas di Indonesia*. Pidato Pengukuhan Guru Besar dalam Studi Hadis dan Gender. UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

Marhumah, E. (2011). *Konstruksi sosial gender di pesantren; Studi kuasa kiai atas wacana perempuan*. Lkis Pelangi Aksara.

Marhumah, M. (2015). *The roots of gender bias: misogynist hadiths in pesantrens*. Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies, 5(2), 283-304.

Mernissi, F. (1991). *The veil and the male elite: A feminist interpretation of women's rights in Islam* (p. 116). Cambridge, MA: Perseus Books.

Musa, A. Y. (2008). *Hadith as scripture: discussions on the authority of prophetic traditions in Islam*. Palgrave Macmillan.

Qudsy, S. Z., Abdullah, I., Jubba, H., Prasojo, Z. H., & Tanadi

Taufik, E. (2024). The making of living ḥadīth: a new direction of ḥadīth studies in Indonesia. C*ulture and Religion*, 1-20.

PENGANTAR
TULISAN UNTUK PROF. EMA MARHUMAH

Prof. Dr. Phil. H. Al Makin, S.Ag., M.A.
Rektor UIN Sunan Kalijaga periode 2020-2024

Tulisan ini merupakan penghormatan sekaligus persaksian untuk Prof. Ema Marhumah yang sudah menjadi salah satu pemimpin yang bijak dan momong bagi sekitarnya. Pemimpin secara formal dengan SK, dengan kedudukan yang tertinggi, dan dengan jabatan formal di struktural birokrasi maupun administrasi itu banyak. Pemimpin itu menempati urutan paling atas secara hirarkis dan formal di kantor. Tetapi pemimpin yang sebenarnya, yang momong, yang bisa memberi inspirasi, mengajak timnya untuk bekerja, dan menjadi orang yang terdepan dalam bekerja dengan efektif tidak banyak.

Prof. Ema Marhumah sejak awal menunjukkan sikapnya yang memang secara usia lebih matang, sekaligus secara kepribadian juga lebih matang dari kita semua yang berada

di susunan Rektorat maupun Dekanat tahun 2020-2024. Kematangan usia juga sekaligus diikuti kematangan pribadi dan gaya kepemimpinan. Saya sebagai Rektor banyak sekali belajar dari Prof. Ema Marhumah. Pelan-pelan saya amati bagaimana Bu Dekan mengkondisikan Fakultas Dakwah yang sebetulnya bukan fakultasnya sendiri, beliau berasal dari Tarbiyah, tetapi ketika memimpin di Fakultas Dakwah yang penuh dengan tantangan, tidak semuanya menyetujui, tidak semuanya mendukung, dan kondisinya juga tidak sepenuhnya kondusif, Prof. Ema Marhumah berhasil membuat situasi yang berbeda, bahkan banyak yang mengatakan ini adalah Dekan terbaik Fakultas Dakwah yang dipunyai.

Kepemimpinan yang efektif dan efisien itu sangat tergantung pola komunikasi. Dan Prof. Ema Marhumah pandai dalam berkomunikasi. Komunikasi bukan berarti berkata-kata dan yang ngomong paling banyak. Tapi berkomunikasi adalah mengerti lawan bicara, mengetahui kapan harus mengatakan, dan siap mengalah, dan itu yang dilakukan. Walaupun sebetulnya Prof. Ema Marhumah itu dalam "ngotot" dan sering sedikit memaksa atau banyak memaksa, tetapi orang-orang merasa tidak terpaksa, ya sebetulnya tidak suka, sebetulnya juga kadang-kadang marah kalau dituntut, tetapi gaya komunikasinya tidak berada di atas, tidak menggurui, tidak memerintah, tidak merasa lebih hebat, tidak menunjukkan sedang memerintah, ya dengan gaya bicaranya yang agak sedikit enggak jelas gitu, atau *nggerundel, nggedumel,* tetapi persisten terus-menerus diulangi, sehingga yang diperintah dan diharapkan melakukan

sesuatu, ya sudahlah gak ada pilihan lain, akhirnya dilakukan. Nah inilah cara merayu Prof. Ema Marhumah untuk semua program-programnya agar berjalan. Tetapi semua itu dilakukan dengan hati yang bersih, tidak ada benci, tidak ada dendam, tidak ada memojokkan, tidak ada mencelakakan, dan tidak ada mempermalukan atau merendahkan harga diri orang lain. Nah bahkan sering merendahkan dirinya, menunjukkan sikap *tawadhu*' dan itulah yang efektif. Jadi walaupun kelihatannya ingin agar program-programnya itu berjalan, agar Fakultas Dakwah berubah mulai dari mendorong kenaikan pangkat para dosen, asesmen lapangan, seminar-seminar, kerjasama dengan lembaga lain, semua dilakukan dengan cara yang sangat khas. Dia punya program lalu mendatangi orang, orang itu terus-menerus diminta untuk melakukan, seperti saya yang sering lupa memberi kata pengantar ini. Prof. Ema selalu mengingatkan tapi dengan caranya sendiri yang khas, ya sudah akhirnya saya buat.

UIN Sunan Kalijaga, universitas yang menurut saya beruntung karena mempunyai pemimpin seperti Prof. Ema Marhumah, Prof. Sri Sumarni, dan Pak Muhammad Sodik. Tiga-tiganya menurut saya sepuh, tidak selalu di puncak, tetapi berhasil momong atas dan momong bawah. Ke Rektorat juga momong, ke Dekanat juga momong, ke para mahasiswa momong, ke para dosen juga momong, sekaligus juga momong orang-orang yang menjadi *partner* atau atasan kita di Kementerian Agama, atau lembaga-lembaga lain seperti Nahdlatul Ulama, Muhammadiyah, atau LSM-LSM terkait. UIN Sunan Kalijaga beruntung di situ. Tidak semua lembaga beruntung mempunyai

pemimpin yang baik. Kadang kala kita mempunyai pemimpin baik, tapi kadang kala tidak punya. Pemimpin tidak harus yang paling atas, tidak harus menduduki jabatan formal, tidak harus menempati birokrasi dan administrasi tertinggi. Tetapi pemimpin bisa lebih rendah, bisa di tengah, bisa di belakang, perlu juga pemimpin di depan. Tetapi pemimpin bisa didapati di mana saja asal bisa memberi inspirasi dan mendorong lembaga untuk berbuat yang seharusnya.

Tim UIN Sunan Kalijaga 2020-2024, Rektorat, Dekanat, lembaga-lembaga, internal, eksternal, para mahasiswa, dosen, menurut saya harmonis, kompak dan berhasil. Bukan berarti tanpa masalah. Semua ada masalah, tetapi setiap masalah diselesaikan. Bukan berarti tidak ada benturan. Semua benturan diselaraskan. Bukan berarti tidak ada konflik. Semua konflik ada penyalurannya. Semua bisa diselesaikan. Nah inilah peran pemimpin mencari solusi, dan saya lihat Prof. Ema Marhumah di Fakultas Dakwah memberi banyak solusi sehingga semua dibuatnya merasa redam. Bukan berarti kita menjadi pemimpin itu semuanya suka, semuanya memuji, semuanya memberi *support* secara positif, tidak harus. Tidak semua orang harus suka, tidak semua orang harus setuju. Kadang ada yang kritis, kadang ada yang tidak setuju, kadang ada yang tidak suka. Itu hal yang biasa dan tidak perlu dihilangkan. Tetapi bagaimana membuat semuanya didengar, semuanya bekerja dengan kapasitasnya masing-masing dan semua kepentingan ada salurannya. Memang kita bukan harus memuaskan 100% semua orang, tidak ada itu dalam resep kepemimpinan manapun. Tetapi pola komunikasi,

mengerti orang lain, memahami orang lain, memahami situasi, itu yang akan menentukan kenyamanan dan organisasi itu berjalan dengan baik.

Saya mengenal Prof. Ema Marhumah pertama kali ya tentu saja lewat PSW (Pusat Studi Wanita). Di situ beliau sepertinya matang dan bergaul, di samping juga di Fatayat dan Muslimat Nahdlatul Ulama. Saya bertemu waktu itu di Montreal ketika bersama-sama dengan Bu Inayah, Bu Siti Ruhaini Dzuhayatin dan grup feminis yang berangkat ke Montreal tahun 1999 kalau tidak salah 1998. Beliau memang sederhana sejak awal, kepribadian yang rendah hati, yang mudah diikuti. Kemudian setelah itu saya pulang ke UIN, biasa di PSW, di Al-Jami'ah, saya mengurus Proyek McGill, beliau aktif di kampus, aktif di Fatayat dan Muslimat. Kemudian ketika saya menjadi Rektor memang ada beberapa orang yang saya lihat bisa momong kita semua, dan salah satu figurnya adalah Bu Ema Marhumah. Sepuh tidak hanya usia tetapi juga kepribadian, memahami orang lain, kematangan dan sebagai juru peredam. Momong orang banyak dan itulah yang kita perlukan. Semoga selalu sehat, selalu sukses, dan kita berdoa bersama untuk Prof. Ema Marhumah.

Yogyakarta, 23 Februari 2024

DAFTAR ISI

Ucapan Terima Kasih v

Merayakan Ulang Tahun Pemikiran Prof. Marhumah:
Sebuah Catatan Editorial vii

Pengantar: Tulisan untuk Prof. Ema Marhumah xxi

BAGIAN PERTAMA
GURU, PENDIDIK, DAN AKADEMISI

Akademisi Perempuan Pesantren 3
KH. Husein Muhammad

Profesor Yang Langka: Perempuan Asli Madura 5
Cholidy Ibhar, MA.

Prof. Ema Marhumah di Hatiku Sosok Pejuang Gender 9
Dr. Islamiyatur Rokhmah, S.Ag., M.S.I.

Sosok Dosen, Ibu dan Partner Kerja yang Mengayomi
dan Inspiratif 15
Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.

Promotorku, Orang Tua Akademisku, Ibuku.....21
Dr. Ruhama Wazna, S.Th.I., M.A.

Dosen Yang *Humble* dan Egaliter.....29
Muh. Isnanto

Ilmuwan Paten dan Pejuang Gender.....33
Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.

BAGIAN KEDUA
AKTIVIS DAN ULAMA PEREMPUAN

Mbak Ema Marhumah yang Aku Kenal.....41
Dra. Susilaningsih Kuntowijoyo, MA.

Menghela Kesetaraan Gender dalam Islam: Catatan Berseiring Langkah dengan Prof. Dr. Ema Marhumah, M.pd....47
Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA.

Nyi Marhum dan *Embodiment* Feminisme: Catatan Seorang Murid dan Sahabat.....73
Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.pd., itu Mbakyuku Ema yang Guru Besar, Pejabat dan Aktivis.....85
Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.

Sumber Inspirasi Kaum Gerakan.....91
Ngatawi Al-Zastrouw

Ema Marhumah, Feminis Muslimah Madura yang Saya Kenal.....99
Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.

Ema Marhumah: Pendobrak Sekaligus
Penyemai Tradisi 103
Dr. H. Imron Rosyadi, S.H., M.H.

Kenal Saat Muda, Bertahan sampai Tua 107
Bambang Supariastoto

Satu Kata untuk Mbak Ema: Wowwwww… ! 113
Lily Ahmad

Prof. Ema: Aktivis yang Terus Berkiprah 117
Prof. Dr. M. Zainuddin, MA.

Literasi Ulama Perempuan: Prof. Dr. Hj. Ema
Marhumah, M.Pd., Sosok Ulama Perempuan Akademis 121
Dr. Firdaus Muhammad, M.Si.

Ulama' Perempuan, Pengawal Pengetahuan 125
Dr. Hasanatul Jannah, S. Ag., M.Si.

Luberan Manfaat: Gemblengan Prof. Ema Marhumah, M.Pd.. . 129
Masrokhah

Ulama Perempuan, Pemimpin, dan Cendikiawan Muslim
Pejuang Kesetaraan Gender 131
Nasir

Nyai Teladan dari Pulau Garam 137
Zusiana Elly Triantini, S.H.I., M.SI.

BAGIAN KETIGA
KOLEGA, PEMIMPIN, DAN KELUARGA

Kenangan Pertemanan dengan Mbak Ema 145
Dr. Rosalia (Lia) Sciortino Sumaryono

Prof. Marhumah: Aktivis Perempuan, Tanpa Kebencian 151
Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.

Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.: Bertemu dan Bersahabat dengan Nyai-Intelektual Madura melalui PSW 161
Prof. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.

Prof. Ema Sosok Manajer Handal 171
Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.

Prof. Ema dalam Bingkai Kata-Kata 177
Dr. Labibah, MLIS.

Mbak Ema, Guru dan Sahabat yang Menginspirasi 185
Dr. Witriani, S.S. M.Hum.

Prof. Marhumah, *Woman In Leadership* 191
Andayani, S. IP, MSW.

Bu (Ema) Marhumah: Yang "Sat-Set", Inovatif, dan "Nyah-Nyoh" 199
Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.

Suara Kepemimpinan Prof. Marhumah 207
Puansari Siregar

Secarik Kertas untuk Bu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., Tokoh yang Proaktif dan Inovatif 213
Dr. H. Achmad Syarifudin, S.Ag., MA.

Prof. Ema Marhumah, Sang Inspirator 217
Cholida Hanum, M.H.

Cinta Ilmu, Ta'dzim kepada Orang Tua,
dan Sayang Saudara 223
Fatimah

Menggapai Cita, Mendobrak Tradisi 227
Mahrus Ali Syafii

Bibi Ema Marhumah Membangun Fondasi Bangsa
yang Baik..... 231
Ihya'Ulumuddin

SIDA
DALAM RANG
UIN SU
Prof
RESEPSI, N
ANTARA TR

BAGIAN PERTAMA

GURU, PENDIDIK, DAN AKADEMISI

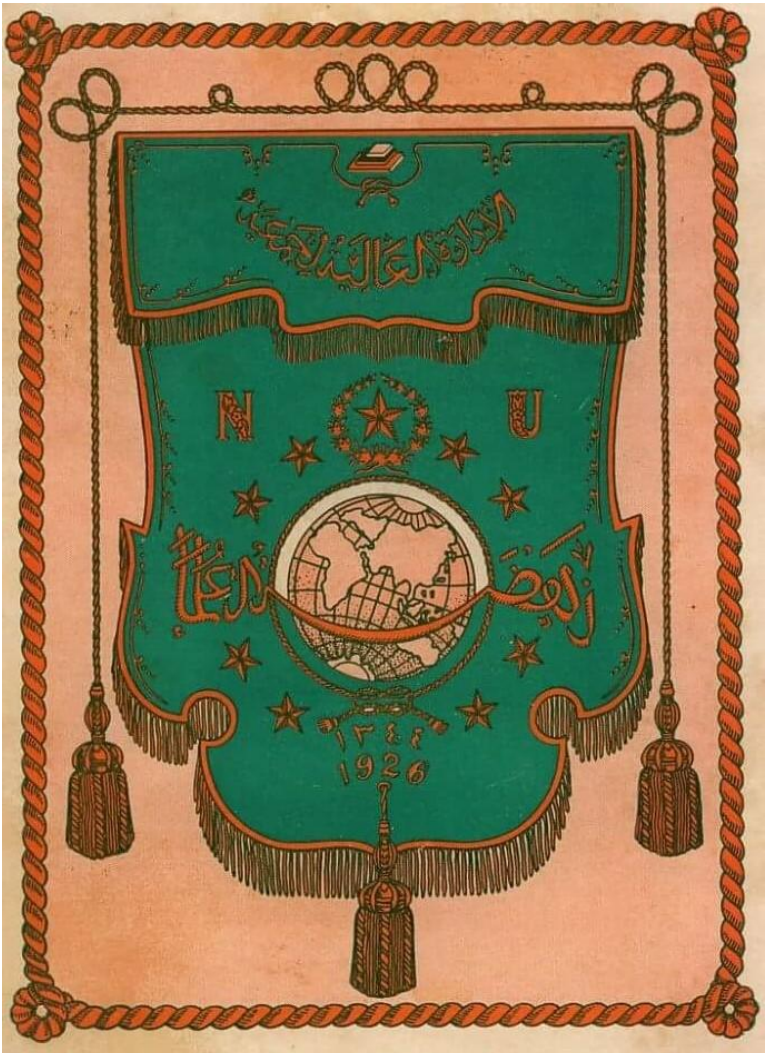

Pandji-pandji N.U, tjiptaan asli oleh K.H. Riduan, Bubutan Surabaya th. 1926.

AKADEMISI PEREMPUAN PESANTREN

KH. Husein Muhammad

Pengasuh Pondok Pesantren Dar Al-Fikr Cirebon; Ketua Yayasan Fahmina; Komisioner Komnas Perempuan Periode 2007-2009 dan 2009-2012

Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd., nama yang tak mungkin terlupakan. Pertemuan-pertemuan dengannya selalu membawa kesan. Sebuah pertemuan dengan Mbak Ema yang paling mengesankan adalah saat saya diajak untuk mengikuti sebuah seminar internasional di Kairo. Saya masih mencatat sebagian besar nama-nama mereka. Ada Prof. Dr. Muslim Ibrahim, ketua MPU NAD, Kiai Masdar F. Mas'udi, direktur P3M, Ruha Masruha, Dr. Maria Ulfah Anshor, Prof. Ema sendiri, aku dan seorang dosen Perempuan, Medan. Di forum dunia itu, Prof. Ema menjadi salah satu pembicara.

Saya kagum atas prestasi akademis perempuan pesantren ini yang terus melangkah dan melangkah, hingga mencapai puncak gelar intelektual: guru besar, profesor, dalam usia yang masih muda.

Saya membaca meski masih sedikit karya-karya intelektualnya. Ia seorang intelektual perempuan dari pesantren tradisional yang kritis dan progresif. Prof. Ema, juga bukan hanya aktif di dunia akademis, melainkan juga dalam organisasi sosial/kemasyarakatan.

Selamat ulang tahun. Semoga tetap sehat dan terus sukses.[]

PROFESOR YANG LANGKA: PEREMPUAN ASLI MADURA

Cholidy Ibhar, MA.
Dosen Universitas Nahdlatul Ulama' Kebumen

Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd., atau penyebutan "formal"-nya minus Ema. Ema merupakan panggilan akrab atau populernya di kalangan kolega, sahabat dan mahasiswa. Terhitung sosok perempuan langka. Asli Kwanyar—di kalangan masyarakat Madura lebih populer menyebutnya "Kebenyar"—Madura. Betapa tidak langka, doktor perempuan saja sulit ditemukan, apalagi profesor perempuan.

Ditambah lagi ia menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta. Ia juga merupakan alumni Pesantren Wanita Walisongo Cukir Diwek Jombang, yang ketika itu diasuh oleh seorang figur kiai yang kondang kharismatik dan bahkan berjuluk "اولياء من الله", KH Adlan Ali al-Hafidz. Kisah kewalian

beliau sangat kondang. Setiap bulan Ramadan, Kiai Adlan membaca kitab فتح القريب. Acapkali ketika musim hujan Kiai Adlan pulang menerjang hujan. Kendati tidak menggunakan payung, air hujan tidak menyentuh atau membasahinya.

Tipologi perempuan aktivis. Tidak mengherankan jika Prof. Ema sejak di pesantren sudah aktif di Ikatan Keluarga Santri Madura (IKSMA). Saat menjadi mahasiswa, ia berkiprah dan sangat aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), bahkan sampai di pucuk struktural sebagai Ketua Korp PMII Putri (KOPRI) Cabang Yogyakarta.

Selepas mahasiswa, ia aktif di Muslimat Daerah Istimewa Yogyakarta; terlibat dari diskusi ke diskusi atau seminar ke seminar perkara perempuan, lokal, nasional maupun Internasional. Prof. Ema juga turut mempelopori Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI).

Cukup banyak karya ilmiah dan penelitian yang ia lakukan, tentu sesuai spesialisasi Hadis yang menjadi bidangnya. Sebutlah misalnya, karya-karyanya tentang Ulumul Hadis, Takhrijul Hadis, Kontekstualisasi Hadis, Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter, Karakteristik Gender, Memaknai Perkawinan dalam Perspektif Kesetaraan, Kontekstualisasi Hadis dalam Pendidikan Karakter. Belum lagi, kunjungan ilmiahnya ke berbagai negara.

Benarlah, Prof. Ema merupakan sosok langka. Perempuan bergelar Profesor dari Madura. Bandingkan dengan yang dari kaum laki-laki, terhitung banyak dan sangat populer profesor yang asli dari Pulau Garam lantaran acap kali muncul di berbagai

media. Dengan beragam latar belakang, ada yang dari ITB, ITS, UGM, IPB, UNAIR, TU Deelf Jerman. Ada nama-nama seperti Prof. Ridwanda Imawan, Prof. Soedarso Djojonegoro, Prof. Mahfud MD, Prof. Wardiman Djoyokusumo, Prof. Mein Ahmad Rofii, Prof. Abd A'la, Prof. Ichlasul Amal, Prof. Andi Octavian Latif.[ ]

Foto Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.

Sumber: Dokumentasi Pribadi

SANTRI

PROF. EMA MARHUMAH DI HATIKU SOSOK PEJUANG GENDER

Dr. Islamiyatur Rokhmah, S.Ag., M.S.I.
Ketua Lembaga Pengkajian dan Pengamalan Islam (LPPI)
Universitas 'Aisyiyah Yogyakarta

Saya mengenal Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. secara dekat sejak bimbingan disertasi saya. Beliau merupakan salah satu penguji saya. Meskipun berperan sebagai penguji, Prof. Ema juga turut membantu memberikan saran-saran dan menyusun kerangka pikir pada disertasi saya, khususnya tentang gender. Namun sebelum proses bimbingan disertasi tersebut, saya telah mengenal nama Prof. Ema (panggilan akrab saya kepada beliau) sudah cukup lama, sudah sejak saya kuliah S1. Saya membaca beberapa tulisan beliau, baik tulisan tentang pendidikan, gender, pencegahan kekerasan terhadap anak ataupun perempuan, dan masih banyak tulisan serta karya-karya beliau lainnya. Cerita kedekatan lainnya, yaitu ketika saya dan Prof. Ema

dipertemukan dalam sebuat acara, saat menjadi peserta TOT (*Trainer of Training*) pada program Bimbingan Perkawinan yang diselenggarakan oleh Kementerian Agama Republik Indonesia. Beliau adalah sosok yang sangat *humble, low profile* dan tidak menjaga jarak dengan siapa pun termasuk dengan mahasiswanya. Keterbukaan dan sikap ramahnya menciptakan lingkungan yang nyaman bagi para mahasiswa untuk berinteraksi dan berkomunikasi secara langsung dengan beliau. Meskipun memiliki prestasi dan keahlian di bidangnya, Prof. Ema tetap bersikap rendah hati dan mudah *approachable*, membuatnya mudah diakses oleh mahasiswa yang membutuhkan bimbingan atau konsultasi. Sikap ini tidak hanya menciptakan hubungan akademis yang baik tetapi juga memperkuat ikatan antara dosen dan mahasiswa di luar ruang kelas.

Prof. Ema adalah seorang pejuang gender yang teguh dan konsisten dalam prinsip-prinsipnya. Aktivitasnya di organisasi Muslimat NU adalah cermin dari dedikasinya terhadap perjuangan kesetaraan gender. Beliau tidak hanya menerapkan konsep-konsep gender dalam lingkup organisasi, tetapi juga di masyarakat secara luas. Salah satu fokus utamanya adalah pada pencegahan kekerasan terhadap anak dan perempuan, serta memperjuangkan kesehatan reproduksi, termasuk pengenalan kontrasepsi kepada laki-laki. Prof. Ema tidak hanya menerapkan konsep-konsep gender dalam lingkup organisasi, tetapi juga di masyarakat secara luas. Dengan konsistensinya dalam mempraktikkan nilai-nilai kesetaraan gender, beliau menjadi teladan bagi banyak orang dalam menjalankan prinsip-

prinsip tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Melalui berbagai kegiatan dan inisiatif, Prof. Ema aktif dalam mengedukasi dan mempromosikan kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat. Tindakan nyata beliau tidak hanya memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar, tetapi juga menginspirasi banyak orang untuk mengikuti jejaknya dalam memperjuangkan kesetaraan gender. Dengan keterlibatannya yang aktif dan komprehensif dalam berbagai inisiatif, Prof. Ema terus berupaya membangun masyarakat yang lebih inklusif dan adil bagi semua individu, tanpa memandang jenis kelamin.

Prof. Ema dilihat dari karya-karya beliau merupakan seorang feminis yang konsisten dan berkomitmen terhadap isu-isu gender. Karya-karya beliau, baik dalam bentuk artikel jurnal maupun proyek pengabdian masyarakat, menunjukkan fokusnya yang kuat terhadap berbagai aspek penting dalam perjuangan kesetaraan gender. Beberapa topik yang menjadi perhatian beliau antara lain mengenai perlakuan terhadap tenaga kerja wanita (TKW) dan penderitaan perempuan yang terkait, upaya pencegahan pernikahan anak, pentingnya tes keperawanan, serta tindakan pencegahan terhadap *bullying*. Dengan berbagai karya tersebut, Prof. Ema tidak hanya menjadi narasumber penting dalam diskusi mengenai isu-isu tersebut, tetapi juga aktif dalam upaya-upaya nyata untuk mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan.

Sebagaimana kita ketahui bersama, isu-isu tentang diskriminasi, marginalisasi, dan kekerasan perempuan masih tinggi. Di sini, diperlukan sosok feminis yang dapat telaten menekuni

menulis, terutama dilandasi dari perspektif Islam. Prof. Ema dianggap sebagai sosok yang sangat relevan di tengah maraknya isu-isu kekerasan terhadap perempuan, seperti kekerasan terhadap tenaga kerja perempuan (TKW), pernikahan anak, dan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Terlebih lagi, Prof. Ema telah menulis tentang hadis-hadis misoginis, yang merupakan hal penting untuk diperhatikan dalam masyarakat Islam karena masih banyak yang menggunakan referensi hadis yang merugikan perempuan. Kehadiran Prof. Ema dalam mengangkat isu-isu ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru dan pemahaman yang lebih baik kepada masyarakat, serta mendorong perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil bagi perempuan dalam konteks keagamaan. Hal ini sangat penting bagi masyarakat luas, karena masih banyak umat Islam yang memakai rujukan hadis-hadis yang tidak sahih atau hasan, terlebih jika hadisnya menyudutkan perempuan.

Dengan pemahaman yang mendalam tentang ajaran Islam dan keberpihakan terhadap keadilan gender, beliau berusaha untuk mengatasi stereotip dan prasangka yang masih melekat dalam masyarakat terhadap perempuan. Upayanya ini tidak hanya memperjuangkan hak-hak perempuan tetapi juga mempromosikan pemahaman yang lebih holistik tentang ajaran agama dan nilai-nilai kemanusiaan. Hal ini penting karena masih banyak umat Islam yang menggunakan referensi hadis yang meragukan atau merugikan perempuan, dan dengan keterlibatan Prof. Ema, diharapkan masyarakat dapat lebih terbuka terhadap

penafsiran yang lebih inklusif dan memperkuat kedudukan perempuan dalam masyarakat.

Pertama, konsistensinya dalam menulis dan memperjuangkan isu-isu gender menunjukkan dedikasinya yang kuat terhadap perjuangan kesetaraan gender. *Kedua*, sebagai seorang aktivis perempuan, ia menunjukkan semangat yang luar biasa dalam memperjuangkan hak-hak perempuan, menempatkannya sebagai sosok yang inspiratif bagi banyak orang. *Ketiga*, Prof. Ema juga dikenal sebagai seorang pemimpin perempuan yang handal, kreatif, dan inovatif, sementara tetap *low profile*. *Keempat*, sebagai seorang pengajar, Prof. Ema dijelaskan sebagai sosok yang menjiwai dan mengayomi murid-muridnya. Melalui tulisan-tulisannya yang terus-menerus mengangkat isu-isu yang relevan dengan perempuan, beliau tidak hanya menunjukkan kepedulian yang mendalam terhadap hak-hak perempuan, tetapi juga memperlihatkan keteguhan hati dan komitmen yang tinggi dalam memperjuangkan perubahan sosial yang lebih inklusif dan adil.

Dengan terus menghadirkan suara perempuan dalam berbagai platform, baik itu dalam bentuk artikel jurnal, buku, maupun partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat, Prof. Ema membangun narasi yang memberikan pemahaman yang lebih luas tentang tantangan dan aspirasi perempuan dalam masyarakat. Dedikasi beliau yang kuat ini tidak hanya memberikan inspirasi bagi generasi muda untuk berjuang demi kesetaraan gender, tetapi juga membantu membentuk narasi baru yang lebih inklusif dan progresif dalam konteks perempuan

dan gender di Indonesia. Sifat ramah, keibuan, dan kebaikan hati beliau diakui oleh mereka yang berinteraksi dengannya. Semua hal ini menggambarkan bahwa Prof. Ema bukan hanya seorang akademisi, tetapi juga seorang pemimpin dan aktivis yang peduli terhadap isu-isu sosial, terutama yang berkaitan dengan perempuan.

Demikian tulisan ini mengakhiri sekelumit gambaran tentang sosok feminis Prof. Ema, semoga beliau terus semangat dan konsisten dalam menciptakan karya-karya yang selalu dibutuhkan oleh masyarakat. Aktivitas menulis dan berbakti kepada masyarakat adalah bentuk amal jariah yang pahalanya tidak akan terputus. Dengan terus berkontribusi dalam bidangnya, Prof. Ema akan terus memberikan dampak positif bagi banyak orang, terutama dalam perjuangan untuk kesetaraan dan keadilan gender.[ ]

SOSOK DOSEN, IBU DAN PARTNER KERJA YANG MENGAYOMI DAN INSPIRATIF

Dr. Dwi Ratnasari, M.Ag.

Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Tahun 2020-sekarang

Gambaran tentang Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd., sebagai seorang srikandi tangguh, cerdas, dan berwawasan luas, memberikan pandangan positif mengenai kepribadian beliau. Keberhasilan Prof. Ema dalam dunia akademis dan keberagaman bidang ilmu yang dikuasainya memberikan kesan yang positif di mata orang-orang yang mengenalnya. Pujian hangat dan menyenangkan, menunjukkan sisi kebersahajaan dan ramah dalam berinteraksi sosial, yang membuat Prof. Ema dikenang dengan kebaikan hatinya. Selain sebagai dosen yang baik dan mengagumkan, pandangan bahwa Prof. Ema juga merupakan sosok ibu yang mengayomi dan partner kerja yang

berintegritas menegaskan peran beliau di berbagai lapisan kehidupan. Kemampuan Prof. Ema dalam memadukan peran sebagai pendidik, ibu, dan rekan kerja menciptakan citra yang positif dan memberikan dampak positif bagi lingkungan sekitar. Pandangan ini mencerminkan penghargaan dan pengakuan atas kontribusi dan kepribadian yang luar biasa dari Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.

Pertemuan saya dengan akademisi berprestasi asal Bangkalan ini terjadi ketika saya masih menjalani studi di Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang UIN) Sunan Kalijaga. Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd, seorang cendekiawan dengan akar tradisi pesantren yang kuat, menjadi dosen mata kuliah Ulumul Hadis di kelas saya. Beliau kemudian meraih gelar Guru Besar di bidang Ilmu Hadis pada tahun 2019. Kemampuan akademis Prof. Ema, terutama dalam bidang hadis, menjadikan suasana perkuliahan begitu hidup dan inspiratif. Materi yang disampaikan beliau mudah dipahami oleh mahasiswa, termasuk saya, sehingga kegiatan pembelajaran di kelas menjadi sangat menyenangkan. Keahlian beliau tidak hanya terbatas pada pengetahuan yang mendalam, tetapi juga kemampuan dalam menyampaikan materi dengan cara yang memikat dan memotivasi para mahasiswa. Pertemuan di kelas bersama Prof. Ema membawa pengalaman berharga dan meninggalkan kesan positif dalam perjalanan studi saya.

Perjumpaan saya dengan Prof. Ema berlanjut dan semakin akrab ketika beliau menjadi pembimbing skripsi saya. Saat itu, tema skripsi yang saya angkat adalah tentang pola asuh anak

menurut Islam yang berwawasan gender dalam perspektif Islam. Saya merasa sangat beruntung dapat bekerja sama dengan beliau sebagai pembimbing. Dalam proses pembimbingan skripsi, Prof. Ema terbukti sebagai seorang dosen yang sangat peduli dan berdedikasi. Beliau mampu memberikan arahan yang jelas dan mendalam mengenai topik yang saya teliti, serta memberikan pandangan yang menarik dari sudut pandang Islam dan gender. Kehadiran beliau sebagai pembimbing sangat memotivasi dan membantu saya dalam menyelesaikan skripsi dengan baik.

Selain memberikan bimbingan akademis, Prof. Ema juga memberikan dukungan moral dan semangat yang besar kepada saya selama proses penulisan skripsi. Keahlian dan ketulusan beliau sebagai seorang pembimbing telah berperan sangat penting dalam perkembangan akademis dan profesional saya. Beliau tidak hanya memberikan arahan dan masukan terkait materi skripsi, tetapi juga memberikan dorongan serta motivasi yang kuat untuk terus maju dan menyelesaikan penelitian dengan baik. Hal ini sangat membantu saya untuk mengatasi tantangan dan hambatan yang saya hadapi selama proses penulisan skripsi.

Selain itu, Prof. Ema juga sangat peduli dan aktif di bidang kesetaraan gender. Keberpihakan beliau terhadap isu-isu gender tercermin dalam berbagai kegiatan dan karya yang beliau lakukan. Beliau tidak hanya menjadi pembela hak-hak perempuan, tetapi juga berperan aktif dalam upaya meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kesetaraan gender.

Agaknya jika kita harus menyebut nama tokoh perempuan Indonesia yang kompeten di bidang studi gender, sosok Prof.

Ema jelas masuk dalam daftar utamanya. Di UIN Sunan Kalijaga, beliau sosok aktivis yang tidak hentinya mengkampanyekan pentingnya studi gender dalam Islam di kalangan para dosen dan mahasiswa secara umum. Peran beliau tidak hanya terbatas pada pengajaran di kelas, tetapi juga melalui kepemimpinan dan kontribusinya dalam lembaga akademis. Pada periode 2007-2011, Prof. Ema menjabat sebagai Direktur Pusat Studi Wanita (PSW) di UIN Sunan Kalijaga. Di bawah kepemimpinan beliau, PSW aktif dalam melakukan penelitian, seminar, dan kegiatan-kegiatan lain yang berhubungan dengan isu-isu gender, termasuk dalam konteks Islam. Selain itu, beliau juga menjadi seorang pembina yang memberikan arahan dan dukungan kepada para aktivis dan peneliti di bidang studi gender. Keterlibatan Prof. Ema dalam PSW tidak hanya berhenti pada periode kepemimpinannya, tetapi beliau masih aktif sebagai Dewan Pembina hingga saat ini. Hal ini menunjukkan keseriusan dan konsistensi beliau dalam memperjuangkan kesetaraan gender serta kontribusinya yang berkelanjutan dalam pengembangan studi gender di Indonesia, khususnya dalam konteks Islam.

Hubungan saya dengan Prof. Ema kian dekat saat saya pada akhirnya menjadi dosen di FITK UIN Sunan Kalijaga, almamater yang membesarkan saya. Bahkan ada satu momentum penting dalam hidup saya sebagai seorang akademisi yang tidak dapat dipisahkan dari peranan Prof. Ema.

Saat beliau menjabat sebagai Wakil Dekan bidang 2 Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga, beliaulah salah satu sosok yang berjasa membawa saya kembali ke UIN

Sunan Kalijaga. Setelah sebelumnya sempat menjadi Dosen DPK selama kurang lebih 13 tahun, saat itu, proses penarikan saya dari dosen DPK menjadi dosen UIN Sunan Kalijaga memakan waktu yang tidak sebentar. Dan berkat bantuan berbagai pihak, termasuk Prof. Ema, akhirnya saya dapat ditarik sepenuhnya menjadi dosen UIN Sunan Kalijaga hingga sekarang, sebuah sumbangsih yang tentu akan saya ingat sepanjang hayat.

Dari mahasiswa beliau, sekarang hubungan saya dengan Prof. Ema layaknya partner yang saling mendukung satu sama lain. Selain sama-sama menjadi dosen di FITK, kami berdua juga menjadi satu *team teaching* dalam mata kuliah "Studi Al-Qur'an dan Hadist Perspektif Pendidikan Islam" di prodi Magister PAI FITK UIN Sunan Kalijaga.

Di luar urusan akademik, relasi kami juga terjalin dengan hangat lewat kepengurusan di Pimpinan Wilayah Muslimat NU DIY, di mana Prof. Ema duduk sebagai salah satu dewan pakarnya.

Bagi saya, Prof. Ema merupakan salah satu teladan selama mengabdi sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga. Profil beliau sebagai dosen dan aktivis perempuan dengan sejumlah pencapaian di berbagai bidang membuat beliau layak menjadi *role model* bagi dosen-dosen perempuan lainnya di lingkungan UIN Sunan Kalijaga.

Selain sosok yang cerdas dan berintegritas, beliau juga merupakan sosok yang senantiasa tidak ragu mendukung dan mendorong kami, dosen-dosen di lingkungan FITK dan UIN Sunan Kalijaga secara umum untuk terus meningkatkan capaian akademisnya. Beliau juga berkenan untuk memberi epilog atas disertasi saya yang terbit tahun 2020 kemarin, juga akan saya ingat sebagai dukungan luar biasa dari beliau.

Terakhir, pada tahun kemarin, secara tidak terduga beliau memberikan rekomendasi kepada saya untuk ditugaskan sebagai petugas haji kemenag tahun 2023. Sekali lagi sebuah sumbangsih yang tidak akan saya lupakan.

Hingga kini, saya masih dan akan selalu menjaga hubungan silaturahmi dengan beliau. Bagaimanapun beliau tidak hanya sebatas dosen dan partner kerja saya, tetapi juga sosok Ibu yang mengayomi anak-anaknya.[]

PROMOTORKU, ORANG TUA AKADEMISKU, IBUKU

Dr. Ruhama Wazna, S.Th.I., M.A.
Dosen IAIN Lhokseumawe, Aceh

Menjadi bagian dari keluarga besar UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta adalah suatu kebahagiaan dan kebanggaan bagi saya, bersyukur di kampus besar ini saya bertemu dan berguru langsung dengan para akademisi terkemuka. Di kampus ini juga saya menyaksikan adanya kepedulian yang besar terhadap isu-isu 'perempuan'. Ketertarikan terhadap isu-isu tentang perempuan juga tampaknya yang turut mempertemukan saya dengan seorang tokoh gender bangsa ini, yaitu ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. Kami memanggilnya Bu Prof. Ema.

Berbicara tentang beliau adalah sesuatu yang singkat namun padat. Singkat sebab masa kebersamaan saya dengan beliau yang memang tidaklah begitu lama, Bu Prof. Ema merupakan Promotor I bagi saya dalam menyelesaikan disertasi di UIN

Sunan Kalijaga Yogyakarta dalam rentang tahun 2019-2021.[1] Sedangkan padat yang dimaksud adalah bahwa di masa-masa yang singkat itulah saya intens berkomunikasi dengan bu Prof. Ema dan dari beliau saya belajar banyak hal. Kajian disertasi saya tentang hadis misoginis sangat sejalan dengan kepakaran beliau yang telah melahirkan berbagai karya tentang tema ini, tulisan-tulisan beliau menjadi sumber referensi penting dalam disertasi saya.[2]

[1] Tepatnya tanggal 4 November 2019 pertama kali saya berhadapan dengan Bu Prof. Ema dalam forum formal yakni ujian proposal disertasi dan beliau merupakan salah seorang penguji, dan tidak lama kemudian terbit SK penetapan Bu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. sebagai Promotor I dan Pak Dr. H. Hamim Ilyas, M.Ag. sebagai Co-Promotor. Alhamdulillah, di bawah bimbingan mereka saya dapat merampungkan disertasi, tepat tanggal 26 januari 2022 ujian promosi terbuka dilaksanakan, dan dinyatakan lulus dengan predikat *cumlaude*.

[2] Judul disertasi yang dimaksud adalah "Kajian Hadis-Hadis 'Misogini' dalam Kesarjanaan".

Bersyukur saya telah memiliki kesempatan untuk bertemu dan mengenal Bu Prof. Ema, terutama saat saya menjadi mahasiswa yang dibimbing oleh beliau. Melalui interaksi dan bimbingan yang intens, saya mendapat banyak wawasan baru, terutama dalam bidang hadis dan gender. Beliau tidak hanya menjadi seorang dosen atau pembimbing akademik, tetapi juga seorang mentor yang peduli dan berdedikasi dalam membimbing perkembangan akademis dan profesional saya. Dalam setiap pertemuan atau diskusi, Bu Prof. Ema selalu menyampaikan pengetahuannya dengan penuh semangat dan kebijaksanaan. Beliau tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana menerapkan pemikiran kritis dan perspektif gender dalam memahami berbagai isu sosial dan keagamaan. Melalui bimbingan beliau, saya tidak hanya mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang subjek-subjek tersebut, tetapi juga memperoleh inspirasi untuk terus mengembangkan diri dan berkontribusi dalam memperjuangkan kesetaraan gender dan pemahaman yang lebih inklusif dalam masyarakat. Kesempatan untuk belajar dan berkembang di bawah bimbingan Bu Prof. Ema merupakan suatu anugerah yang sangat berharga bagi saya. Bersyukur saya bisa bertemu dan mengenal Bu Prof. Ema terlebih menjadi mahasiswa bimbingan beliau, banyak wawasan baru terutama seputar hadis dan gender yang saya peroleh.

Bu Prof. Ema bagi saya bukan hanya sebatas promotor, namun juga sebagai orang tua akademis, sebagai ibu. Saya mengenal Bu Prof. Ema sebagai perempuan yang cerdas,

religius, tegas, berani dan disiplin. Di samping itu, beliau memiliki kepedulian dan hati yang lembut, sosok pejuang hak-hak perempuan. Sebagai murid, salah satu nilai utama yang saya petik dari beliau adalah sikap yang bukan sekadar '*manut*' dengan lingkungan, tetapi juga harus memiliki kepekaan dan daya kritis dalam melihat kenyataan adanya ketimpangan dalam kehidupan sosial masyarakat, terutama terkait bias gender. Bu Prof. Ema telah membuktikan bahwa beliau bukan saja mampu keluar dari lingkaran yang bias itu, tetapi juga mampu membongkar, mengutarakan dan membangun kesadaran masyarakat melalui berbagai karya tulis–bahkan dengan landasan hadis-hadis Nabi-dan aksinya di tengah-tengah masyarakat.

Karakter kepedulian dan kedisiplinan Bu Prof. Ema bagi saya sudah tampak sejak awal saya berhadapan dengan beliau. Tepat ketika selesai ujian seminar proposal, Bu Prof. Ema meminta saya untuk menemui beliau esok harinya pada pukul 07.00 WIB. Dari momen pertama ini, saya mengambil pelajaran pentingnya bagi seorang dosen memiliki kepedulian, mendukung dan meluangkan waktu sesegera mungkin untuk progres kesuksesan mahasiswanya. Tentu saya senang sekali. Semakin cepat bimbingan akan semakin baik, meskipun agak sedikit kaget sebab belum pernah sebelumnya saya mengikuti bimbingan tugas akhir sepagi itu baik dulu pada proses penyelesaian skripsi maupun tesis. Meski saat itu saya belum mengenal kepribadian Bu Prof. Ema, namun dengan begitu saya berasumsi bahwa beliau adalah seseorang yang gigih dalam bekerja. Dugaan itu terbukti ketika keesokan harinya saya datang untuk mengikuti bimbingan, di

saat kampus masih sangat lengang, tampak beliau mengenakan pakaian batik rapi dengan cekatan sudah memulai aktivitas hari itu di balik meja kerjanya. Saya mengetuk pintu ruang kerja Bu Prof. Ema sekitar tiga menit sebelum waktu yang disepakati. Beliau menghampiri dan mengingatkan saya untuk kembali tiga menit kemudian sesuai dengan jadwal yang disepakati. Lagi-lagi pada momen ini pun saya mengambil pelajaran penting dari Bu Prof. Ema untuk menghargai waktu, dan berkomitmen terhadap waktu, dan bahwa setiap detik adalah berharga.[3]

Saya juga belajar banyak hal dari bu Prof. Ema mengenai adab yang beliau tampakkan melalui cara keteladanan, bahwa secerdas dan setinggi apapun gelar seseorang hendaklah tetap *tawadhu'*, jangan pongah apalagi merasa telah mengetahui banyak hal, maka teruslah belajar. Sikap rendah hati ini membuat suasana belajar menjadi lebih nyaman dan terbuka, di mana mahasiswa merasa dihargai dan diinspirasi. Beliau juga selalu mendorong semangat untuk terus belajar dan tidak pernah merasa puas dengan pengetahuannya. Pesan-pesan itu sungguh mengetuk hati, hingga dalam suatu *session* bimbingan disertasi, di hadapan beliau saya menangis menyadari betapa ilmu yang saya miliki sangatlah sedikit belum apa-apa. Saya dan Bu Prof. Ema kemudian sama-sama menangis merenungi betapa luasnya ilmu Allah, sementara ilmu makhluk-Nya ini sangatlah tidak seberapa. Terima kasih saya pada Bu Prof. Ema yang bukan sekadar membimbing disertasi secara formal, namun lebih

[3] Beberapa kali saya ke ruang kerja Bu Prof. Ema, ruangan itu tampak tertata rapi. Menarik melihat foto beliau dengan toga akademik yang terpampang cukup besar di salah satu sisi ruang itu, selain ada bunga hias dan kue cemilan dalam toples.

dari itu, mendidik hingga membuka mata saya akan kenyataan luasnya ilmu pengetahuan yang sesungguhnya belum atau tidaklah mampu terjangkau.

Setiap akan maju presentasi tahap demi tahap ujian disertasi, saya tidak pernah melewatkan untuk meminta doa dan '*wejangan*' dari Bu Prof. Ema. Pada momen seperti ini, sosok beliau benar-benar adalah sosok ibu, yang menginginkan anaknya sukses dalam menghadapi proses pendidikan; melewati tahap demi tahap ujian disertasi, menguatkan mental untuk

selalu fokus dan kuasai materi, namun beliau juga berpesan agar menjalani ujian dengan lebih santai tanpa tertekan. Motivasi Bu Prof. Ema benar-benar memberi kekuatan bagi saya agar bisa tampil prima ketika presentasi. Hingga pada saat saya tampil pada ujian promosi terbuka, lagi-lagi sosok Bu Prof. Ema sangat menguatkan saya. Suasana haru sangat saya rasakan untuk bisa sampai pada tahap ini, di antaranya sebab motivasi dan dorongan Bu Prof. Ema sebagai promotor, orang tua akademis dan ibu yang hebat. Ketulusan Bu Prof. Ema dalam membimbing begitu terasa, bahkan di sela-sela kata-kata sambutannya, Bu Prof. Ema juga menyeka air mata.

Masa bersama beliau memang singkat, namun banyak ilmu dan nilai-nilai moral yang saya peroleh dari sosok Bu Prof. Ema. Semoga menjadi amal saleh bagi ibunda. Ilmu yang beliau sampaikan dan nilai-nilai moral yang diterapkan dalam setiap pembelajaran telah menjadi bekal berharga yang saya bawa dalam perjalanan hidup. Masa itu bukan hanya tentang pengetahuan akademis, tetapi juga tentang pembentukan karakter, integritas, dan semangat untuk terus belajar dan berkontribusi pada masyarakat.

Selamat Ulang Tahun yang ke-62, Bu Prof. Ema. Doa terbaik saya untuk ibu adalah semoga tetap sehat dan diberikan kekuatan untuk terus menginspirasi banyak orang. Beliau merupakan tokoh perempuan yang menjadi cahaya pencerahan di abad modern ini, memberikan teladan bahwa perempuan dapat berperan besar dalam memajukan bangsa. Terima kasih atas segala ilmu, dukungan, dan inspirasi yang telah diberikan.

Semoga setiap langkah dan usaha yang beliau lakukan akan men-jadi amal saleh yang membawa kebaikan bagi banyak orang.[ ]

DOSEN YANG *HUMBLE* DAN EGALITER

Muh. Isnanto
Peneliti pada Pusat Penelitian LPPM UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (1993-2021)
Peneliti Madya pada Badan Riset dan Inovasi Nasional (BRIN) (2022–sekarang)

Tak terasa waktu cepat berlalu, 28 tahun yang lalu saya mengenal Prof. Ema Marhumah, yakni sejak beliau bergabung menjadi pengurus Pusat Studi Wanita (PSW) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 1995. Kedekatan persahabatan saya dengan Prof. Ema Marhumah lebih dapat cair karena sering terlibat kerja *bareng* dalam suatu lembaga non-struktural di IAIN Sunan Kalijaga. Sejak itulah saya dan Prof. Ema Marhumah sering bertemu dan berkomunikasi. Saking seringnya kerja bareng, dalam kegiatan-kegiatan saya memanggilnya dengan panggilan "Yu Ema" hingga sekarang. Panggilan "Yu Ema" menunjukkan kedekatan dan keakraban saya dengan beliau yang

saya sendiri juga sudah menganggap beliau sebagai kakak. Bagi saya beliau adalah seorang figur yang selalu memberi motivasi untuk selalu maju, menanamkan kebaikan antarsesama, apalagi satu perjuangan.

Dalam perjalan waktu, alhamdulillah persahabatan terus berlanjut hingga satu kesempatan bisa mengantarkan saya bersama pengurus lainnya dapat bersilaturahmi main ke rumah Keluarga Yu Ema di Bangkalan Madura bersama-sama pengurus PSW lainnya yang saat itu ada kegiatan *workshop* di Surabaya. Silaturahmi dan keakraban lebih nampak ketika itu dijamu makan malam dengan menu yang komplit ditambah rajungan goreng asam manis yang enak. Itulah yang menjadi pengalaman pertama kali saya makan rajungan yang sebelumnya tidak suka akhirnya menjadi suka sampai saat ini, sampai terkenangnya ketika makan rajungan terus ingat ketika main ke rumah Yu Ema.

Dari pengalaman persahabatan dengan mbak Ema di atas, dan selama kenal dengan beliau tidak ada kata yang dapat diungkapkan kecuali beliau adalah sosok orang yang sederhana, rendah hati, gigih, kuat pendirian dan egaliter, tidak membeda-bedakan dalam memilih kawan dalam berinteraksi dengan orang lain sekalipun staf bawahannya, mahasiswa dan bahkan *room boy* hotel, porter bandara, atau KAI.

Sebagai kalimat pamungkas, pelajaran yang dapat saya petik dari persahabatan dengan Yu Ema selama ini adalah *pertama,* beliau menanamkan salah satu kunci keberhasilan dalam kerja kelompok adalah dengan istilah "*nik kerjo iku ojo milih milih gawean*" (kalau kerja itu jangan pilih pilih pekerjaan). Arti dari

istilah ini adalah dalam satu *team work*, semua anggota tim dapat mengerjakan pekerjaan tanpa melihat jenis pekerjaan apa yang ada dan dapat dikerjakan. *Kedua*, beliau selalu menanamkan kunci keberhasilan itu tidak akan bisa dicapai kalau tidak dengan melaksanakan kerja cerdas dengan tidak membedakan kelompok sosial.

Itulah sepenggal cerita tentang kenangan persahabatan saya dengan Yu Ema (Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd.). Sebenarnya masih banyak cerita tentang beliau yang lucu dan membangun. Semoga Yu Ema selalu diberikan kesehatan, umur panjang, kesuksesan dan masih menjadi figur penyemangat dalam dunia akademis dan intelektual. Demikian Yu Ema, semoga berkah dan salam sehat, salam sejahtera buat keluarga.[]

PONDOK PESANTREN PUTRI
WALISONGO
CUKIR
JOMBANG

ILMUWAN PATEN DAN PEJUANG GENDER

Dr. Andi Prastowo, S.Pd.I., M.Pd.I.
Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Dosen "Paten" yang Menginspirasi

Pertemuan pertama kami diawali ketika saya menjadi mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam di Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pada waktu itu, saya mengambil mata kuliah wajib yaitu Ulumul Hadits. Di sinilah pertama kali saya bertemu dengan Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd., yang pada saat itu belum menjabat guru besar. Hal yang pertama kali muncul dalam benak saya, ia merupakan sosok dosen perempuan yang tegas, khas Madura, cerdas, dan sangat kompeten untuk mengajar mata kuliah Ulumul Hadits.

Saya sebagai lulusan Sekolah Menengah Kejuruan dengan bekal kemampuan bahasa Arab yang pas-pasan sempat mengalami kesulitan untuk memahami materi-materi berbahasa Arab yang disampaikan Prof. Dr. Ema Marhumah kala itu.

Namun, saya beruntung kala itu Prof. Ema Marhumah selalu menjelaskan dengan rinci dan detail setiap materi yang disampaikan di kelas. Selain itu, saya juga memiliki banyak kawan-kawan seperjuangan di kelas PAI 2 yang lulusan pesantren dan madrasah dengan kemampuan bahasa Arab yang bagi saya kala itu sudah keren banget. Dengan demikian, alhamdulillah saya bisa menyelesaikan perkuliahan Ulumul Hadits dengan nilai B+. Nilai ini merupakan capaian yang sungguh luar biasa, meskipun bagi orang lain mungkin punya persepsi yang berbeda. Dengan mengikuti mata kuliah tersebut, saya mulai terbuka pemahaman saya bagaimana keluasan ilmu tentang hadits dan banyak hal yang selama ini saya diperoleh di sekolah atau pesantren yang pernah saya ikuti baru sebagian kecilnya saja.

Kali kedua saya bertemu lagi dengan Prof. Ema Marhumah sebagai dosen saya yaitu ketika mengambil mata kuliah wajib Hadits Tarbawi. Sebagai alumni pesantren besar di Jawa Timur, Prof. Ema Marhumah dengan sangat piawai mampu menjelaskan materi-materi hadits tentang pendidikan di kelas. Beliau tipologi dosen yang memiliki wawasan yang luas sehingga mampu memberikan contoh dan penjelasan yang rinci serta mudah dipahami bagi para mahasiswanya. Itu adalah sederet kesan saya dan juga teman-teman sekelas waktu itu. Istilahnya, Prof Ema Marhumah, kami kenal sebagai ilmuwan paten di bidang hadits. Apa pun pertanyaan dan kesulitan saya dan kawan-kawan di kelas terkait hadits pendidikan, ia selalu mampu menjelaskan dan menjawabnya dengan mudah dan sederhana. Penjelasan Prof Ema Marhumah selalu terasa ringan dan sederhana

sehingga persoalan-persoalan yang menurut kami sulit bisa dijelaskannya dengan sangat mudah. Alhamdulillah berbekal keseriusan belajar dan didukung dengan keberadaan Prof Ema Marhumah yang piawai dalam membimbing kami di kelas, saat itu saya berhasil mendapatkan nilai maksimal di mata kuliah Hadits Tarbawi dengan perolehan nilai A (4,00).

Pejuang Gender: Konsisten, Tegas, dan Kritis

Ternyata pertemuan saya dengan Prof. Ema Marhumah tidak selesai di program S1 (Sarjana). Saat di program Magister saya bertemu lagi ketika saya mengambil mata kuliah Pendidikan Agama Islam MI/SD pada Program Studi Magister Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Pengalaman saya sebagai mahasiswa di program Magister, penampilan Prof. Ema Marhumah sebagai dosen dan ilmuwan lagi-lagi ditunjukkan ketika ia selalu mampu mengkritisi dan melihat celah kelemahan dalam setiap *paper* yang kami presentasikan. Ia juga mampu memberikan solusisolusi konseptual maupun operasional untuk memecahkan berbagai kelemahan dalam kajian kami. Fokus dan keberpihakan Prof. Dr. Ema Marhumah dalam isu-isu gender juga semakin terlihat. Semua materi diskusi tentang Pendidikan Agama Islam di MI/SD kala itu selalu ia dorong dan integrasikan agar bisa menciptakan pendidikan yang sensitif gender sekaligus mencegah timbulnya bibit-bibit ketidakadilan gender. Dari sinilah, saya dan teman-teman sekelas merasakan urgensi dan pentingnya menciptakan Pendidikan Agama Islam yang sensitif gender.

Perjalanan hidup ternyata membawa saya menjadi dosen tetap Pegawai Negeri Sipil di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak 2011, saya bergabung di kampus yang selama ini telah mendidik saya. Lagi-lagi, saat saya bergabung di civitas akademika Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, saya melihat Prof. Dr. Ema Marhumah merupakan salah satu dosen unik dan lain daripada yang lain. Ia merupakan dosen yang sangat intens dalam melakukan penelitian dan publikasi di bidang gender. Penelitian-penelitiannya maupun publikasi yang dihasilkannya baik dalam jurnal-jurnal ilmiah maupun opini-opini di surat kabar selalu menunjukkan militansinya sebagai pejuang gender. Isu-isu ketidakadilan gender selalu menjadi sorotannya. Ide-ide segar untuk mempromosikan gerakan sensitive gender selalu muncul dalam tulisannya. Salah satu koran yang sering memublikasikan opini Prof. Dr. Ema Marhumah adalah *Kedaulatan Rakyat*, koran lokal yang terbit di wilayah DIY dan Sekitarnya. Perspektif yang ia gunakan juga menarik yaitu perspektif Islam terutama bersumber dari hadits yang diintegrasikan dengan keilmuan sosial yang lain.

Sebagai seorang ilmuwan, Prof. Dr. Ema Marhumah bukanlah ilmuwan kaleng-kaleng. Ia sering melakukan penelitian lapangan. Penelitian-penelitiannya juga menyentuh akar permasalahan di masyarakat, terutama menyangkut gender, salah satu isu yang menarik dan masih terus diperjuangkan terutama di negara berkembang maupun negara-negara berkembang yang sedang transisi menuju negara maju hingga sekarang. Sebagai bentuk komitmennya dalam perjuangan gender, ia juga sudah

lama terlibat dalam Pusat Studi Wanita di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Kolega-koleganya yang terkenal di level nasional sebagai pejuang keadilan gender dari PSW di antaranya Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, Staf Khusus Presiden Bidang Keagamaan di tingkat Internasional, dan Prof. Dr. Alimatul Qibtiyah, Komisioner Komnas Perempuan periode 2020-2024.

Dalam karier struktural, sebagai kolega dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd. terhitung sebagai dosen yang memiliki Riwayat karier struktural yang cemerlang di saat usianya sudah masuk kepala lima. Setelah lama berjuang di Pusat Studi Wanita, ia diangkat menjadi Wakil Dekan 2 FITK pada periode 2016-2020. Pada tahun 2020-2024, kepiawaiannya sebagai ilmuwan sekaligus jaringannya yang luas menjadikan dirinya terpilih sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024.

Saat menjabat Dekan, lagi-lagi, sosok dan darah pejuang-nya itu tidak pernah padam. Dalam periode kepemimpinannya, ia tidak kenal lelah untuk mendorong dan menyelenggarakan program-program untuk akselerasi kenaikan jabatan fungsional bagi para dosennya. Saya melihat, sebagai pimpinan, ia adalah teladan sekaligus orang tua yang selalu siap dan sigap untuk membimbing dan mendampingi para dosen di Fakultas Dakwah dan Komunikasi agar memiliki karier jabatan fungsional yang melesat hingga puncak, yaitu guru besar.

Terima kasih Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd., atas semua ilmu dan inspirasinya di bidang Hadits. Saya juga berharap

dan berdoa semoga Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Pd. terus konsisten menebar manfaat dan melanjutkan perjuangan dalam menciptakan keadilan gender di masyarakat.[]

BAGIAN KEDUA

AKTIVIS DAN ULAMA PEREMPUAN

PERGURUAN MU'ALLIMAT
CUKIR - JOMBANG

MBAK EMA MARHUMAH YANG AKU KENAL

Dra. Susilaningsih Kuntowijoyo, MA.
Ketua PSW UIN Sunan Kalijaga 2000-2004
Dekan FISHUM 2005-2010

Nama lengkapnya adalah Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd., dan saya biasa memanggilnya Mbak Ema Marhumah, atau Mbak Ema saja. Saya kenal dengan Mbak Ema semenjak awal tahun tahun 1990-an karena mengajar di almamater yang sama, yaitu Fakultas Tarbiyah IAIN (sekarang Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN) Sunan Kalijaga. Namun, saat itu hubungan kami berdua tidak cukup akrab, karena di samping usia kami berbeda jauh, saya sudah berkeluarga dan Mbak Ema masih *single,* mungkin juga karena bidang studi kami berbeda.

Mbak Ema dan saya menjadi akrab ketika mulai merintis berdirinya PSW (Pusat Studi Wanita) di kampus kami pada tahun 1994, untuk meningkatkan statusnya yang semula hanya sebagai KPSW (Kelompok Program Studi Wanita), agar keberadaannya

diakui secara nasional. Sebagai tambahan informasi, pada awal tahun 1990-an itu ada tuntutan dari MENUPW (Menteri Negara Urusan Peranan Wanita) yang bekerja sama dengan Kemendikbud, Kemenag, dan Kemendagri, untuk mendorong agar semua perguruan tinggi negeri mendirikan Pusat Studi Wanita, untuk mengkaji tentang peranan perempuan dalam pembangunan. Maka IAIN Sunan Kalijaga, yang pada waktu itu rektornya adalah Bapak Prof. Dr. Simuh, dan rektor berikutnya Bapak Prof. Dr. Mohammad Atho' Mudzhar, memenuhi tuntutan itu, dan kemudian berdirilah PSW di kampus ini.

Mulai tahun 1994 itu, saya dan Mbak Ema, yang dibersamai juga oleh Mbak Eny (Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, M.A.), Bu Aminah Hidayat, S.H. (alm), mas Drs. Isnanto, M. Si., dan tidak lupa staf kantor LEMLIT Mas Aziz Widagdo, mencoba membesarkan PSW. Dengan adanya SK Rektor pada tahun 1995, PSW terus mengepakkan sayapnya, terutama setelah memperoleh bantuan dana dari CIDA *(Canadian International Development Agency)*, yang diikuti oleh pemberi bantuan dana dari agensi yang lain sampai sekarang. Dibandingkan dengan PSW pada PTN (Perguruan Tinggi Negeri) yang lain, perkembangan PSW UIN Sunan Kalijaga jauh berada di depan karena sejak awal berdirinya berkonsentrasi pada isu-isu terkait gender dalam Islam, isu yang sangat seksi pada waktu itu. Sementara, PSW yang lain mengangkat isu tentang gender dalam pembangunan yang berkembang di era Orde Baru itu. Maka, PSW UIN SUKA menjadi semakin tersohor karena dimotori oleh dua pengurus yang *expert* pada bidang tersebut, dan bisa

mengajak teman-teman dosen yang lain untuk mengembangkan kajian terkait *Gender in Islam*, dan sampai sekarang PSW UIN Sunan Kalijaga tetap terdepan, yang kemudian beralih nama menjadi P2GHA (Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak) masih tetap berkiprah, yang diketuai oleh mbak Dr. Witriani.

Selama mengelola PSW itulah ikatan pertemanan saya dengan Mbak Ema berlanjut, yang juga menggelayut pada ikatan emosional, yang sama juga dengan teman-teman lain di PSW, dan merupakan keuntungan bagi saya bergaul dengan teman-teman muda karena ketularan tetap bersemangat muda. Mbak Ema itu *priyayi* Madura kelahiran Bangkalan, memang kalau berbicara nadanya ya pasti ada Maduranya, walau sudah lama tinggal di Yogya, tapi hatinya lembut. Apalagi setelah menikah dengan Pak Teddi, *priayi* Sunda, yang terkenal halus kalau berbicara, maka nada berbicara Mbak Ema juga agak berubah, apalagi setelah mempunyai 2 putri cantik-cantik, *eh tik cantik,* yang hanya berpaut usia sekitar satu setengah tahun antar keduanya. Kelembutan hatinya itu tampak pada saat akan melahirkan putri pertamanya, dan juga pada saat yang lain pasti muncul kekhawatirannya kalau harus melahirkan pakai operasi caesar. Kami berusaha mencari orang-orang yang bersedia menjadi pendonor darah dengan menghubungi beberapa teman. Dan alhamdulillah, kelahiran putrinya normal, dan karena itu tampaknya hilang ketakutannya sehingga satu setengah tahun kemudian lahirlah putri keduanya.

Hampir setiap hari pada siang hari sejak sekitar tahun 1997/1998, saya pasti bersama dengan Mbak Ema, di samping juga dengan Mbak Eny, Mas Is, dan Mbak Nurul, di kantor PSW yang berada di lantai 3 gedung rektorat lama di timur jalan itu, yang tampaknya sampai sekarang kantornya juga masih di situ. Oh, ya, jadi ingat tentang bagaimana memperoleh kantor PSW itu. Suatu saat setelah saya rapat bersama rektor, Prof. M. Atho' Mudzhar, dan beliau memberi tahu tentang adanya dana dari McGill-CIDA yang cukup besar saat itu, dan karenanya Pak Rektor sangat bangga dan memujinya, maka berarti kegiatan PSW perlu kantor yang permanen, karena sebelumnya PSW itu nomaden. Maka kemudian PSW membuat surat permohonan kepada Rektor untuk diberi kantor. Saat saya menyerahkan surat tersebut, Pak Rektor langsung setuju dan lalu memanggil PR 2 Bapak Masyhudi (alm.) ke ruang rektor. Saya masih berada di situ, dan memerintahkan agar PSW dibuatkan kantor di lantai 3, dan Bapak PR 2, terus mempersiapkannya.

Dalam proses pembuatan kantornya, kami menengok ke lantai 3. Ternyata, dinding penyekatnya hanya dibuat setengah dari ketinggian ruangannya, (karena mungkin dananya terbatas), maka kami datang lagi *matur* kepada Bapak Rektor tentang hal tersebut, dan kemudian beliau naik ke lantai 3, lalu memerintahkan agar dindingnya dibuat setinggi ruangan, alhamdulillah. Maka kantor itu kemudian menjadi pusat kegiatan PSW sampai selanjutnya, karena setelah menyelesaikan kegiatan-kegiatan dari program yang dirancang dengan dana

dari CIDA itu, PSW juga harus menyelesaikan program-program yang didanai oleh *funding agency* yang lain.

Bertahun-tahun bersama dalam suatu kegiatan yang harus ditangani secara intensif menjadikan ikatan antar-pengurus sebagai suatu keluarga yang dapat saling memahami karakter pribadi masing-masing, sehingga menumbuhkan rasa kelekatan antar pengurus di PSW, dan itu berlanjut dengan pengurus-pengurus pelanjutnya. Karena itulah saya dapat menangkap sedikit pribadi Mbak Ema dan dapat mengatakan bahwa beliau adalah priayi Madura yang lembut hatinya. Hal itu tampak di antaranya saat berkomunikasi dengan kedua putrinya ketika mereka masih bersekolah di SD Muhammadiyah Sapen dan saat pulang sekolah diajak ke kantor PSW untuk menunggu dapat pulang bersama Ibundanya. Saya tidak pernah mendengar sikap keras gaya Madura kalau sedang menegur putri-putrinya karena adanya suatu kesalahan sikap misalnya. Kelembutan sikapnya juga terasa dalam pergaulan dengan saya dan teman-teman yang lain di PSW.

Dalam beberapa kegiatan PSW yang harus menginap di hotel, baik di luar kota maupun dalam kota, saya sering mendapat kesempatan untuk menginap dalam satu kamar dengan Mbak Ema. Saya pun sering membatin tentang kelembutan sikap *priayi Medunten* ini, yang sering mengatakan *inggih Bu Susi, mangga Bu Susi.* Dalam kamar hotel, pasti kami sering salat *bareng*, dan kalau saya minta beliau untuk menjadi imam biasanya menolak, dan meminta saya untuk menjadi imam. Ya saya terima walau saya tahu ilmu agama beliau lebih tinggi, kecuali kalau salat

subuh maka saya harus jadi makmum karena Mbak Ema perlu pakai doa qunut. Dan, pasti kelembutan Mbak Ema itu menurun kepada kedua putrinya yang sekarang sudah menjadi mahasiswa di Universitas Gadjah Mada. Rasanya belum lama saya suka mengamati dua putri kecil Mbak Ema di kantor PSW, dan ternyata mereka berdua sudah dewasa.

Setelah purna tugas pada Desember 2012, praktis saya jadi jarang ke kampus dan berarti jarang ketemu Mbak Ema dan teman-teman PSW yang lain, dan memang kangen rasanya. Tetapi, Alhamdulillah belakangan ini saya bisa diundang dalam WAG KIJ-P2GHA UIN Suka, dan juga diajak kalau *pas* ada acara makan *bareng*. Terima kasih untuk itu semua, maka senang rasanya karena ikatan emosional dengan Mbak Ema, Mbak Eny, Mas Is dan Mbak Nurul, serta teman-teman yang lain masih bersambung. Terima kasih untuk semuanya.[]

- Susilaningsih/4-2-2024

MENGHELA KESETARAAN GENDER DALAM ISLAM

CATATAN BERSEIRING LANGKAH DENGAN PROF. DR. EMA MARHUMAH, M.PD.

Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, MA.
Tenaga Ahli Utama Kantor Staf Presiden Republik Indonesia Masa Tugas 2020-2024
Guru Besar pada Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Berseiring dalam Aktivisme: Merawat Isu Perempuan Menjadi Isu Gender

Merefleksikan kebersamaan dengan Prof. Dr. Ema Marhumah yang akrab saya sapa dengan Yu Ema atau Yu Prof. sungguh suatu keharusan di tengah agenda yang padat merayap di Kantor Staf Presiden RI. Dari sisi panggilan saja, telah tercermin kedekatan kami, bukan semata fisik, terlebih kedekatan emosional yang tidak selalu dapat diukur oleh rentangan waktu dan jarak tempat, namun yang terus terpatri

melalui momen-momen perjumpaan. Tidak terasa kami intens berjumpa pada tahun 1995 pada saat kami direngkuh oleh Ibu Dra. Susilaningsih, MA masuk dalam Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga. Waktu itu, UIN masih berstatus IAIN sebelum bermetamorfosa menjadi universitas dengan tambahan fakultas umum. Kebersamaan di PSW menjangkar kembali memori masa muda sebagai mahasiswa di mana kami ada dalam 'habitus' aktivisme yang sama meski berbeda 'rumah', Yu Ema berkiprah di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) sedangkan saya aktif di Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Kami lulus pada periode yang hampir sama namun dari fakultas yang berbeda, ia lulus dari Fakultas Tarbiyah dan saya dari Fakultas Syariah.

Lama kami tidak bersua karena kesibukan dan pilihan jalan hidup masing-masing sampai kami bertemu di PSW pada tahun 1995. Pusat studi ini didirikan di seluruh universitas negeri, sekitar awal 1990 sebagai tindak lanjut Konferensi Perempuan sedunia di Nairobi 1985 yang menegaskan perlunya meneruskan 'Dekade Perempuan PBB' tahun 1976-1985. Dekade Perempuan merupakan suatu program PBB untuk pemberdayaan perempuan (*women empowerment*) dan menghapuskan diskriminasi bagi perempuan berdasarkan CEDAW (The Convention on the Elimination of All Forms of Discrimination Against Women). Dekade Perempuan yang menitikberatkan pada pemberdayaan perempuan perlu dikuatkan dengan pendekatan baru yang memungkinkannya berpartisipasi secara setara secara sosial,

politik, ekonomi, hukum dan bidang kehidupan lainnya (UN Women, 2016).

Saya memang tidak langsung menerima tawaran bergabung dengan PSW karena lebih banyak berkiprah di luar bersama-sama teman aktivis NGO yang sangat aktif pada awal 1990-an. Isu perempuan dan *community development* menjamur dengan berbagai *partnership* dengan lembaga internasional yang dibolehkan oleh pemerintah Orde Baru. Isu tentang HAM dan demokrasi sangat dibatasi karena langsung bersinggungan dengan politik militeristik pada waktu itu. Meski Orde Baru mengizinkan beberapa lembaga internasional di Indonesia, mereka sangat diawasi dan menyebarkan propaganda tentang infiltrasi 'Barat' yang tidak cocok dengan budaya bangsa Indonesia. Tidak terkecuali diskursus gender dan perempuan yang menjadi 'locus' baru perlawanan terhadap hegemoni pemerintah. Bahkan istilah pun menjadi semacam 'distingsi' dari kontestasi naratif dalam isu perempuan.

Orde Baru masih mengadopsi apa yang disebut Julia Suryakusuma dengan ideologi '*state ibuism*' (1996) berdasar konsep keluarga batih priyayi dengan *relasi senior-junior complement*—di mana suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga (Scanzoni, 1981). Sebenarnya ideologi gender semacam ini merata karena kelas menengah menjadi arus utama di berbagai negara. Di Indonesia, kecenderungan ini merupakan warisan 'budaya priayi Jawa' di perkotaan pada masa kerajaan dan kolonial—di mana suami adalah pencari nafkah utama dan istri sebagai ibu rumah tangga, bahkan ketika

pendidikan perempuan sudah semakin setara. Fenomena ini jarang ditemui dalam konteks pedesaan agraris karena ekonomi dan keluarga berada dalam satu locus sosial.

Ideologi gender ini menjadi persoalan ketika perempuan juga masuk pada sektor publik, profesi dan politik yang menimbulkan kesenjangan, di mana persentase perempuan sangat jauh dari laki-laki. Dalam forum-forum internasional, Indonesia juga menjadi sorotan karena kesenjangan tersebut sehingga pemerintah menggulirkan konsep tentang peran ganda wanita—berkarier di luar rumah namun harus tetap menjalankan tugas utamanya sebagai ibu rumah tangga. Alih-alih meningkatkan persentase keterlibatan perempuan pada sektor publik, peran ganda perempuan ini justru menjadi beban ganda, bahkan beban yang berlipat bagi perempuan. Tidak hanya itu, posisi subordinat ini juga membuat perempuan rentan terhadap kekerasan yang merentang dari kekerasan verbal—yang meremehkan dan melecehkan, kekerasan fisik yang menyakiti secara tubuh dan kekerasan seksual, umumnya dipahami sebagai perbuatan yang menyasar pada organ seksual di luar pernikahan. Namun, kekerasan seksual juga jamak terjadi dalam keluarga, seperti '*marital rape*', inses dan yang lainnya. Kekerasan ini tidak muncul dipermukaan karena 'akibatnya' saja dianggap aib dan cenderung disembunyikan dan diselesaikan secara kekeluargaan.

Berangkat dari berlapisnya beban mental, fisik kultural ini maka muncul berbagai gerakan yang menyuarakan isu-isu perempuan yang dalam sejarah modern muncul pada awal

akhir awal 18 dan awal abad 19 di berbagai belahan dunia. Di Eropa dan Amerika, gerakan tersebut disebut gerakan feminis dan di negara lain tentu memiliki istilah sendiri. Di Indonesia, muncul pemikiran kritis Kartini yang saat itu masih belia yang menuntut hak pendidikan perempuan dan perubahan kultural yang menyengsarakan perempuan. Ia sendiri merupakan korban dari praktik kultural yang memasung harkat dan martabat perempuan karena larangan bersekolah. Kemunculan RA Kartini tidak mengucilkan perjuangan perempuan sebelumnya seperti Cut Nyak' Dien, Cut Mutia, Malahayati, Martina Tiahahu dan lainnya yang juga berjuang mengusir penjajahan.

Kartini menjadi lebih mudah dilacak perjuangannya karena ia sendiri menulis kisah perjuangannya berupa surat-surat yang dikompilasi menjadi buku yang sampai saat ini dapat ditelaah. Ada pula Dewi Sartika, Rukmini dan Kardinah, adik-adiknya, tetapi tidak serajin Kartini dalam mendokumentasikan kiprahnya. Setelah era Kartini, muncul gerakan-gerakan perempuan yang meneruskan cita-cita Kartini; ada yang bersifat sekuler seperti Putri Mardika (1912) dan Putri Budi Sedjati (1914), maupun berbasis agama seperti Aisyiyah (1917) dan Muslimat NU (1934). Putri Mardika, misalnya, menuntut kesetaraan laki-laki dan perempuan, baik dalam keluarga maupun di ruang publik; adanya juga para pemuda progresif dari Budi Utomo. Bahkan, gerakan anti-poligami sudah muncul pada masa itu dan didukung oleh para pemuda seperti Bahder Djohan, mahasiswa kedokteran di STOVIA yang mengatakan bahwa keluarga kokoh harus setara untuk membentuk masyarakat maju dan sejahtera.

Oleh sebab itu, poligami harus dihapuskan karena menghalangi hak perempuan dan membuat frustasi (2006).

Awal tahun 1990-an merupakan tonggak pergeseran gerakan perempuan, dari isu pemberdayaan perempuan melalui 'Dekade Perempuan' PBB yang dirasakan membebani perempuan, menjadi gerakan kesetaraan gender atau *gender equality* yang pada masa ini cukup kontroversial. *Pertama*, gender dianggap sebagai bahasa asing dan bermuatan ideologi asing, meski banyak sekali serapan bahasa asing yang masuk dalam bahasa Indonesia, seperti ekonomi, politik, universitas, dan istilah lainnya yang tidak dipersoalkan. Sesungguhnya, inti dari penolakan kesetaraan gender, bukan semata istilahnya tetapi 'pisau tajam' analisis yang bersifat relasional yang secara substantif mentransformasikan relasi kultural asimetris yang diyakini sebagai kepatutan dan kebenaran.

Kedua, secara politis, posisi perempuan dan posisi masyarakat dikontrol oleh Order Baru atas nama stabilitas yang dimulai dari keluarga, kampung, instansi dari daerah sampai nasional. Relasi senior-junior dengan peran gender, bahwa suami sebagai kepala keluarga dan istri sebagai ibu rumah tangga, dipandang ideal dalam menjaga stabilitas keluarga. Bahkan, peran dan posisi perempuan diatur dalam Panca Tugas Wanita sebagai pendamping suami, pendidik generasi bangsa, pelaksana rumah tangga, pencari nafkah tambahan dan anggota masyarakat. Konstruksi gender ini tidak berhenti secara wacana namun diformalkan secara struktural dalam Dharma Wanita dan Pemberdayaan Kesejahteraan Keluarga (PKK) di mana

setiap perempuan harus berafiliasi. Dharma Wanita untuk para istri PNS dan PKK untuk semua perempuan sampai pada level RT.

Sebagai upaya mendukung pemberdayaan perempuan, PBB merekomendasikan dibentuknya pusat-pusat studi yang secara nomenklatur disebut Pusat Studi Wanita (PSW) di seluruh universitas negeri, termasuk universitas Islam negeri. Secara substansi, pusat-pusat studi ini berafiliasi pada kementerian pendidikan dan kementerian urusan wanita. Pada awalnya, pusat studi ini memiliki peran signifikan dalam memberikan kesadaran tentang perempuan berdaya sebab pada masa itu, jumlah dan posisi perempuan memang masih sangat kecil, terutama di universitas. Namun dalam perkembangannya, pusat-pusat studi ini menjadi 'status quo' terhadap perkembangan analisis terkait isu perempuan, utamanya pada saat menjamurnya NGO perempuan dengan pendekatan baru tentang analisis kesetaraan gender.

Pusat studi tersebut menjadi resisten dengan para aktivis yang dianggap telah membawa ideologi feminis Barat yang liberal dan tidak cocok dengan konsep wanita Indonesia. Meski demikian, respons di antara keduanya juga tidak tunggal karena dinamika dari para pengelolaannya. PSW UIN Sunan Kalijaga tergolong lebih moderat di bawah kepemimpinan Ibu Susilaningsih, seorang pengurus PP. Aisyiyah, sayap perempuan Muhammadiyah dan, sekaligus, istri dari Prof. Kuntowijoyo yang sangat progresif di masanya. Bu Susi, demikian kami menyapanya, terus-menerus mendorong kami, Saya dan Yu

Ema untuk bergabung; meski saya masih belum bergabung pada saat Yu Ema lebih dahulu di sana. Pada saat itu, Yu Ema sedang menyelesaikan S2 di Universitas Negeri Yogyakarta (UNY) dan saya baru selesai S2 di Monash University, Australia. Saya baru bergabung di PSW dua tahun kemudian, kira-kira tahun 1995.

Relevansi narasi di atas dengan kami adalah munculnya reaksi-reaksi dari masyarakat terhadap hegemoni Orde Baru—ada yang kreatif, kontestatif, dan bahkan antagonistik. Bagi Orde Baru, setiap inisiatif akan dimaknai sebagai gerakan politis untuk menentangnya dalam kadar yang beragam, termasuk isu perempuan. Beruntung karena Orde Baru masih mau mendengarkan suara Perserikatan Bangsa-Bangsa terhadap indikator-indikator isu krusial. Isu-isu krusial internasional inilah yang memunculkan berbagai Non-Governance Organization (NGO) yang memiliki karakteristik berbeda dengan organisasi masyarakat (ormas) dalam konstelasi politik.

Ormas lebih mencer-minkan kolektivitas yang berbasis massa yang masif—baik agama, etnisitas maupun kepentingan-kepentingan kolektif lainnya. Sedangkan NGO merupakan organisasi yang berbasis isu-isu strategis dan politis karena mengadvokasi kebijakan—tidak jarang mengkritik pemerintah, misalnya pada isu demokrasi, HAM, hak perempuan, hak masyarakat adat, dan isu lain yang memiliki standar internasional di PBB. Meski ormas juga melakukan pemberdayaan masyarakat, sifatnya lebih cenderung bekerja sama dengan pemerintah, seperti Muhammadiyah dan Aisyiyah, Nahdlatul Ulama (NU)

dan Muslimat, atau asosiasi-asosiasi profesional seperti asosiasi advokat, Ikatan Dokter Indonesia, dan lain sebagainya.

Pada tahun 1990-an, NGO menjamur dan berjejaring dengan lembaga-lembaga internasional yang mendapat izin dari pemerintah dengan pengawasan aktivitasnya, baik wacana maupun visi yang dikembangkan—agar tidak bertentangan dengan pemerintah. Terkait isu perempuan dan isu gender, kontestasi tersebut tidak terhindarkan. Di satu sisi, pemerintah hendak mempertahankan sistem kontrol yang dipandang sesuai dengan kepentingan Orde Baru, namun di sisi lain, Indonesia, sebagai anggota PBB, tidak dapat sepenuhnya menutup diri dari dunia internasional. Pada masa itu, terjadi pergeseran pendekatan dari *women-focused empowerment* menjadi *gender-based analysis* yang lebih bersifat relasional. Isu krusial pada pendekatan baru ini adalah melihat isu perempuan berkelindan dengan isu relasi sosial terkait esensi, posisi, dan relasi kuasa antara lelaki dan perempuan. Tentu ini membongkar asumsi kultural yang sudah berabad-abad menjadi keyakinan kultural dan, bahkan keyakinan beragama—sekali lagi beragama, bukan agama tetapi cara pandang orang terhadap agama.

Analisis gender menuju kesetaraan gender tidak sederhana dan rumit karena membongkar asumsi terdalam, yaitu keyakinan. Terlebih ketika keyakinan tersebut menjadi bagian dari doktrin politik seperti yang diulik secara mendasar oleh Julia Suryakusuma sebagai 'Ideologi Ibuisme'. Hegemoni Orde Baru pada ormas keagamaan sangat kuat selama 30 tahun, termasuk pada isu perempuan. Ormas-ormas itu menjadi

pijakan teologis keabsahan dan alamiahnya doktrin ibuisme. Bahkan Muhammadiyah yang pada tahun 1979 mengesahkan buku pedoman *'adabul mar'ah fil Islam'* yang bersifat progresif —mendorong perempuan dari ranah domestik menuju kiprah publik seperti hakim, jaksa, dokter, polisi dan jabatan publik lainnya—justru mengalami 'domestikasi' pada tahun 1989. Buku pedoman baru *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* justru menekankan peran domestik perempuan dengan ilustrasi yang sama sekali tidak mencerminkan perempuan 'Aisyiyah yang aktif secara sosial, ekonomi, dan publik (1989). Kuntowijoyo menegaskan bahwa buku pedoman tersebut disusun tanpa sadar konteks 'Aisyiyah (1993).

Kondisi tersebut juga terjadi di NU di mana Yu Ema menjadi anggota Fatayat pada masa itu. Sementara saya tumbuh dalam tradisi Muhammadiyah, meski pada waktu itu saya belum secara organisasi bergabung di Muhammadiyah. Kami sering berjumpa di berbagai aktifitas NGO yang mengadvokasi kesetaraan gender yang berbeda, jika tidak dapat dikatakan berseberangan dengan pemerintah, sampai pada diksi yang digunakan. Pemerintah dan ormas arus utama menggunakan istilah 'wanita', sedangkan kalangan NGO menggunakan diksi 'perempuan' yang diyakini lebih menggambarkan sosok tangguh dan mandiri ketimbang wanita, yang terkesan submisif dalam doktrin ibuisme. Demikian pula istilah 'aktivis' yang digunakan NGO dan 'anggota' yang digunakan dalam ormas arus utama. Uniknya, kami adalah PNS yang seharusnya mengikuti wacana pemerintah. Inilah dilema

yang kami hadapi pada waktu itu dan memunculkan kegamangan bergabung dengan PSW UIN Sunan Kalijaga.

Berseiring dalam Intelektualisme: Mengarusutamakan Kesetaraan Gender

Adalah Bu Susilaningsih yang sangat tekun meyakinkan bahwa kami perlu memperkuat PSW dengan cara pandang yang baru. Posisi *vis a vis* antara NGO dan pemerintah memang tidak produktif karena akan membuat perempuan justru menjadi '*political bottle ground*' dan mengesampingkan isu substantif penguatannya. Pada saat itu, saya berpikir bahwa PSW yang berbasis di universitas dapat menjadi *bridging* di antara keduanya. Maka saya putuskan menyusul Yu Ema masuk di PSW dengan berbagai reservasi—termasuk kebebasan saya untuk tetap terlibat di NGO, salah satunya di Rifka Annisa Women's Crisis Center. Kami, Yu Ema dan saya memiliki '*passion*' yang saling melengkapi, di mana peran saya membangun narasi-narasi konstruktif-mediatif antara Islam dengan studi gender. Yu Ema lebih banyak menguatkan jaringan dan aspek-aspek manajerial yang tidak kalah pentingnya. Ketekunannya menata manajemen menjadi fondasi PSW untuk berkembang pesat. Berbasis pengalaman berorganisasi di masa muda, keterlibatan di NGO dan kekuatan narasinya telah menjadikan PSW UIN Sunan Kalijaga semakin mewarnai diskursus gender di Indonesia.

UIN memberikan legitimasi keilmuan ketika isu perempuan dan isu gender disandingkan dengan Islam. PSW mengintrodusir titik-titik temu antara keduanya; *Pertama*, secara

konseptual perlu mengintegrasikan isu perempuan, isu gender, dan isu sosial dalam analisis akademis yang kritis di mana waktu itu cenderung dianggap politis. Pemerintah berpijak pada pemberdayaan perempuan dengan mistifikasi 'peran domestik' sebagi peran mulia, namun sekaligus mengkerdilkannya melalui pendekatan peran ganda wanita. Alih-alih mencetak *superwoman* malah menumpukkan berbagai beban di pundaknya. Di sisi lain, kesetaraan gender yang berfokus pada ranah publik juga memarginalisasi dan menginstrumentasikan peran-peran domestik yang sejatinya memiliki nilai yang sama dengan peran publik, terutama pada aspek altruistik dan karitatif dalam mengembangkan personalitas manusia, laki-laki dan perempuan.

Kedua, kedua peran tersebut perlu dijembatani agar keduanya memiliki nilai seimbang dengan melenturkan dan mencairkan peran-peran tersebut sebagai peran sosial yang dapat diperankan, baik oleh perempuan dan lelaki. Memang ada aspek biologis dan kodrati yang khas pada lelaki dan perempuan yang terkait peran reproduksi, namun jumlahnya hanya hitungan jari dibandingkan peran-peran yang androginis seperti memasak, mencuci, menyapu, mengasuh anak yang sebenarnya dapat dilakukan oleh siapa pun bahkan oleh teknologi seperti mesin cuci dan *vacum cleaner*.

Ketiga, pada titik temu ini, Islam dapat menyumbang nilai-nilai kemuliaan bagi peran-peran domestik dan publik sebagai amal yang jika dilakukan dengan niat ibadah, maka akan membuahkan pahala. Narasi-narasi simpatik-persuasif berdasarkan teladan Rasulullah terhadap relasi gender di masa

itu dapat merelaksasi ketegangan oposisi biner di atas. Kami memiliki distingsi masing-masing di mana saya lebih banyak mengurai diksi dan proposisi sosio-teologis sesuai dengan konteks Indonesia. Yu Ema lebih menekuni aspek-aspek hadis dan fikih yang menjadi kekuatan pembacaan kitab kuning yang dimilikinya. Distingsi tersebut di-'*blending*' dengan keahlian-keahlian teman-teman lain, baik anggota utama PSW maupun *associate member*-nya yang berjumlah ratusan, yang terdiri dari para dosen dan mahasiswa. Jadi, pendekatan sosio-teologis membantu menjembatani kesenjangan 'politis' dan teologis yang beroposisi biner waktu itu. Misalnya, gender yang dianggap sebagai konsep Barat dapat kami lacak dari kata bahasa Arab '*jinsun*' dengan arti yang sama karena akar bahasa yang sama, yaitu bahasa Mediteranian yang bergender—feminin-maskulin atau *mudzakkar-muannats*. Kami juga menggeser stigma bahwa gender adalah ideologi Barat menjadi bersandar pada konvensi-konvensi PBB di mana Barat, Arab, Amerika, Eropa, Asia, Indonesia, dan Cina menjadi anggotanya. Suatu Bangsa atau negara tidak boleh memonopoli konsep dan prinsip internasional tersebut yang dihasilkan oleh PBB, tidak Barat, Kristen, tidak juga Arab dan Islam.

Universalitas nilai, norma dan prinsip ini penting untuk diketengahkan karena memayungi 'konsensus' dan meredakan ketegangan dari perbedaan bangsa, agama, etnis dan sebagainya. Dalam implementasinya, nilai-nilai budaya digunakan sebagai legitimasi kontektualitasnya. Peran Yu Ema sangat besar dalam melacak khazanah-khazanah hadis dan fikih yang diperlukan

dalam menambatkan keabsahan narasi-narasi kesetaraan gender dalam konteks Indonesia dan Islam. Tugas diskursif saya adalah menyusun kerangka analisis dari narasi-narasi global seperti HAM dan konvensi-konvensi yang relevan guna meletakkannya dalam konteks Islam dan Indonesia. Kami meramu modul *workshop* untuk para dosen di perguruan tinggi Islam se-Indonesia dan mencari jejaring dengan berbagai pihak. Tidak hanya itu, PSW juga berupaya mengubah tradisi kampus yang 'misoginis' lewat guyonan, candaan yang merendahkan perempuan yang pada awalnya menimbulkan gejolak dan ejekan sehingga kami di PSW secara sarkastis dipanggil 'ibu gender'. Kami dianggap terlalu serius dan menjadikan hidup jadi kaku dan formal. Untung kami punya referensi Gus Dur (Presiden Abdurrahman Wahid) dengan segudang guyonan namun tidak pernah menjurus pada pelecehan. Dengan pendekatan sosial terhadap isu gender, PSW merupakan pionir bagi keterlibatan lelaki dalam isu gender karena isu ini adalah isu relasi sosial. Sebenarnya, sudah dimulai lebih dulu, seperti Mas Mansur Faqih sebagai 'ikon' *male-feminist*.

Menarik memang kalau dikaitkan dengan feminisme yang pada masa itu sangat sensitif untuk dikontekstualisasikan karena 'sarat' dengan *prejudice* dan stigma. Pemerintah dan kelompok arus utama cenderung melabel mereka yang menggunakan istilah gender sebagai feminis Barat-liberal. Terlebih jika berjejaring dengan lembaga asing maka otomatis digolongkan sebagai feminis-liberal dan antek Barat. Oleh sebab itu, fokus dari PSW UIN Jogja adalah mencari sumber-sumber tradisi

Islam yang terkait dengan posisi perempuan dan laki-laki dalam Islam. Yu Ema menekuni studi hadis dengan mengemasnya menjadi ''hadis-hadis misogini' atau kebencian pada perempuan yang pada waktu itu sangat kontroversial—dan menjadi semacam '*public shock*' yang kami sengaja agar mendapat perhatian publik. Kami sadar bahwa diksi ini akan menimbulkan kegaduhan sehingga kami harus berikan tanda tanya: Hadis-hadis Misoginis? Penting untuk menyadari bahwa 'tanda tanya' itu merupakan '*eye opener*' para tokoh agama untuk menelaah kembali secara kritis hadis-hadis yang sering digunakan untuk memojokkan perempuan. Yu Ema dan tim hadis menelaah aspek *sanad* (rujukan) yang menentukan bobot dan derajat kekuatan suatu hadis sebagai sumber hukum. Tentu yang utama adalah mengkritisi tafsir-tafsir Al-Qur'an di samping studi hadis. Penerbitan buku *Hadis-Hadis Misoginis?* mencetak rekor tertinggi sampai dicetak berulang kali, mungkin 5 atau 6 kali. Saat itu, muncul tudingan dan hujatan seperti air bah, baik di dalam UIN apalagi di luar. Namun, karena buku itu disusun oleh para ahlinya, utamanya Yu Ema, Dinda Prof. Inayah Rohmaniyah, Mas Dr. Hamim Ilyas, Kang Wawan Gunawan, (alm.) Dr. Al Fatih Suryadilaga dan teman-teman dosen dari Prodi Tafsir dan Hadis yang menjadi *associate-member* PSW, maka tudingan tersebut berangsur mereda.

Selain buku *Hadis Misoginis*, PSW sangat produktif mengintrodusir disksi dan wacana-wacana kritis tentang perempuan dan gender melalui jurnal 'Musāwa', mungkin bisa disebut sebagai jurnal awal tentang Islam dan gender di PSW

yang ada di perguruan tinggi Islam di Indonesia. Di samping itu, PSW juga mendiseminasikan pemikiran kritis, progresif dan konstruktif melalui berbagai *workshop*, tidak hanya terbatas pada perguruan tinggi Islam, tetapi juga pendidikan menengah dan dasar. Begitu juga dengan bersinergi dengan ormas-ormas arus utama, meski banyak mengalami tantangan, pendekatan akademis dan dialogis mampu mengikis hambatan-hambatan yang sebelumnya terjadi karena tidak adanya ruang-ruang perjumpaan. Tentu jaringan personal kami, Yu Ema di NU, saya dengan Bu Susi di Muhammadiyah, bukan hanya sebagai penghubung, namun justru menjadi semacam '*personal guarantee*' bahwa kami di PSW UIN Sunan Kalijaga merupakan bagian dari arus utama Islam di Indonesia, mungkin dengan pendekatan yang lebih progresif—sedikit bergeser dari titik moderat—namun tetap dalam orbit arus utama. Apalagi ketika kami masuk struktur ormas, Yu Ema di Muslimat dan saya di Aisyiyah dan Muhammadiyah, bahkan saya menjadi anggota Majelis Tarjih yang sakral di Muhammadiyah yang dipimpin oleh Prof. Dr. Amin Abdullah, Rektor UIN Sunan Kalijaga tahun 2000-2010. Nampaknya, Prof Chamamah dan saya merupakan anggota perempuan pertama dari majelis ini, sepanjang belum ditemukan data sejarah yang menyatakan pernah ada anggota perempuan sebelumnya.

Keterlibatan kami di ormas Islam arus utama juga memberi 'justifikasi' percepatan akselerasi kesetaraan gender karena peran ormas yang sangat strategis, baik secara teologis maupun juga secara politis, sebab Orde Baru telah berhasil menciptakan

kenormalan dalam masyarakat. Kerja keras kami di PSW adalah membangun narasi kritis-konstruktif dengan menggali sumber-sumber khazanah Islam. Satu hal penting dalam konstruksi narasi kesetaraan gender yang kami kedepankan adalah 'narasi positif' tentang kesetaraan gender tidaklah cukup, tetapi perlu kemitraan-kesetaraan dan penghargaan terhadap keluarga sebagai basisnya. Konsep ini berbeda dengan pendekatan feminis liberal dan feminis pada umumnya di mana ada demarkasi dan oposisi biner antara sektor publik dan domestik sesuai dengan logika materialis-kapitalis. Kami justru memberi 'nilai tinggi' pada keluarga dan seluruh aspek di dalamnya termasuk peran gender yang secara kultural juga direndahkan seperti dapur, sumur, kasur dan pupur.

Kami merekonstruksi pemahaman baru tentang keluarga dari aspek-aspek relasi yang mekanis menjadi relasi altruistik—penuh kasih sayang, saling menguatkan, saling menghargai, saling tolong menolong—yang secara apik dan konseptual disebut oleh Dr. Faqihuddin sebagai *mubadalah*–kesalingan (2019). Dengan demikian, peran gender bisa bersifat saling meringankan, saling berbagi dan saling menghargai—itulah sesungguhnya esensi ajaran Islam yang dicontohkan oleh Rasulullah—di mana beliau menjahit sendiri jubahnya yang sobek, menyiapkan makanan dan begitu menyayangi keluarganya—dengan menyandarkan pada hadis Rasulullah bahwa sebaik-baik kalian adalah yang terbaik terhadap keluarganya. Dari narasi positif ini, maka peran dan posisi gender perlu direkonstruksi menjadi lebih fleksibel, termasuk muatan nilai yang dilekatkan. Dengan

dasar kesalingan, maka bekerja di ruang publik maupun di dalam keluarga adalah sama baiknya dan memerlukan saling dukungan.

Karya-karya di atas kami dokumentasikan dalam berbagai publikasi dan Jurnal Musãwa'. Yu Prof. Ema merupakan sosok yang paling tekun dalam mengawal proses-proses tersebut. Tugas saya meletupkan ide dan gagasan, namun pengawal yang rapi *day by day* dan *delivered* adalah Yu Ema. Melalui jaringan yang kami miliki, PSW pernah mengelola program dengan berbagai pihak, mulai dari Kemenag, Kementerian Pemberdayaan Perempuan, CIDA-Canada, Ford Foundation, DANIDA-Denmark, LAPIS Australia, dan The Asia Foundation. PSW menjadi rujukan pengelolaan pusat studi wanita atau kemudian diubah menjadi Pusat Studi gender.

Secara kelembagaan, kami sering mengalami pasang surut terkait kebijakan universitas, namun kami dapat melampauinya dengan baik sehingga berturut-turut kepemimpinan dapat bergulir dari Bu Susi, saya, Yu Prof. Ema, Mba Prof. Alim, hingga Uni Dir Dr. Witri. Kami juga memiliki motto '*Agawe Jeneng, Jenang teko'* (buatlah nama maka rezeki akan datang). *Jeneng* adalah nama, reputasi dan capaian yang harus bersungguh-sungguh. Pengelolaan suatu pusat studi bukan dilihat dari proposalnya. *Agawe Jeneng* juga membutuhkan ketekunan, konsistensi dan ide baru—*Jeneng* membutuhkan '*personal guarantee*' bukan semata masalah proposal. Ini yang sering kami sampaikan pada tamu dari berbagai pusat studi dari universitas lain yang cenderung meminjam 'proposal' untuk membangun jejaring program. Proposal hanyalah paparan di atas kerja, tetapi yang krusial

adalah apa di balik kertas tersebut, yaitu—kerja keras, komitmen dan solidaritas. Inilah yang kami miliki di PSW yang sampai saat ini masih menjadi keluarga di mana kami selalu ingin pulang.

Apakah kami selalu baik-baik saja? Tentu tidak. Layaknya keluarga, ada pasang surut dan dinamika yang kadang membuat kami bersitegang. Namun sebagai keluarga, kami menemukan jalan bersama lagi. Bukan semata bergandeng tangan, tetapi kami bertaut hati, berpadu rasa dan berkalang cita. Alhamdulillah, hari berganti dan masa berlalu, keteguhan kami mengarusutamakan kesetaraan gender berbuah—kini *joke* yang misoginis telah sirna—para sivitas akademika telah menjadikan sensitivitas gender sebagai nadinya, kampus menjadi nyaman untuk perempuan, baik dosen, tenaga kependidikan, serta para mahasiswi. Beberapa masalah pelecehan dan kekerasan seksual terjadi di kampus kami tangani dengan seksama, yang kemudian hal ini berkontribusi pada pembuatan peraturan penanganan kekerasan seksual di universitas.

Kami menyaksikan perubahan atmosfer relasional dan kerja yang ramah gender. PSW pun menjadi ikon UIN Sunan Kalijaga yang membawa misi kemitraan-kesetaraan pada perguruan tinggi Islam lain, bersaut sapa dengan ormas arus utama dan menyemai perubahan serta tergayut tangan dengan NGO dan semuanya—sehingga kesetaraan gender tidak lagi dipandang sebagai ideologi asing tetapi merupakan misi Islam—yang kata Buya Syafi'I: "terpendam dalam lumpur-lumpur dan daki-daki budaya, termasuk budaya patriarkis yang harus dibasuh agar menjadi mutiara kehidupan".

Komitmen kemitraan-kesetaraan kami bukan semata akademik, namun melampauinya sampai dalam keluarga dan masyarakat, dalam intelektualisme, dan aktivisme. Kami tidak hanya berwacana, namun mewujudkannya. Puncaknya adalah capaian akademis tertinggi yang dicapai para senior: Yu Ema dan saya serta lapis kedua sudah mencapai Guru Besar dan doktor. Yu Ema menjadi pionirnya, lulus doktor dan profesor, karena saya terlalu asyik dengan aktivitas-aktivitas konsultansi dan tugas di luar universitas. Pada saat ini, masanya kami berdiaspora *beyond call of academician*—Yu Ema menjadi Dekan Fakultas Dakwah, sebelumnya Prof. Syamsiatun sebagai Direktur Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) di UGM, saya pernah menjadi wakil rektor, Dinda Prof. Inayah sebagai Dekan Fakultas Ushuluddin, Mbak Prof. Alimatul Qibtiyah menjadi komisioner Komisi Nasional Pencegahan Kekerasan terhadap Perempuan, Dinda Dr. Sodiq menjadi Dekan Fishum dan Dinda Prof. Waryono menjadi Direktur di Kemenag RI, Dinda Isnanto di BRIN, dan dua junior kebanggaan Dr. Witri dan Dr. Elly merawat PSW yang kini berganti nama Pusat Pengarusutamaan gender dan Hak Anak, rumah kami selamanya. Ada pula Mba Nurul, Mba Arifah, Mba Mayda, Mas Wahyu yang juga mewarnai rumah kami yang selalu memanggil pulang.

Berseiring Menyemai Pluralitas dan Inklusivitas

Satu aspek lain yang perlu saya ketengahkan dalam tulisan ini adalah 'keanehan' kami di UIN Sunan Kalijaga. Aneh karena

kami telah 'ikut' serta meretas kepekatan sekat primordialisme dan sekaligus rivalitas tidak sehat, terutama antara kelompok NU dan Muhammadiyah—dua ormas besar di Indonesia. Saya menyebut 'ikut' karena upaya ini diorkestrasi kalangan muda lainnya pada awal 1990 bersamaan dengan maraknya gerakan pro demokrasi di penghujung kekuasaan Orde baru. Jamak diketahui bahwa kedua ormas ini sering saling berhadap-hadapan, konon sejak pasca-Masyumi di mana keduanya terlibat dalam kepentingan politik elektoral. Kecenderungan tersebut mereda ketika kedua ormas ini mengikrarkan diri kembali ke khittah sebagai ormas sosial keagamaan yang berpolitik adiluhung kebangsaan. Bahkan, pada masa kami masih mahasiswa, bukan hanya kedua identitas tersebut yang ada, tetapi juga organisasi mahasiswa yaitu HMI, PMII, IMM sebagai organisasi ekstra dan juga berpengaruh pada organisasi intra kampus. Kondisi tersebut juga berpengaruh pada rekrutmen dosen yang secara alamiah terkotak-kotak seiring dengan preferensi para senior.

Namun, ada satu masa di mana kehendak untuk keluar dari kesumpekan primordial yang menyesakkan. Prof. Amin Abdullah muncul sebagai sosok 'independen' baru sepulang dari studi doktoral di Turki. Tidak seperti para pendahulunya, beliau lebih cair dan fleksibel bergaul lintas batas primordial—membentuk watak terbuka dan diterima dimanapun. Dengan cepat Pak Amin, demikian kami menyapa, menjadi 'ikon' para dosen muda yang mandiri dalam menatapi karier akademiknya. Muncul juga sosok Prof. Machasin dan Prof. Munir Mulkhan yang memperkuat inklusivitas dosen-dosen muda saat itu.

Aktivitas kami di luar UIN dengan para intelektual kampus yang lain dan NGO juga menjadi 'habitus' menyemai sikap pluralis dan inklusif. PSW dapat dikatakan sebagai 'model' di mana anggotanya beragam dari berbagai latar tradisi—Muhammadiyah, NU dan bahkan pernah ada staf yang Syiah. Tentu tidak mudah, apalagi pada saat itu banyak kerja sama dengan berbagai pihak, baik Yu Ema maupun saya sering dikatakan tidak ingat teman serumah. Saya dan Yu Ema punya prinsip sama bahwa kesetaraan gender harus bergulir pada kesetaraan lainnya yang berbasis meritokrasi—siapa pun dan dari mana pun asalnya. Dalam perjalanannya, PSW menjelma menjadi '*melting pot*' membentuk relasi rasional altruistik dan saling menguatkan. Bahkan, kami sering bercanda terhadap hal-hal unik tradisi kami dengan riang dan tanpa beban. Dari sudut UIN Sunan Kalijaga, kami menebarkan persaudaraan melalui skema '*associate member*' yang pernah kami hitung tidak kurang dari 500 orang, bersama dalam irama keragaman yang nyaman. Belum lagi penerima manfaat program yang kami kembangkan di berbagai perguruan tinggi Islam, pengadilan agama, sekolah, madrasah, pesantren dan lainnya. Keragaman kami membawa nuansa persaudaraan atas nama kesetaraan akses, partisipasi dan kemanfaatan berbasis meritokrasi dan proporsional.

Guliran inklusivitas tersebut juga sampai pada pucuk pimpinan universitas dimana pada suatu masa di bawah Rektor (alm.) Prof. Minhaji dimana pemilihan wakil rektor, dekan dan wakil dekan dengan sistem '*open bidding*' dan tentu tradisi baru ini dilanjutkan rektor berikutnya Prof. Yudian dan Prof. Al

Makin dengan kearifan meritokrasi. Praktik inklusi ini memberi ruang dan '*ghirah'* segar bagi sivitas akademika. Kami sekarang telah menjadi senior yang tentu terus menyuarakan kesetaraan bagi semua—*no one left behind*—membersamai para pimpinan universitas yang lebih muda.

Bangsa ini perlu terus menjaga pluralitas sebagai bagian dari keyakinan bahwa Indonesia 'ditakdirkan' sebagai bangsa majemuk dan harus merawat inklusivitas mulai dari keyakinan, ideologi, etika, norma dan tindakannya. Pertemanan kami di PSW atau PPGA UIN Sunan Kalijaga adalah miniatur dari menjaga sekaligus menyadari proses berdampingan dari mulai *mono-existence*, *co-existence*, dan *pro-existence*. Saat ini, hidup secara *coexistence* sudah tidak memadai dengan kompleksitas dan keterbukaan sekat-sekat sosial, baik yang faktual apalagi yang virtual. Kami, saya dan Yu Ema bersama teman-teman terus mencoba mengawal 'dunia kecil' kami untuk memberi kontribusi pada proses transformasi yang terus-menerus, dari pijakan-pijakan primordial eksklusif, residu dari *ethno-religious sentiment* masa lalu menjadi *public virtue*—nilai-nilai publik yang menjadi fondasi kebangsaan dan kenegaraan. Pada masa-masa krisis, sentimen primordial ini cenderung muncul lagi seperti yang pernah terjadi pada pemilu 2014 dan pemilu 2019 dimana politisasi identitas agama dan etnis nyaris meretakkan fondasi kebangsaan—yang diperparah oleh media sosial yang menguatkan *post-truth* dan hoaks, bukan saja bagi kelompok awam tetapi juga para intelektual dan guru besar.

Dari sudut timur UIN Sunan Kalijaga, kami bertekad memendarkan obor menerangi nurani agar bangsa ini menjadi semakin matang melihat perbedaan laksana taman bunga dan menjaga negeri ini sebagai 'zamrud khatulistiwa' yang menurut Imam Besar Al Azhar tahun 1970, Mahmud Syaltut disebut '*qit'atun minal jannah, nukilat fil ardh*"—sepotong surga yang diturunkan di bumi. Yu Ema dan saya akan memasuki usia 'emas' yang tentu ingin *-madeg pandhita-* dari keriuhan, berefleksi dan menuangkan gagasan-gagasan dari etape-etape perjalanan yang kami tempuh bersama teman-teman—berbingkai indah pelangi, namun ada kalanya berkalang badai. Memiliki waktu yang nyaman merenungkan praktik-praktik baik yang kami lewati sebagai bekal generasi berikut yang harus terus merawat kesetaraan gender dan kesetaraan sosial, yang melompat jauh namun kadang berbalik mundur. Jika setiap orang memiliki sudut masing-masing seperti kami niscaya menjadi mozaik-mozaik yang direkatkan oleh komitmen dan cita hidup damai di alam merdeka seperti kami yang mampu menjadikan perbedaan menjadi keindahan dan persaudaraan. Bismillah.. semoga dikabulkan Allah. Selamat Menuntaskan amanah Dekan Fakultas Dakwah, Yu Prof. Ema—Saras rahayu dan berkah melimpah, Amin! [ ]

Bina Graha, Komplek Istana Merdeka,
1 Februari 2024.

Sumber Bacaan

Cora Vreede-De Stuers, *Sejarah Perempuan Indonesia: Gerakan dan Pencapaian*, alih bahasa Elvira Rosa, dkk. Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.

Julia Suryakusuma, "The State and Sexuality in New Orde Indonesia", dalam Laurie. J. Sears (ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia* (London: Duke University Press, 1996).

Julia Suryakusuma, "The State and Sexuality in New Orde Indonesia", dalam Laurie. J. Sears (ed.), *Fantasizing the Feminine in Indonesia*. London: Duke University Press, 1996.

Kuntowijoyo, "Arah Pengembangan Organisasi Wanita Islam Indonesia" (1993)

Letha D. Scanzoni dan John Scanzoni, *Men, Women and Change: A Sociology of Marriage and Family* (New York: McGraw-Hill Book Company, 1981).

World Conference to Review and Appraise the Achievements of the United Nations Decade for W Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, *Tuntunan Menuju Keluarga Sakinah* (Yogyakarta: Pimpinan Pusat 'Aisyiyah, 1989), omen 15-26 July 1985, Nairobi, Kenya, Htpps://www. unwomen.org

KOPRI

NYI MARHUM DAN *EMBODIMENT* FEMINISME: CATATAN SEORANG MURID DAN SAHABAT

Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.
Ketua Dharma Wanita Persatuan UIN Sunan Kalijaga
Dosen Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah
dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya mengenal Prof. Marhumah—biasa saya panggil dengan nama *ngetop* beliau "Mba Ema" atau panggilan hormat saya **Nyi Marhum**—sejak kami ketemu di Montreal Kanada pada tahun 1999. Saat itu saya sedang menempuh pendidikan S2 di McGill University, sementara Prof. Ema berkunjung untuk mengikuti *training* gender yang merupakan salah satu aktivitas proyek IAIN-McGill. Interaksi dua minggu meski berkesan tentu tidak memberikan waktu yang cukup bagi saya untuk mengenal beliau dengan baik. Yang terbayang di benak saya adalah *binie* (topi rajut) yang beliau pakai selama di Montreal karena kebetulan

musim dingin. Entah mengapa topi itu selalu terlihat tinggi di kepala beliau mengingatkan saya pada peci Madura. Ternyata ingatan saya tepat ketika saya temukan foto di bawah ini.

Prof. Marhumah di Depan Sendiri Berjaket Biru, Penulis di Samping Berjilbab Biru Dongker Bunga Bunga (Montreal, 1999)

Baru kemudian pada 2017, interkasi lebih dekat dengan beliau terjadi ketika kami sama sama menjadi pengurus di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga. Saya Kaprodi S2 kala itu, sementara beliau Sekprodi S3. Di sinilah awal dari persahabatan kami. Prof. Marhumah dengan pembawaan yang santai, humoris ala Madura, namun juga dewasa, plus akademisi yang hebat, membuat beliau di mata saya tidak sekadar sebagai Bu Dekan di fakultas saya mengabdi, tetapi juga sahabat, dan panutan alias *role model*.

Personal is Political

Nama **Nyi Marhum** adalah salah satu titik penting dari pemahaman saya lebih jauh tentang Prof. Marhumah. Panggilan beliau di Madura ini saya dapatkan dalam perjalanan saya ke Madura bersama beliau dan kolega Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga saat itu, yaitu tuan guru Ahmad Rafiq. Kami bertiga melakukan perjalanan menjajaki *pangsa pasar* Pascasarjana di pulau Madura, mengunjungi berbagai lembaga pendidikan dari pondok sampai perguruan tinggi Islam di Sumenep dan kota lainnya. Jujur baru kali itu saya menginjakkan kaki di bumi Madura dan ternyata ini menjadi pengalaman yang *eye opening* karena saya jadi mengenal Madura secara langsung, tidak hanya dari guyonan atau satenya. Salah satu yang sangat penting, khususnya terkait Prof. Marhumah adalah tradisi kuatnya penghormatan pada kiai dan keluarganya. Sebagai putri dan adik dari salah seorang kiai terkenal di Madura, membawa Prof. Marhumah tentu menjadi tiket bagi pelayanan VVIP. Meskipun saya sendiri santri dan lulusan pondok pesantren, tetapi saya cukup takjub melihat santri-santri yang begitu selesai menyuguhkan air minum dan suguhan yang lain berjalan mundur usia melayani, sebagai tanda penghormatan tidak membelakangi kami sebagai tamu. Dari berbagai *side stories* selama perjalanan Madura tiga hari ini, saya juga mendapatkan cerita kentalnya praktik poligami, atau ganti dan menambah pasangan di kalangan para kiai Madura, sampai-sampai ada sebuah guyonan yang saya tidak tahu persis tingkat kebenarannya: "Kalau ada pak kiai umroh itu berarti istrinya baru!"

Foto Kenangan Semasa Bertugas di Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga

Dari titik inilah saya mulai melihat Nyi Marhum sebagai perempuan pendobrak tradisi. Lahir dan mendapat pendidikan di Madura dalam keluarga pesantren, saya yakin praktik-praktik di atas sangat familier dalam *inner circle* beliau, tetapi seperti kita semua tahu Nyi Marhum adalah salah satu tokoh PSW/PSGA UIN Yogyakarta, seorang feminis dan akademisi kajian gender. Saya membayangkan pilihan-pilihan beliau sebagai akademisi dengan kajiannya, sebagai aktivis gender dan bahkan pilihan untuk menikah dengan Pak Tedi yang orang Sunda pastilah pilihan yang tidak mudah. Pilihan profesional dan personal Nyi Marhum bagi saya adalah *embodiment* dari slogan gerakan feminis: ***personal is political!*** Tidak berhenti di sini saja, kehidupan akademik dan *leadership* Prof. Marhumah, dalam kacamata saya, merupakan *embodiment* dari nilai dan prinsip-prinsip feminis. Mari kita lihat…!

Epistemologi Feminis: Hadis Misoginis dan *Knowledge Production*

Berangkat dari konteks budaya pesantren Madura yang sangat patriarki, pemilihan hadis sebagai area keahlian Prof. Marhumah dalam kacamata saya merupakan langkah awal upaya beliau mendobrak tradisi di mana beliau lahir yang tidak berpihak pada perempuan. Dari tulisan-tulisan Prof. Ema dan juga pidato GB-nya, beliau banyak menyoroti bagaimana kitab-kitab hadis yang banyak diajarkan di pesantren menawarkan penafsiran yang sarat dengan pesan-pesan misoginis; pesan yang membenci perempuan, atau paling tidak, bias gender. Tidak itu saja, pemilihan kitab-kitab ini sebagai rujukan juga tidak bisa dilepaskan dari perspektif para pengelola pesantren yang bias gender. Aktivitas pembelajaran kemudian menjadi proses penguatan (*reinforcement*) dan reproduksi—atau meminjam istilah Prof. Ema sendiri adalah indoktrinasi—dari perspektif misogini dan seterusnya seperti lingkaran atau siklus tak berujung.

Dalam pandangan lain, siklus tersebut merupakan proses produksi pengetahuan (*knowledge production)* yang tidak hanya meminggirkan tetapi juga memproduksi dan mereproduksi pengetahuan yang bias gender. Ini yang disebut Helen E. Longino (2017) sebagai epistemologi feminis: menegaskan bagaimana gender mempengaruhi kita dalam memahami pengetahuan (*knowledge*), justifikasi dan juga teori pengetahuan. Lebih tegasnya, epistemologi feminis menggambarkan betapa pengetahuan itu dibangun dengan merugikan perempuan.

Dari argumen inilah kemudian Prof. Marhumah menawarkan solusi. Pertama adalah metode kritik terhadap hadis tidak cukup berhenti pada kritik sanad sebagaimana selama ini dilakukan dalam ilmu hadis—salah satu metodenya dengan *jarh wa ta'dil*, tetapi harus sampai pada kritik *matan* atau konten hadis tersebut. Dalam istilah lain, sebagaimana beliau paparkan dalam pidato guru besarnya, perlu pembacaan baru terhadap hadis-hadis "misoginis" yang mempertimbangkan konteks sejarah, politik, sosial dan budaya. Yang menarik adalah menurut Prof. Marhumah, pembacaan baru tersebut harus tetap mengedepankan harmoni tanpa mengancam otoritas laki-laki (para kiai) dan tradisi pesantren.

Ada dua cara yang beliau tawarkan untuk melakukan hal tersebut. Pertama adalah dengan mengadopsi narasi yang familier dengan tradisi keilmuan pesantren, misalnya menggunakan konsep *maslahah*. Ini menurut saya merupakan upaya Prof. Marhumah melakukan harmoni metodologi, mungkin tidak bisa dianggap sebagai pendobrakan, tetapi adalah sikap sensitif terhadap nilai lokal. Pendekatan non-konflik mungkin bisa menjadi solusi yang lebih efektif ketimbang upaya yang lebih kritis. Cara kedua adalah apa yang beliau gambarkan sebagai proses pengajaran yang dialogis: pengajaran hadis yang melibatkan siswa berpartisipasi lebih aktif ketimbang yang selama ini terjadi di pesantren dalam kajian-kajian kitab. Mungkin Prof. Marhumah terilhami dengan semangat pedagogi feminis yang mencoba membongkar relasi yang sangat hierarkis dalam proses pembelajaran antara murid dan guru (kiai),

mengubah kelas menjadi ruang demokratis yang menempatkan guru dan murid sama-sama sebagai subjek. Pada pesantren salaf mungkin ini perlu perjuangan yang masih panjang, namun sebagian pesantren modern sudah lebih bisa merealisasikan ini.

Feminist Leadership: Bu Dekan yang Sangat Persuasif

Sisi lain dari Prof. Marhumah yang saya saksikan dan alami adalah tentu kepemimpinan beliau sebagai dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) di UIN Sunan Kalijaga periode 2020-2024. Sebagai dosen FDK yang kebetulan juga sedang punya posisi sebagai istri rektor, tentu saya menyaksikan kepemimpinan beliau lebih dekat dibandingkan dosen lain; kepemimpinan tidak hanya di fakultas, tetapi keterlibatan beliau dalam "politik" kampus.

Banyak penelitian yang sudah dilakukan tentang kepemimpinan perempuan, terutama karena perempuan masih terus mengalami hambatan dalam menempati posisi-posisi strategis. Cukup banyak juga kajian yang menyoroti gaya atau karakteristik kepemimpinan perempuan yang kerap digambarkan memiliki karakter adaptabilitas, gigih (*perseverance*), berani mengambil risiko (*risk-taking),* lincah dan tangkas dalam mempelajari hal baru, ambisius namun juga penuh empati (Wentling 2003; Metz, 2004; Cabrera, 2009; Ezzedeen and Ritchey, 2009); and Bhattacharya et al. 2018). Dalam tulisan lain, kepemimpinan perempuan juga kerap ditandai dengan kemampuan komunikasi yang kuat dan *skill* menjadi komunikator, penengah atau juru damai, dan jembatan antara berbagai pihak (Stanford *et al.,* 1995).

Leadership Prof. Marhumah tidak terlepas dari gaya dan karakter di atas. Saya masih ingat bagaimana di awal pemerintahannya di FDK, beliau sowan kepada semua sesepuh, juga berkomunikasi dengan semua elemen di FDK sebagai upaya membangun komunikasi dan penerimaan dari semua pihak. Meskipun sowan sesepuh itu hal biasa dalam masyarakat kita, termasuk bagi pimpinan yang baru saja menempati posnya, tetapi dalam kasus Prof. Marhumah ini menjadi sangat penting mengingat beliau tidak berasal dari FDK. Semua proses komunikasi di atas, dalam pandangan saya, tidak akan berjalan mulus tanpa kemampuan beliau merendahkan dan melegowokan hati, serta melakukan kontrol emosi dan pengelolaan diri yang kuat. Suami saya sering menggambarkan Prof. Marhumah sebagai sosok yang sudah selesai dengan dirinya, dan karenanya ketika Pak Rektor butuh masukan, Bu Dekan FDK ini salah satu tempat bertanya, karena kebijakan dan kedewasaan yang beliau miliki. Dalam teori kepemimpinan feminis atau perempuan, hal ini mungkin yang disebut dengan *emotional intelligence* dan skill komunikasi.

> *"One key aspect of Feminine Leadership is the emphasis on emotional intelligence. This includes the ability to understand and manage one's own emotions, as well as the ability to empathize with and understand the feelings of others. Another important aspect of Feminine Leadership is the focus on communication. Feminine leaders are skilled at active listening, which means they pay close attention to what team members are saying*

and respond in a way that shows that they understand. They also tend to be more approachable and open to feedback, which helps to build trust and credibility."

(Stanford, et al., 25)

Komunikasi dan kecerdasan emosi pada Prof. Marhumah tentu saja dibarengi dengan empati sehingga beliau sangat sering *mbrebes mili,* berurai air mata di berbagai segala kesempatan; ketika melepas pegawai yang purna tugas, menengok yang sakit, menghadapi suasana politik kampus yang hangat atau ketika beliau sekadar berdoa. Karena beliau Bu Nyai maka berdoanya pun selalu serius!

Foto Bersama Prof. Marhumah dan Teman-Teman FDK pada Idacon 2022

Namun, jangan ditanya, beliau juga sangat gigih memperjuangkan apa yang menjadi keputusan dan kebutuhan. Kualitas *perseverance* yang disinggung dalam studi-studi di atas jelas ada dalam Prof. Marhumah. Ada beberapa kesempatan saya menyaksikan kegigihan beliau dalam memperjuangkan banyak program di FDK: akreditasi internasional, penambahan guru besar, dan yang lainnya. Saya sampaikan gigih karena saya tahu ada banyak yang awalnya tidak setuju dengan langkah-langkah berani yang beliau lakukan. Tetapi dengan gaya beliau, akhirnya semua terjadi. Suami saya sering berseloroh, tidak pernah menang berhadapan dengan Prof. Ema karena kegigihannya berjuang dengan cara beliau sendiri yang khas dari *Whatsapp* yang bertubi-tubi sampai air mata. Beberapa kali saya dalam posisi mencoba menjadi pendamai antara keinginan Bu Dekan dan kolega serta pimpinan dakwah yang lain, karena kegigihan Bu Dekan dengan keinginannya kadang terkesan tidak mengakomodir pendapat atau perspektif lain. Tapi inilah menurut saya yang membuat kepemimpinan beliau di FDK berhasil menorehkan berbagai prestasi dan catatan positif.

Penutup

Itulah sekilas kenangan saya dengan Prof. Marhumah, dengan Nyi Marhum; Bu dekan, namun juga sahabat, *mbakyu* dan *role model*. *Sugeng ambal warso* Nyi Marhum, teruslah menginspirasi kami *with your wisdom and maturity*, serta nilai-nilai spiritual yang selalu *panjenengan* pancarkan. Selamat ulang

tahun Mbak Ema, mari kita terus karaoke nyanyi dangdut dengan cengkok yang *gak* selalu pas hehehe, dan jalan-jalan dengan kostum ala "cewek kue" yang berwarna-warni. Mari kita teruskan langkah sebagai perempuan yang dengan cara dan porsi kita masing-masing mencoba membuat perubahan agar dunia menjadi lebih baik. []

Purwomartani, 26 Januari, 2024

FATAYAT NU

PROF. DR. HJ. MARHUMAH, M.PD., ITU MBAKYUKU EMA YANG GURU BESAR, PEJABAT DAN AKTIVIS

Dr. Mochamad Sodik, S.Sos., M.Si.
Dekan Fakultas Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Saya sangat terkesan dengan dua guruku dari Madura, yaitu Man Malik dan Mbak Ema. Man Malik adalah sebutan akrab yang diberikan oleh *Mbak* Ema kepada Romo K.H. Dr. Syaikh Malik Madaniy, M.A., kepada beliau saya banyak berguru dan *ngangsu kawruh*.

Sebelum mengenal dekat kepada beliau berdua, kesan awal saya itu sama: keduanya *sangar*. Seiring berjalannya waktu, kesan itu perlahan sirna. Saya banyak berguru kepada Man Malik melalui Fakultas, NU, dan YBHI Omah PMII. Berguru kepada *Mbak* Ema melalui banyak kegiatan, khususnya *via* PSW-KIJ-P2GHA UIN Sunan Kalijaga, dan belakangan ini kami sama-sama menjabat sebagai dekan.

Sebagian kolega mengira kami sering berselisih *pendapat,* yang benar kami itu berselisih *pendapatan*, hehehe… Maklum, Mbak Ema sudah meraih Guru Besar dan lebih senior. Sebagai junior dan sekaligus kolega tentu banyak info yang kami saling berbagi. Sesekali saya salah paham, karena tulisannya di *Whatsapp* itu *salah melulu*. Untungnya, saya cepat belajar memahami kesalahan tulisannya. Saya tidak lagi membaca *melulu* teks tulisannya, tetapi menggali pesan penting yang disampaikan. Soal ini, sang junior tidak mau kalah, hehehe...

Perjalanan persahabatan panjang kami untuk mengemban amanah yang mulia, yaitu terwujudnya kesetaraan dan keadilan gender di kampus dan masyarakat. Berbagai bentuk tantangan telah kami jalani dengan penuh kesabaran serta kemauan untuk terus-menerus belajar. Sebagian dari harapan kami telah terwujud, sebagian lainnya masih dalam proses perjuangan bersama.

Ema Marhumah, nama yang harum dan populer tidak hanya di kampus UIN Sunan Kalijaga, tetapi juga di jagat penggiat kesetaraan gender. Salah satu karyanya yang berjudul *Konstruksi Gender di Pesantren* diterbitkan di LKiS tahun 2010 menggambarkan bahwa *Mbak* Ema adalah sosok pejuang keadilan. *Mbak* Ema dikenal berani bersuara terkait dengan isu kesetaraan di berbagai ruang sosial dan akademik. Profilnya adalah kisah tentang keberanian memecahkan kebekuan tafsir, dan karya pemikirannya menjadi obor terang bagi perempuan muslimah. Sepak terjang *Mbak* Ema merupakan inspirasi bagi perempuan muslimah di berbagai tingkatan.

Mbak Ema lahir di Bangkalan Madura, daerah yang dulu dikenal dengan tradisi patriarkinya. Pendidikannya ditempuh di Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan, Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah Ponpes Cukir Tebuireng Jombang, kemudian ke UIN Sunan Kalijaga dan UNY. Pertanyaan kritis seputar kesetaraan sudah lahir sejak *Mbak* Ema muda: *Bagaimana peran perempuan di ruang publik sampai aturan sosial yang sering kali membatasi gerak perempuan*. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntun Ema muda untuk menempuh pendidikan sampai jenjang doktor. Representasi pemikiran kritis Prof. Ema tertuang dalam pidato pengukuhan Guru Besar pada September 2019, yakni *Hadis Misoginis: Resepsi, Negosiasi dan Pergolakan Pemikiran Antara Tradisi dan Modernitas di Indonesia.*

Dalam tulisannya, Prof. Ema mencoba mengulas tentang makna dari paham misoginisme yang artinya "sebuah ideologi yang membenci perempuan". *Mbak* Ema menghadirkan hadis yang membahas mengenai misoginis yang sering kali dihadirkan di sejumlah pesantren, misalnya terkait dengan posisi perempuan yang masih dipandang lebih rendah daripada laki-laki. Dalam pandangannya, pendidikan Islam terutama di pesantren perlu pembaruan, terutama bahan ajar yang diberikan. Bahan ajar sangat berperan dalam mempengaruhi aspek misoginis yang tidak adil bagi perempuan. Pemahaman atas hadis misoginis cenderung bias karena tidak dijelaskan latar belakang konteks hadis tersebut lahir. Pemikiran semacam itu juga dituangkan dalam Jurnal Musāwa (2023) yang berjudul: *"The Teachers Perception on Misogynistic Hadiths: The Interpretations and Its*

Implications for Teaching Gender Equality".

Keahliannya dalam ilmu hadis dan tafsir inilah yang mendorong Prof. Ema mengkritisi bias gender dalam penafsiran ayat-ayat Al-Qur'an dan Hadis dengan pisau bedah logika dan analisis historis. *Mbak* Ema menunjukkan bagaimana beberapa tafsir tentang peran perempuan lahir dari konteks sosial yang patriarkis, bukan dari ajaran otentik Islam itu sendiri. Karya lainnya adalah: *"Hadith, Justice, and Gender Equality: Indonesian Progressive Muslims' Thought"* yang terbit di Jurnal Pertanika. Ditunjukkannya bagaimana ayat-ayat yang sering disalahgunakan untuk membatasi ruang gerak perempuan, seperti larangan perempuan menjadi pemimpin, dan isu lainnya.

Pemikiran Prof. Ema tidak hanya tertuang dalam buku, namun juga menyuarakan gagasannya di mimbar seminar dan konferensi. Ceramahnya yang lugas dan argumentatif mampu menggugah kesadaran para mahasiswa-mahasiswi dan masyarakat luas tentang pentingnya kesetaraan gender dalam kehidupan beragama. *Mbak* Ema juga terlibat dalam berbagai organisasi sosial antara lain pernah menjadi Ketua Cabang KOPRI PMII Yogyakarta, Fatayat NU, Pusat Studi Wanita, dan sekarang menjabat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga periode 2020-2024.

Bersama para aktivis PSW, KIJ dan P2GHA UIN Sunan Kalijaga, beragam kemitraan baik nasional maupun internasional telah dilakukan: Kerja sama dengan PTKIN se-Indonesia dalam menguatkan sensitivitas gender; kerja sama dengan BADILAG MA RI dalam menguatkan perspektif gender para

hakim Pengadilan Agama di Indonesia; dan bermitra dengan *Ford Foundation* dan *The Asia Foundation.*

Mbak Ema itu Mbakyuku secara intelektual-spiritual sekaligus kolegaku dalam *berjenaka ria*. Semoga panjang usia dan memberi kemaslahatan kepada umat serta selalu dalam rahmat Allah SWT *(marhuma)*. Berbahagialah Pak Teddy bersama dengan istrinda terindah yang telah dianugerahkan oleh Tuhan. Berbahagialah *Mbak* Tasya dan *Mbak* Anggun yang tumbuh bersama ibunda dan ayahanda tercinta yang penuh dengan kehangatan dan perhatian. [ ]

PMII

SUMBER INSPIRASI KAUM GERAKAN

Ngatawi Al-Zastrouw

Penulis adalah Mantan Mahasiswa Bu Ema, Dosen Pascasarjana UNUSIA Jakarta, Kepala Makara Art Center Universitas Indonesia (MAC-UI) dan Wakil Ketua Lesbumi PBNU.

Perkenalan penulis dengan Prof. Ema Marhumah (Bu Ema) terjadi pada akhir dekade 80-an, tepatnya sekitar tahun 1987. Perkenalan itu terjadi ketika penulis masuk menjadi anggota Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Dalam salah satu acara pengkaderan, Bu Ema tampil memberikan materi di hadapan para peserta kaderisasi. Pertemuan itu sangat mengesankan, bukan saja karena penguasaan dan gaya penyampaian materi, tetapi juga karena jabatan beliau dalam struktur kepengurusan PMII Cabang Yogyakarta, yaitu sebagai ketua Korp PMII Putri (Kopri).

Sebagai mahasiswa baru yang berasal dari desa, melihat penampilan sosok Bu Ema cukup mengejutkan, seorang

perempuan yang cakap berbicara di depan publik dengan penguasaan pengetahuan yang luas dan referensi yang kuat. Yang lebih mengejutkan, ketika penulis tahu bahwa Bu Ema berasal dari Madura.

Dalam pikiran penulis saat itu, Madura adalah daerah yang sangat kuat dengan tradisi *patriarki* dan corak pemahaman keagamaan yang simbolik, formal, dan tekstual. Dalam masyarakat yang seperti ini, akan sulit lahir perempuan seperti sosok Bu Ema. Jangankan berbicara di depan publik yang mayoritas kaum lelaki dengan mengemukakan pendapat yang sangat kritis, apalagi sampai mendapat akses belajar di tingkat perguruan tinggi, untuk sekedar lewat di depan kaum lelaki saja sudah sangat sulit.

Sebagaimana mahasiswa baru yang sedang semangat belajar dengan daya kritis yang membara, pemikiran penulis terusik oleh kehadiran Bu Ema. Berbagai pertanyaan muncul dalam diri penulis; apakah sudah terjadi transformasi budaya di Madura sehingga tradisi patriarki sudah tidak berlaku? Apakah pemahaman keagamaan masyarakat yang memandang perempuan secara *peyoratif* (lebih rendah) sudah berubah menjadi lebih setara (*amelioratif*) sehingga lahir sosok seperti Bu Ema. Atau sebaliknya, Bu Ema adalah sosok perempuan yang melampaui sekat tradisi, sosok yang keluar dan menjebol belenggu tradisi yang mengikatnya? Berbagai pertanyaan ini terus menghantui pemikiran dan menjadi energi yang mendorong penulis untuk mencari jawaban.

Sejak menjadi anggota PMII, penulis sering bertemu Bu Ema di berbagai forum diskusi, ruang seminar, dan beberapa *event* pelatihan. Terus terang, penulis bukanlah tergolong mahasiswa yang baik, yang taat dengan berbagai aturan kampus yang birokratik. Penulis lebih banyak belajar di perpustakaan, di ruang seminar dan forum diskusi serta gerakan jalanan, daripada di ruang kuliah. Ini terjadi karena penulis merasa bahwa nalar kritis lebih terasah di perpustakaan, forum diskusi, dan di jalanan daripada di ruang kuliah.

Sebagaimana tercatat dalam sejarah, era 80-an dan 90-an merupakan masa kebangkitan gerakan mahasiswa. Setelah penerapan Normalisasi Kehidupan Kampus dan Badan Koordinasi Keorganisasian (NKK/BKK) pada tahun '77/'78, gerakan mahasiswa nyaris berhenti. Tidak ada lagi mahasiswa turun ke jalan, melakukan aksi demonstrasi turun ke jalan. Hampir seluruh kegiatan mahasiswa dilakukan di dalam kampus dalam bentuk diskusi, belajar dan kegiatan rutin lainnya, sehingga muncul istilah mahasiswa berada dalam menara gading, karena terkurung di dalam kampus tanpa bersentuhan dengan problem riil yang dihadapi masyarakat.

Setelah berjalan 10 tahun, tepatnya pada tahun 1988, kondisi ini mulai didobrak oleh mahasiswa. Para mahasiswa dari Yogyakarta, yang dimotori kampus IAIN, UGM dan ISI dan mahasiswa Jakarta yang dimotori oleh kampus UNAS, UNTAG dan ISTN serta mahasiswa ITB, mulai bergerak menarik mahasiswa yang asyik diskusi di kampus untuk kembali turun ke jalanan untuk memprotes dan menyuarakan ketimpangan

dan ketidakadilan yang terjadi di masyarakat. Penulis adalah salah satu aktor yang terlibat secara intens dalam gerakan mahasiswa tersebut.

Salah seorang yang menginspirasi penulis untuk terjun menjadi aktivis gerakan mahasiswa adalah Bu Ema. Pada saat itu, para aktivis gerakan mahasiswa tidak hanya melakukan demonstrasi di jalan, tetapi juga melakukan kajian kritis atas isu strategis dan berbagai problem sosial yang perlu direspons. Untuk membekali diri, para aktivis jalanan mendalami berbagai teori sosial, ekonomi, hukum, antropologi, sosiologi dan budaya.

Berbagai teori kritis yang saat itu sedang menjadi *trend* dikaji dan dipahami secara mendalam oleh aktivis mahasiswa. Pemikiran kritis Mazhab Frankfurt, Kiri Islam Hassan Hanafi, Teologi Pembebasan Dom Herder Camara, Teori liberasi Paulo Freire dan Ivan Illich, teori gender, Feminis dan kesetaraan perempuan, menjadi bahan kajian yang dilakukan secara intens oleh para aktivis mahasiswa.

Kondisi sosial-politik dan kultural dunia kampus yang seperti inilah menyebabkan penulis semakin intens berinteraksi dengan para senior yang menjadi sumber inspirasi bagi para aktivis mahasiswa. Selain Bu Ema, para senior yang menjadi rujukan dan sumber inspirasi bagi para aktivis mahasiswa pada saat itu adalah Mas Fajrul Falaakh (alm.), Mas Imam Azis, Cholidi Ibhar, Abdul Mun'im DZ, Ahmad Suaedy, Mbak Masrukhah, Mbak Ciciek Farcha, Mbak Chabibah, dan lain-lain.

Sejauh ingatan penulis, selain menjadi inspirator (provokator) para aktivis mahasiswa, Bu Ema pada saat itu juga terlibat aktif dalam Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM) dan organisasi sosial yang berada di bawah Nahdlatul Ulama (NU). Di sela-sela kesibukannya mengajar, sebagai dosen muda, beliau juga aktif dalam dalam gerakan sosial; pelatihan, kunjungan ke komunitas dan gerakan advokasi.

Selain isu-isu sosial, pada saat itu, Bu Ema terlibat secara intens dalam gender dan feminisme. Pada saat itu, gender dan feminisme menjadi isu strategis dan bagian penting dalam gerakan sosial. Isu ini menjadi bagian integral dari isu keadilan, demokrasi dan hak asasi manusia yang menjadi *concern* para aktivis mahasiswa.

Maraknya isu gender pada saat itu tidak dapat dilepas dari kondisi global yang sedang terjadi dalam tataran global. Konferensi HAM Internasional di Wina, Austria tahun 1993 yang menghasilkan Deklarasi Penghapusan Kekerasan Terhadap Perempuan, merupakan tonggak penting yang menginspirasi gerakan gender di Indonesia. Setelah itu, pada tahun 1995 diselenggarakan Konferensi Perempuan Internasional di Beijing yang menghasilkan mandat untuk mengentaskan perempuan dari posisi marginal akibat 'pembangunan-isme' yang lebih mementingkan pertumbuhan ekonomi daripada kesejahteraan.

Kedua *event* ini menjadi legitimasi bagi kaum perempuan Indonesia untuk melakukan konsolidasi gerakan. Ketika perempuan termarginalisasi oleh sistem politik Orde Baru yang otoriter dan program pembangunan yang kapitalistik, mandat

konferensi internasional menjadi pijakan bagi aktivis perempuan untuk bergerak bersama-sama dengan aktivis mahasiswa yang sedang melakukan perlawanan terhadap Orde Baru (Orba).

Di sini, terjadi titik temu antara gerakan mahasiswa yang sedang menyuarakan keadilan melalui kritik terhadap pemerintahan Orba yang otoriter dengan gerakan perlawanan terhadap ideologi gender Orba yang meminggirkan kaum perempuan. Para aktivis perempuan melakukan konsolidasi dengan membentuk jaringan kerja gender dalam skala nasional sampai daerah. Mereka melaksanakan *training* gender di berbagai daerah sebagai bagian dari agenda politik.

Sebagai aktivis perempuan, Bu Ema banyak terlibat dalam gerakan pemberdayaan perempuan. Melalui Fatayat NU, Lakpesdam PWNU Yogyakarta, Bu Ema bersama aktivis NU lainnya membangun jejaring dengan komunitas dan LSM lain yang *concern* terhadap gerakan isu gender untuk melakukan kerja sama membuat program penguatan perempuan. Beberapa LSM di Yogyakarta yang *concern* terhadap isu perempuan pada saat itu di antaranya: Lembaga Studi Pengembangan Perempuan dan Anak (LSPPA), Rifka Annisa, Kalyana Mitra, dan sebagainya.

Keterlibatan Bu Ema dalam gerakan perempuan, dan penulis yang menjadi aktivis gerakan mahasiswa, menyebabkan pertemuan kami menjadi semakin intens. Bersama Eman Hermawan (alm.), Khairussalim, Yasir Alim dan aktivis perempuan lainnya; Ninid, Dayut, Nehik dan lain-lain, kami sering mengikuti pelatihan, seminar dan diskusi yang diselenggarakan

oleh Bu Ema. Dari sini, penulis semakin mengetahui kapasitas Bu Ema sebagai seorang aktivis gerakan.

Interaksi dengan Bu Ema di dunia akademik terjadi secara intens ketika penulis harus menyelesaikan studi di IAIN Sunan Kalijaga. Pada saat itu, penulis mengambil mata kuliah yang diampu oleh Bu Ema. Di sini, penulis melihat Bu Ema bukanlah sosok intelektual yang terkungkung oleh teks buku dan kerangka teori yang rumit. Bu Ema juga bukan tipe pendidik yang kaku yang menggunakan berbagai aturan birokrasi untuk menjaga wibawa dan menutupi kelemahan akademik. Beliau adalah dosen yang bijak, dapat memahami dan menempatkan konteks dan teks secara tepat. Beliau adalah dosen yang dapat menjadi sahabat dan mitra dialog yang asyik, tidak hanya pada penulis tetapi juga kepada mahasiswa yang lain.

Dari sini penulis dapat melihat integritas Bu Ema sebagai seorang intelektual/akademisi yang sekaligus juga seorang aktivis gerakan. Bu Ema adalah sosok intelektual organik sebagaimana yang digambarkan oleh Gramsci, yakni sosok intelektual yang menggunakan keilmuan yang dimiliki untuk melawan berbagai bentuk hegemoni, memanfaatkan ilmunya untuk melakukan pencerahan dan mencari solusi atas berbagai masalah yang terjadi di masyarakat. Beliau tidak membela penguasa tetapi tidak anti terhadap kekuasaan, mempertahankan idealisme secara konsisten untuk kepentingan masyarakat. Bagi penulis, Bu Ema adalah seorang intelektual dan akademisi yang dapat menjadi sumber inspirasi bagi kaum pergerakan. []

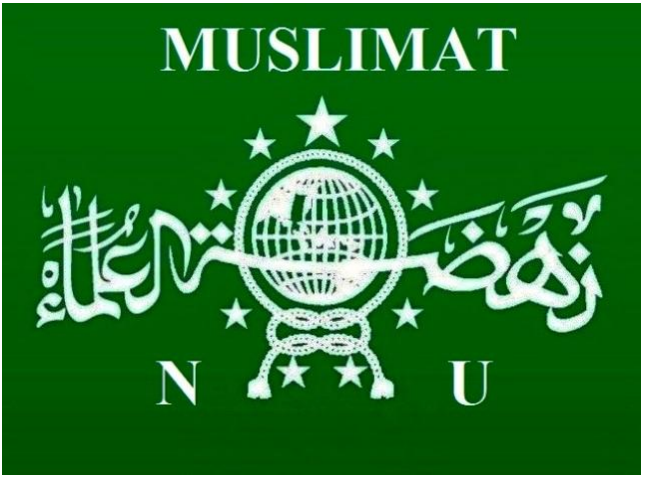
MUSLIMAT
N U

EMA MARHUMAH, FEMINIS MUSLIMAH MADURA YANG SAYA KENAL

Prof. Dr. Aksin Wijaya, M.Ag.
Guru Besar Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo;
Alumni Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga

Ketika mulai masuk program magister di Program Studi Filsafat Islam Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga pada tahun 2002, sahabat saya, Ahmala, yang lebih dulu studi di sana sejak program strata satu, menginformasikan kepada saya bahwa banyak mahasiswa dan dosen asal Madura di UIN Yogyakarta. Seingat saya, yang disebut sahabat Ahmala tadi adalah Kiai Malik Madani, Faisal Ismail, Ach. Minhaji, dan perempuan aktivis gender, Ema Marhumah. Sebagai mahasiswa asal Madura, tentu saja saya ingin sekali bertemu dan berkenalan dengan mereka, tetapi sebagai mahasiswa baru, saya malu dan dihinggapi rasa takut untuk mengenal lebih dekat dengan mereka.

Satu semester saya kuliah di kampus yang banyak menciptakan alumni yang hebat ini, saya belum kenalan dengan mereka. Bahkan, begitu memasuki semester dua, salah seorang teman saya yang lain mengajak saya ke Universitas Islam Indonesia (UII) untuk bertemu Prof. Mahfud MD, tokoh Madura yang sudah dikenal sejak menjadi Menteri Pertahanan di era presiden Gus Dur.

Beberapa minggu setelah masuk semester dua, ketika sedang *ngobrol* dengan beberapa teman sekelas di depan perpustakaan lama yang di ruang bawahnya sering digunakan promosi doktor, teman saya dari Pati menunjuk seorang perempuan yang sedang berjalan serius tetapi santai, wajahnya melihat ke bawah, sesekali menoleh ke kanan dan ke kiri. Seingat saya, teman saya tadi mengatakan: *"Pek, tu dosen dari Madura"*. *"Apa itu Bu Ema Marhumah Pak Koming",* panggilan teman saya asal Pati yang bernama Ahmad Komaruddin. Dia bilang, ya!

Seiring berjalannya waktu, saya pun berkenalan dengan dosen perempuan asal Bangkalan Madura ini, entah kapan waktu perkenalannya. Saya lupa. Seiring berjalannya waktu pula, saya mulai kenal lebih dekat dengan beliau sejak saya mengambil program doktoral. Beberapa kali bertemu dan *ngobrol*. Tetapi, tidak lama memang obrolan saya dengan beliau. Setidaknya saya mengetahui bahwa ada perempuan Madura yang hebat di UIN Sunan Kalijaga.

Sekitar tahun 2013, ketika mengunjungi kantor LKiS, saya menemukan karya beliau yang berjudul "Konstruksi Sosial Gender di Pesantren: Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan".

Saya baca sekilas, dan isinya cukup menarik karena beliau menggunakan istilah relasi kuasa, teorinya Michel Foucault yang biasa digunakan para aktivis pergerakan. Intelektual muslimah asal Madura ini menarasikan tulisannya dengan kritis sebagaimana mahasiswa dan dosen asal Yogyakarta. Pada pengukuhannya sebagai guru besar di bidang hadis (2019), beliau menulis naskah yang juga berkaitan dengan perempuan dengan judul "Hadis Misoginis: Resepsi dan Pergolakan Pemikiran antara Tradisi dan Modernitas di Indonesia". Jadi, posisinya sebagai feminis muslim tidak perlu diragukan lagi.

Saya baru kenal lebih dekat dengan Mbak Ema, begitu saya memanggilnya, sejak sama-sama menjadi *reviewer* penelitian Litapdimas Kemenag RI, dan beberapa penelitian yang dilakukan oleh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Dari pengalaman beberapa kali bertemu, kesan saya terhadap beliau tidak berubah. Beliau serius tapi santai. Kalau lagi me-*review* penelitian, beliau serius sekali. Tetapi ketika sedang kumpul santai, sambil ngopi dan makan-makan, ya beliau santai sekali. Sesekali mengeluarkan *jokes-jokes* Maduranya, yang tentu saja membuat kita yang berada di sekitarnya tertawa terbahak-bahak. Bahkan, sesekali juga ikut bernyanyi dan berjoget ria layaknya anak-anak muda hehehe… Kendati tidak lagi muda, sekarang sudah berumur 60 tahun, tetapi jiwanya masih muda.

Madura memang berada di daerah agak terpencil yang sering diplesetkan sebagai daerah tertinggal dan penuh dengan humor lucu. Tetap di balik itu, pulau yang bersebelahan dengan kota Surabaya ini mencetak banyak manusia unggul. Mbak

Ema, hanya salah satu contoh manusia Madura yang unggul itu. Harapan saya, di umurnya yang ke-60 tahun ini, beliau tetap sehat, sekaligus tetap produktif menulis dan beraktivitas. Juga, semoga tetap memberi inspirasi bagi anak-anak Madura yang sedang mengadu nasib di rantau, termasuk di Yogyakarta. []

EMA MARHUMAH: PENDOBRAK SEKALIGUS PENYEMAI TRADISI

Dr. H. Imron Rosyadi, S.H., M.H.
Hakim Agung Mahkamah Agung Republik Indonesia

Bagi kalangan akademik, terutama Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta, nama besar Ema Marhumah—saya memanggilnya dengan Mbak Ema—tentu sudah tidak asing lagi. Akan tetapi, di mata penulis, di balik nama besar beliau di dunia akademik, ada simpul yang menonjol yang menopang kemasyhurannya, yaitu *"ghirah"* sebagai seorang *"aktivis"* perubahan. Untuk membatasi fokus, penulis tidak akan "mencermati" aktivitas dan kiprah Mbak Ema sebagai seorang "pendidik" di kampus, karena kolega beliau sesama akademisi (pastinya) sudah sangat banyak yang menulisnya.

Berasal dari latar belakang santri yang sarat tradisi, sosok Mbak Ema justru ingin mendobrak sekaligus merajut kembali tradisi yang telah membentuk "dirinya" itu menjadi kemasan

yang lebih menarik dan selaras dengan *trend* zamannya. Sebuah konsep perubahan yang bertumpu pada asas *al-muhafadzah ala al-qadim al-shalih, wa al-akhdzu bi al-jadid al ashlah* (melestarikan tradisi lama yang baik dan menciptakan inovasi baru yang lebih baik), menjadikan perubahan yang ditawarkan laris manis diminati kalangan pesantren dan dunia akademis.

Salah satu hal yang kerap didengungkan Mbak Ema adalah perihal perlunya kesetaraan (hak) perempuan dan laki-laki dalam bingkai kesetaraan *gender*. Selain itu, fenomena pernikahan anak di bawah umur juga menjadi salah satu tema pembahasan yang selalu beliau gelorakan, utamanya dalam forum ilmiah. Sehingga, tidak berlebihan jika kiprah Mbak Ema itu membuat kita menyematkan "gelar" sebagai *pendobrak sekaligus penyemai tradisi*.

Apa yang dilakukan oleh Mbak Ema itu tentunya tidak terlepas dari latar belakang, baik keluarga maupun pesantren, yang selama ini membentuk pola pikir, sekaligus "kritiknya atas tradisi di keluarga dan pesantren yang menjadi "tempat belajarnya". Sebab, menurutnya, pesantren sebagai lembaga pendidikan yang menjadi gerbang awal transformasi nilai-nilai Islam, selama ini terbelenggu oleh "penerapan" transformasi nilai-nilai Islam misoginis dengan legitimasi *nash* yang sesungguhnya untuk saat ini mendesak untuk dilakukan reinterpretasi yang lebih kontekstual dengan perkembangan zaman.

Bermula dari tradisi yang dianggap mengarah pada ketidaksetaraan (sebagai bentuk *gender-bias*), Mbak Ema berusaha untuk mendobrak sistem sosial yang selama ini (seolah-olah)

didukung oleh pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan yang melakukan peran transformasi nilai-nilai Islam itu. Sistem sosial semisal hak perempuan untuk mendapatkan pendidikan yang sama, dan pernikahan "anak" yang sudah melembaga di kalangan masyarakat, adalah salah satu titik tolak pemikiran dan kajian beliau untuk memberikan dobrakan itu. Dari isu-isu tersebut, Mbak Ema mengembangkannya dalam satu bangunan besar, yakni pengarusutamaan gender.

Dalam konteks menguatkan tradisi, Mbak Ema benar-benar merawat tradisi pesantren, yaitu menjaga dinamika keilmuan tetap hidup, dan melakukan kontekstualisasi ilmu pengetahuan itu dengan perubahan sesuai perkembangan zaman (*azminah*) dan tempat (*amkinah*). Tentu saja, kontekstualisasi itu disesuaikan dengan *nushus syar'iyah* yang sudah diajarkan di pesantren. Tujuannya, agar ilmu pengetahuan itu tidak stagnan dan bisa menyesuaikan diri dengan perkembangan yang ada, meskipun harus berbeda dengan sistem yang selama ini sudah terbangun.

Teriakan lantang Mbak Ema tidak saja menembus kalangan pesantren dan akademisi, namun bersama para penggiat gender lainnya, mampu menginspirasi kesadaran pemegang otoritas akan perlunya kehadiran negara dalam memberikan perlindungan hukum kepada kaum perempuan dan kelompok rentan lainnya. Hasilnya, lahirlah beberapa regulasi seperti UU Nomor 23 Tahun 2004 tentang Penghapusan Kekerasan Dalam Rumah Tangga (UU KDRT), UU Nomor 12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS). Dalam proses litigasi, Mahkamah Agung Republik Indonesia

melahirkan Peraturan Mahkamah Agung (PERMA) Nomor 3 Tahun 2017 tentang Pedoman Mengadili Perkara Perempuan Berhadapan Dengan Hukum. Tentu itu semua ada andil dari perjuangan Mbak Ema.

Pemenuhan hak-hak perempuan dan anak dalam proses peradilan, akhirnya menjadi keniscayaan. Mahkamah Agung sebagai salah satu pelaku kekuasaan kehakiman di Indonesia, sesuai kewenangan dan fungsinya, melahirkan beberapa PERMA dan Surat Edaran Mahkamah Agung (SEMA) terkait dengan perlindungan perempuan dan anak, termasuk Pedoman Mengadili Perkara Dispensasi Kawin (PERMA Nomor 5 Tahun 2015), semakin membuktikan akan komitmen pelaksana kekuasaan kehakiman dalam memberi perlindungan hukum pada perempuan dan anak serta kelompok rentan lainnya.

Hasil gagasan dan perjuangan Mbak Ema dan kawan-kawan kini dapat dinikmati oleh para perempuan Genze (Gen Z), yakni berupa terwujudnya tatanan sosial yang lebih egaliter yang ditandai dengan perlakuan sama bagi setiap orang tanpa membedakan ras dan gender (*equality before the law*), membuat perempuan Indonesia lebih terbuka dalam memainkan peran sosial-politik dan kenegaraannya. Mbak Ema telah berhasil melakukan perubahan *mindset*, namun tetap dalam bingkai tradisi, sehingga hasilnya diterima oleh semua kalangan. Tidak berlebihan jika dikatakan perjuangan Mbak Ema dan kawan-kawan sebagai sebuah perjalanan estafet obor Kartini "Habis Gelap Terbitlah Terang" yang memancarkan sinar, menerangi perjalanan anak zaman. *Wallahul-muwafiq ila aqwamith thariq*.[]

KENAL SAAT MUDA BERTAHAN SAMPAI TUA

Bambang Supariastoto
Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung

Memulai menulis ini, seperti ditarik kembali melewati lorong waktu yang berbilang dekade. Saya mengenal Mbak Ema Marhumah saat sama-sama menjalani Kuliah Kerja Nyata (KKN) di wilayah Brosot, Kulonprogo, Yogyakarta sekitar tahun 1986. Kami sama-sama ditempatkan di lokasi satu kecamatan, namun terpisah desa sebagai Mahasiswa KKN dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Sejak menjelang akhir KKN itulah saya mengenal sosok Ema Marhumah, seorang mahasiswi dari Madura. Mbak Ema, begitu saya akrab memanggilnya, sering mengunjungi temannya, bernama Mbak Habibah Musthofa yang kebetulan selokasi dengan saya di rumah Bu Lurah Mbrosot. Di rumah tersebut ditempatkan 6 Mahasiswa dan 4 Mahasiswi KKN, di antara mereka adalah saya, almarhum Mas Misbahul Munir dan Mbak Habibah Musthofa. Sosok almarhum

Mas Misbakhul Munir orangnya tinggi besar, ganteng, periyang, kocak dan suka bercanda terutama dengan para mahasiswi, sehingga suasananya hidup dan penuh senda gurau.

Menulis ini juga sekaligus ingin mengasah daya ingat para lansia seperti saya yang berusia sudah di atas 60 tahun, yang daya ingatnya sudah tak semulus jalan tol, kadang tersendat oleh kapasitas memori yang terbatas, juga karena tidak tersedianya media-media foto yang akan sangat membantu untuk menarik kembali akar pohon memori kisah masa lalu.

Seperti ungkapan di atas, saya mengenal Mbak Ema Marhumah saat KKN, tapi tidak serta merta kenal karena bertetangga desa saat KKN. Kami dikenalkan oleh sahabat kami Mbak Habibah Musthofa yang kebetulan sama-sama aktivis Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) dengan Mbak Ema. Sementara saya dan Mas Misbahul Munir aktivis Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Pada saat perkenalan, Mbak Ema menyebut nama lengkapnya dengan Ema Marhumah. Namun, Mas Munir melontarkan selorohan atau diplesetkan dengan penuh canda, *"Oh namanya Ema Muhammadiyah ya"*. Dengan spontan Mbak Ema menyangkal: *"Oh bukan Muhammadiyah, tapi saya Nahdliyah"*. Serentak teman-tema tertawa karena candanya Mas Munir ditanggapi serius oleh Mbak Ema. Dari kenal pertama inilah dimulai rentang perjalanan kisah persahabatan kami.

Pada awal mengenal Mbak Ema, kesan pertama yang muncul adalah: ia seorang mahasiswi yang energik, penuh modal stamina, sebesar baterai *Energizer*. Saat yang lain sudah

melemah, Mbak Ema masih penuh dengan tenaga dan vitalitas. Begitu juga dengan pemikiran dan gagasan-gagasannya, orang lain hanya mampu menembus sepuluh meter, Mbak Ema akan melambung jauh dari teman-temannya yang lain.

Selain pancaran sebagai seorang aktivis perempuan, kegairahan dan selalu tampil menonjol sebagaimana seorang perempuan Madura juga bergayut dalam diri Mbak Ema sebagai motor penggerak dalam berkegiatan. Mendengar Mbak Ema bicara dengan aksen Madura yang masih kental, membuat kami yang dalam ketidakbergairahan menjadi semangat dan penuh gairah karena energi yang dipantulkan Mbak Ema.

Saat KKN merupakan saat kebersamaan kami yang cukup lama, melakukan hal-hal yang bersama, karena setelah KKN hubungan kami agak redup, karena kami sama-sama menyelesaikan kuliah dan berkiprah dengan profesi masing-masing. Saya kemudian memilih profesi menjadi hakim dan Mbak Ema menautkan profesi akademisi di almamater kami.

Cukup lama hubungan kami terjeda oleh aktivitas karier kami masing-masing. Saya bertugas sebagai calon hakim pertama di Muara Teweh Kalimantan Tengah, kemudian jadi Hakim di PA Palangkaraya, maka nyaris tak pernah terkoneksi dengan Mbak Ema sebagai dosen di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta saat itu. Mungkin karena saat itu media sosial belum seperti saat ini, atau juga karena pilihan profesi kami yang berbeda. Kami nyaris kehilangan komunikasi dan hidup di dunia masing-masing.

Hubungan kami terjalin kembali saat saya menjadi Ketua Pengadilan Agama Bawean. Pusat Studi Wanita (PSW)

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Dirjen BADILAG mengadakan kegiatan pelatihan penguatan kapasitas gender bagi hakim Pengadilan Agama bertempat di Surabaya yang pesertanya para ketua PA di wilayah Surabaya. Di situlah kami kemudian merajut benang-benang persahabatan yang hampir putus. Rupanya saat itu Mbak Ema kiprahnya sudah semakin melebar, bukan hanya sebagai dosen Fakultas Tarbiyah, tapi juga sebagai direktur PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Keakraban kami semakin meningkat saat saya tugas di kota Yogyakarta selama dua tahun enam bulan menjadi Ketua Pengadilan Agama Yogyakarta.

Ternyata, kiprah Mbak Ema dan PSW UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta berdampak besar bagi Hakim Peradilan Agama. Hakim Peradilan Agama tidak lagi gamang membicarakan kesetaraan gender. Hakim tidak lagi salah mengartikan bahwa berbicara tentang gender adalah berbicara tentang hak-hak perempuan semata yang harus diperjuangkan, tetapi bahkan bisa berakibat seorang suami berada di bawah kekuasaan istri. Dampak dari pelatihan tersebut bagi hakim tentunya terdapat pada putusan-putusan yang dihasilkan. Jika hakim tersebut juga sebagai pimpinan peradilan, maka kebijakan-kebijakan yang diambil akan berperspektif gender.

Hari ini, dari sekian waktu kebersamaan kami, hubungan kami tetap terjalin indah di jalur kami masing-masing meskipun nyaris tanpa komunikasi. Saya berkiprah saat ini sebagai Wakil Ketua Pengadilan Tinggi Agama Bandar Lampung, Mbak Ema sebagai guru besar dan dekan Fakultas Dakwah Universitas

Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta. Terima kasih Mbak Ema atas persahabatannya selama ini dan atas *sharing* ilmunya terutama masalah kesetaraan gender. Mohon maaf bila selama ini ada khilaf. Mari kita saling mendoakan semoga kita selalu diberi kesehatan yang prima dan sukses selalu. Aamiin.... []

Bandar Lampung, November 2023
Bambang Suprisatoto

LKK-NU
× nuonline
Pengajian
Keluarga Maslahah
an-Nahdliyah
"Pentingnya Pendidikan
Moderasi Beragama
dalam Islam"
Sabtu
3 April
2021
10.00 WIB
LIVE
Live di Fanpage Facebook NU Online
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd
(Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga)

SATU KATA UNTUK MBAK EMA: WOWWWWW...!

Lily Ahmad
Pengadilan Agama Yogyakarta

Mbak Ema perempuan energik, itu betul!!
Mbak Ema pintar, tak ada yang meragukan!!
Mbak Ema pergaulannya luas, hal yang tak terbantahkan!!
Mbak Ema masuk di semua lini, itu pasti!!
Pendek kata, satu kata untuk mbak Emma, WOW ...

Itu semua yang membuat saya yang berasal dari lingkungan peradilan kemudian bersentuhan dengan mbak Ema sekitar tahun 2008-2009, saat kiprahnya sebagai direktur Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta—abaikan soal waktu … karena saya tak ingat persisnya kapan—dan sampai hari ini pun kami masih tetap saling menyapa.

Awal kali berkenalan dengan Mbak Ema terasa asing, tapi keramahtamahannya menjadi magnet untuk selalu merapat

dengannya. *Ngobrol* dengan Mbak Ema, seakan hamparan ilmu yang begitu terbentang, tetapi dalam rengkuhan pembicaraan yang akrab dan rekat. Kalau bicara tentang gender, hanya seperti ibu-ibu saling berbicara tentang resep makanan, saking sudah mendarah-daging dalam dirinya. Bicara tentang perkembangan hakim perempuan, wow…. ternyata bukan barang baru baginya. Dengan lancarnya Mbak Emma *nyerocos* yang bisa bikin saya merasa terkuliti tapi juga tersanjung mendengar keprihatinannya tapi juga optimismenya tentang laju dan kurva jumlah dan peran hakim perempuan di Indonesia.

Bukan hanya itu saja, sebagaimana kaum *emak-emak*, obrolan bisa bergerilya ke mana-mana. Mulai dari batik dari Madura sampai perilaku kekerasan yang kerap menimpa para ibu rumah tangga, tapi itu pun belum cukup. Gerilya percakapan masih menyisir sampai gosip-gosip encer yang berseliweran. Mbak Ema cukup optimis, bahwa hakim-hakim Peradilan Agama punya peran yang besar sebagai salah satu pintu masuk untuk kesetaraan, keadilan dan perlindungan pada perempuan dan anak-anak. Hanya memang harus disadari juga untuk mencapai kondisi ideal seperti itu jalannya masih panjang, terjal, berliku dan tentu aral yang tak sedikit.

Ide dan kerja kreatif pernah dirintis Mbak Ema dan teman-teman PSW UIN Sunan Kalijaga untuk mengumpulkan hakim dan teman-teman dari Kantor Urusan Agama (KUA). Hasilnya tentu sangat membuat terhenyak, karena perdebatan sangat panjang, perbincangan begitu seru bahkan cenderung ada gesekan-gesekan tajam. Tapi atas kesigapan Mbak Ema dan

teman-teman PSW UIN Sunan Kalijaga, gesekan-gesekan itu tidak menimbulkan luka. Yang pasti ada pelajaran berharga yang diambil, dan sejak saat itu kami tak pernah disatukan lagi, seakan-akan telah terucap talak.

Tanggung jawab yang besar juga dilakukan Mbak Ema saat harus melakukan monitoring dan evaluasi (monev) hasil pelatihan yang dilakukan oleh PSW UIN Sunan Kalijaga. Monev dilakukan dengan mewawancarai pimpinan pengadilan tempat di mana hakim tersebut bertugas, dan untuk kali ini Mbak Ema bertugas mewawancarai Ketua Pengadilan Agama (KPA) Mungkid, tempat saya bertugas saat itu.

Sebenarnya sebelum melakukan monev, saya sudah menyampaikan karakter dan tipikal pimpinan PA Mungkid yang masih punya pandangan skeptis terhadap gerakan-gerakan gender, bahkan cenderung mendiskreditkan. Tapi karena tugas, maka akhirnya Mbak Ema harus monev dengan mewawancarai KPA Mungkid. Tapi karena rasa tanggung jawabnya, apa yang telah saya sampaikan cukup diletakkan sebagai info, tidak diletakkan sebagai penghalang untuk monev.

Alhasil setelah monev, Mbak Ema keluar kamar dengan tangan gemetar, muka pucat, hati galau dan tak bisa berkata apa-apa kecuali istigfar. Saya pada saat itu sudah bisa membayangkan apa yang terjadi di dalam. Saya saja yang mencoba belajar gender dengan teman-teman PSW UIN Yogya dikatakan sebagai antek Yahudi, bagaimana dengan Mbak Ema dan teman-teman PSW-nya? Tentu ia mendapatkan perlakuan yang membuat tidak nyaman. Tapi jika tidak begitu, tentu tulisan kali

ini bukan saya beri judul *"Satu kata untuk Mbak Ema Wowww… "* tapi judulnya *"Weleh... Mbak Ema"*. []

Pengadilan Agama Yogyakarta
29 Januari 2024
Lily Ahmad

PROF. EMA: AKTIVIS YANG TERUS BERKIPRAH

Prof. Dr. M. Zainuddin, MA.
Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Siapa yang tidak mengenal beliau, Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.? Perempuan kelahiran Bangkalan, Madura, 12 Maret 1962 ini, adalah dulunya seorang aktivis pergerakan dan aktivis Fatayat Nahdlatul Ulama (NU). Pengabdiannya dihabiskan untuk masyarakat, terus mengabdi dan tetap *istiqomah*.

Sebagai aktivis dan akademisi memang seharusnya memiliki kiprah dan peran yang melekat, yaitu Tri Dharma Perguruan Tinggi (mendidik, meneliti, dan mengabdi). Tiga peran dan fungsi tersebut bak dua sisi mata uang yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Demikian halnya dengan seorang Ema Marhumah, yang selalu melakukan tiga peran tersebut yang *ajeg* hingga di usianya yang sudah berkepala enam ini.

Saya banyak tahu tentang beliau. Saat masih menjadi mahasiswa—kebetulan sama-sama aktivis di Pergerakan (PMII) IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (sekarang UIN)—memang beliau sosok yang tekun dan rajin, baik dalam belajar maupun berorganisasi. Beliau junior saya, dan saat itu sering mengundang saya (sebagai seniornya) untuk memberikan pembekalan dan pengkaderan di PMII IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tahun 80-an. Termasuk meminta saya untuk membedah buku di acara Korp PMII Putri (KOPRI). Saya masih ingat buku yang dibedah saat itu adalah *Uqud al-Lujain,* sebuah kitab yang membahas tentang pendidikan *sex* dalam perspektif Islam yang banyak dikaji di pesantren hingga sekarang.

Beliau memang seorang akademisi dan guru besar yang masih kental dengan tradisi kesantriannya. Orangnya familier dan bersahaja, tidak terbawa oleh arus hingar-bingar dunia yang semakin glamor dan *trend* masyarakat yang hedonis. Basis pendidikannya pun pesantren dan sekolah keagamaan, mulai jenjang dasar hingga perguruan tinggi.

Banyak pengalaman dan peran yang dimainkan oleh beliau, mulai dari Ketua PMII Putri Cabang Yogyakarta (1988), Wakil Ketua Fatayat NU DIY (1993), Dewan Pendiri Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta (1995), Wakil Ketua Badan Koordinasi Organisasi Wanita (BKOW-YKF) DIY (1996), Ketua Komisi Pemberdayaan Perempuan dan Anak MUI DIY (2006), Direktur Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2007-2011). Sekretaris Program S3 UIN Sunan

Kalijaga (2015-2016), Wakil Dekan bidang 2 FITK UIN Suka (2017-2020) dan Dekan FDK di UIN yang sama (2020-2024).

Pengalaman luar negerinya juga banyak. Beliau pernah mengikuti beberapa program akademik penting antara lain: *Short Course* ke McGill University 1999 (4 bulan); *Short Course on Sexuality East-West Centre*, University Of Honolulu Hawaii 2000 (2 Bulan); mahasiswa tamu di Al-Azhar University, 2006 (8 bulan).

Demikian pula segudang karya akademik monumental yang dihasilkannya, antara lain: *Potential for Women Leaders of Islamic Boarding Schools in Promoting Gender-Inclusive Education* dalam "Muslim Christian Relations Observed (Comparative Studies from Indonesia and the Netherlands)", Volker Kuster (eds) Evangelische verlags anstalt Gmb-Leipzig 2014, *Membina Keluarga Mawaddah wa Rahmah dalam Bingkai Sunnah Nabi"*, (McGill- MORA 2003), *Konsep Nafkah dalam Hadits* (McGill–MORA, 2005), dan masih banyak lagi karya tulis ilmiah yang dipublikasikan oleh Prof. Ema di jurnal, baik pada skala nasional maupun internasional.

Demikian juga penelitian-penelitian yang dihasilkan seperti: *Women and Islam in Boarding School in Indonesia,* (OSLO Coalition 2013), *A Critical Reading on Hadīth: Islamic Feminist Approach in Reading Misogynistic Hadīth*, dalam Journal of Humanities and Social Science (IOSR- JHSS), *A Historical Analysis on the Genealogy and the Teaching of Bulugh al-Maram in Pesantren al-Munawwir Krapyak Yogyakarta Indonesia, The Roots of Gender Bias: Misogynist Hadiths in Pesantren*, Indonesian

Journal of Islam and Muslim Societies, 2015, *Hadith, Justice, and Gender Equality: Indonesian Progressive Muslims Thought*, Jurnal Pertanika Malaysia.

Pengalaman organisasinya pun sangat banyak, antara lain sebagai Dewan Pakar PW Muslimat NU DIY, 2019-2024, Pengurus Ikatan Keluarga Ikatan Alumni Pesantren Tebuireng (IKPT) DIY, sebagai dewan penasehat 2022-2026, Pengurus Asosiasi pengelola Dai Indonesia (APDI) 2022-2024, Pengurus Forum Dekan Dakwah dan Komunikasi (FORDAKOM-PTKIN 2022-2024).

Lengkap sudah peran yang dimainkan sebagai seorang aktivis dan akademisi dalam tri dharma baktinya: sebagai pendidik, peneliti dan pengabdi untuk jamaah dan umat, dan patut dicontoh dan diteladani bagi Gen Z saat ini. []

LITERASI ULAMA PEREMPUAN: PROF. DR. HJ. EMA MARHUMAH, M.PD., SOSOK ULAMA PEREMPUAN AKADEMIS

Dr. Firdaus Muhammad, M.Si.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar (2019-2023);
Ketua Komisi Infokom Majelis Ulama' Indonesia Sulawesi Selatan

Perjumpaan awal dengan Prof. Ema Marhumah sangatlah mengesankan. Beliau adalah dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta periode 2020-2024 yang bersahaja. Pertemuan dengannya bermula dari rapat *via* Zoom menjelang penyelenggaraan pertemuan Forum Dekan Dakwah dan Komunikasi (Fordakom) di Makassar, Juni 2022. Beliau selalu tampil dengan gagasan cerdas dan bijak. Bijak dengan berbagai solusi yang ditawarkan melalui rapat demi rapat. Makassar sebagai tuan rumah belajar dari pengalaman para dekan-dekan di lingkungan Fakultas Dakwah

dan komunikasi di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN).

Alhasil, kami bersua langsung di Makassar tepat di pembukaan acara Fordakom. Sekalipun acara itu dihadiri ratusan peserta dari berbagai PTKIN maupun swasta, saya tepat bisa mengenalnya dengan baik karena memiliki kekhasan, senyum sapa yang menawan penuh wibawa. Nada bicara khas. Dia sosok familier, sangat peduli dan selalu menyapa.

Itu sekadar kesan awal bersua dengannya. Perjumpaan-perjumpaan berikutnya makin mengenalkan sosoknya yang alim, sosok seorang ulama perempuan yang menguasai ragam ilmu yang berlatar pendidikan dan dakwah. Perempuan kelahiran Bangkalan 12 Maret 1962 ini berhasil memanggungkan diri sebagai sosok pimpinan yang inovatif dalam gagasan, produktif berkarya dan kreatif dalam bekerja.

Sosok sebagai perempuan yang visioner tidak terhambat dengan status gender itu justru menjadi nilai tersendiri. Beliau merupakan sosok ulama perempuan. Selain berkiprah di kampus UIN Yogyakarta, juga aktif di Kongres Ulama' Perempuan Indonesia (KUPI), lembaga yang aktif melakukan kaderisasi ulama perempuan. Prof. Ema Marhumah merupakan penggiat KUPI yang aktif membincang ihwal perempuan, dan isu-isu gender yang menjadi bagian isu ulama perempuan di KUPI. KUPI menjadi institusi yang mengukuhkan Prof Ema Marhumah, figur yang memiliki talenta ulama perempuan dan sosok akademis. Seorang pendidik, dosen dan guru besar yang berkiprah, baik dalam kampus maupun di tengah-tengah umat.

Prof. Ema memiliki latar belakang pendidikan agama yang kuat, ditempa di Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri kemudian Pesantren Cukir Tebuireng. Berbekal ilmu berbasis tradisi pesantren itu, lalu memadukannya dengan ilmu umum di perguruan tinggi, baik di IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, maupun IKIP Yogyakarta. Ia menyelesaikan program doktor di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2009 dan dikukuhkan sebagai guru besar tepat 10 tahun kemudian, tepatnya 2019.

Sosok ulama perempuan dan akademisi tulen dipadukannya dengan melihat jejak kiprahnya, khususnya di lingkungan *Nahdliyin*. Ia aktif di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII), Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Soal gender menjadi isu yang disorotinya termasuk pada pidato pengukuhannya sebagai guru besar UIN Yogyakarta.

Ala kulli hal, Prof. Ema sejatinya disematkan sebagai ulama Perempuan dan akademisi secara sempurna, memadukan dua kutub keilmuan yang kadang dipisahkan. Namun, pada diri Prof. Ema, semua menjadi sempurna. [ ]

الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العلماء
١٣٤٤
1926

ULAMA' PEREMPUAN, PENGAWAL PENGETAHUAN

Dr. Hasanatul Jannah, S.Ag., M.Si.
Penulis Buku "Ulama Perempuan Madura",
Dosen Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta

Bagi saya, Prof. Ema Marhumah merupakan sosok perempuan inspiratif. Keteguhannya dalam menekuni ilmu pengetahuan menginspirasi banyak perempuan untuk mengikuti jejaknya. Oleh karena itu, sosoknya sangat layak disematkan sebagai perempuan 'alim' namun tetap bersinergi membangun kekuatan *relationship* dengan berbagai kalangan. Saya termasuk perempuan beruntung karena bisa menyerap pengetahuan secara langsung dari Prof. Ema. Kesan pertama ketika saya ingin *sharing* dan belajar banyak tentang suatu tema penelitian dan menulis buku tentang *Ulama Perempuan Madura* yang sedang saya lakukan, beliau menyambut secara hangat dan antusiasme. Hal tersebut menunjukkan bahwa Prof. Ema merupakan sosok ulama perempuan yang "sesungguhnya",

karena dari beliaulah banyak muncul nilai-nilai keulamaan, terutama karena konsistensinya dalam membangun peradaban dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Semangat dan energi positif yang dicurahkan, baik untuk diri sendiri maupun untuk orang lain, merupakan karakter yang melekat pada diri Prof. Ema sebagai perempuan yang berkapasitas keilmuan yang profesional, didukung dengan wawasan pengetahuan agama yang mapan sehingga bisa menjadi pemimpin publik, dan tentunya mampu mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender di berbagai kalangan. Sebenarnya, tidak banyak perempuan Madura yang lahir di lingkungan yang ketat menjaga tradisi budaya dan memiliki kekuatan religiusitas secara bersamaan, mampu keluar dari *mainstream* untuk melejitkan potensinya. Prof. Ema Marhumah, dalam konteks orang Madura, telah menjadi *'kaca kebbheng'* (*role model*) bagi banyak orang. Beliau menjadi perempuan sedikit di antara banyak perempuan yang memiliki keberanian dalam melakukan *bargaining position,* baik dengan keluarga, dunia akademisi maupun dengan masyarakatnya.

Sebagai seorang profesor, beliau sangat detail dan fokus sebagai pengawal pengetahuan bahkan moral bagi mahasiswanya dan dalam menjalankan amanah apa pun yang diembannya. Beliau tidak pilih-pilih dalam membantu orang lain, apalagi yang berhubungan dengan transformasi ilmu pengetahuan. Hal tersebut menegaskan kekuatan dirinya sebagai perempuan yang selalu terpanggil untuk mengamalkan ilmunya pada orang lain. Beliau cukup dominan dalam menggerakkan dan

mengembangkan ilmu pengetahuan. Secara geneologis, Prof. Ema mewarisi pendahulunya sebagai pejuang umat, sehingga melahirkan energi dan spirit sosial yang sangat penting dalam menyeimbangkan sekaligus menjadi penguat melalui jalur pemahaman dan pendidikan berbasis pengetahuan terutama dalam ranah akademisi.

Di tengah kesibukannya, saya sangat salut pada Prof. Ema karena selalu suportif dalam mencari dan membuka peluang untuk memperluas dan mengamalkan ilmu pengetahuan. Dan, hal ini tidak hanya berlaku untuk dirinya sendiri, tetapi juga untuk orang lain, karena saya sendiri merasakan dan mendapatkan dukungan beliau. Sebagai representasi perempuan Madura, tentu saja Prof. Ema mencerminkan kepribadian perempuan Madura yang berjiwa pemberani dan gigih terhadap kemauan yang diyakininya.

Secara nyata, saya bisa sampaikan bahwa Prof. Ema Marhumah telah menjadi ibu bagi ribuan mahasiswa atau orang-orang yang telah banyak mendapatkan manfaat ilmu pengetahuannya sehingga mengantarkan menjadi manusia yang bernilai kemanusiaan dan bermartabat. Sebagai pemimpin ataupun aktivis sosial kemasyarakatan, beliau berperan dalam penyebaran pengetahuan melalui pemikiran dan aksi konkretnya untuk kemajuan ilmu pengetahuan di Indonesia. []

LUBERAN MANFAAT GEMBLENGAN PROF. EMA MARHUMAH, M.PD.

Masrokhah

Tenaga Ahli di Kementerian Desa,
Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi;
serta Pendiri Women Crisis Center Mawar Balqis Cirebon

Saya adalah Masrokhah, mahasiswa Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga—dulu IAIN Sunan Kalijaga—Fakultas Tarbiyah, Program Studi Pendidikan Agama Islam angkatan 1984. Sejak masuk kampus, saya sudah masuk organisasi yang paling populer, yaitu Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII). Di situlah, sejak ikut Masa Penerimaan Anggota Baru (Mapaba), saya terlibat aktif menjadi panitia acara-acara PMII di kampus. Bahkan, ketika ikut Latihan Kader Dasar (LKD) dan Latihan Kader Menengah (LKM), saya semakin lebih intens lagi berkegiatan PMII; semakin aktif lagi ketika dijadikan pengurus Korp PMII Putri (Kopri) Komisariat IAIN. Di sini, saya mulai mengenal

sosok sahabat Ema Marhumah yang menjabat sebagai ketua Cabang Kopri. Beliau adalah sosok panutan aktivis perempuan pada masanya, sosok aktivis perempuan yang pandai/cakap secara akademis. Pandangan-pandangannya tentang kiprah perempuan, dan sikapnya yang selalu merangkul junior-juniornya untuk terlibat aktif dalam gerakan kesetaraan gender pada masa itu sangat bermanfaat bagi diriku hingga saat ini.

Sejalan dengan gemblengan sahabat Ema Marhumah, kiprah yang saya jalani sejak tahun 2000 sampai hari ini adalah bergerak di bidang perlindungan dan advokasi terhadap perempuan korban kekerasan dengan mendirikan WCC (Women Crisis Center) Mawar Balqis di Cirebon. Karena kiprah saya dalam pembelaan kaum perempuan korban kekerasan itulah sekarang saya menjadi tenaga ahli di Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi untuk monitoring dan evaluasi desa inklusif, desa yang menghargai dan melindungi kaum marginal dan rentan, utamanya perempuan. Jadi sampai detik ini, saya bersyukur pernah mengenal dan pernah dibimbing oleh sosok senior sahabat Ema Marhumah yang hebat.

Ada pengalaman yang tak terlupakan, ketika akan ada acara penutupan LKD di Yogyakarta—saya lupa nama desanya— saya membonceng sahabat Ema Marhumah waktu itu. Belum lama berjalan, kita mengalami kecelakaan dan sahabat Ema Marhumah terlempar lumayan jauh. Untung waktu itu hanya lecet-lecet dan kami masih berboncengan lagi sampai tempat tujuan ramai-ramai.

Akhirnya, teruntuk senior hebatku, sukses dan sehat selalu ya, Mbak! [ ]

ULAMA PEREMPUAN, PEMIMPIN, DAN CENDEKIAWAN MUSLIM PEJUANG KESETARAAN GENDER

Nasir

Dosen Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Bibi Marhum, begitu saya memanggilnya, atau saya tulis Prof. Dr. Ema Marhumah, adalah seorang perempuan yang luar biasa, dan merupakan tokoh yang sangat dihormati dalam bidang kajian gender, pendidikan, pesantren, dan akademisi. Beliau adalah seorang ulama perempuan yang memiliki pengetahuan mendalam tentang agama dan Islam, tentang hadis, tafsir dan ilmu ilmu lainya yang berkaitan dengan gender.

Bakat Prof. Dr. Ema sebagai seorang akademisi terlihat ketika beliau masih kecil. Gigih, pantang menyerah, dan berbeda dengan *mindset* kebanyakan orang tentang pendidikan yang mayoritas lebih menekankan pendidikan salaf atau pendidikan pesantren saja. Pendidikan Prof. Dr. Ema Marhumah dimulai di

Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri, Pasuruan, sejak tahun 1977. Kemudian ia melanjutkan pendidikan Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah di Pondok Pesantren Cukir, Tebuireng, Jombang, pada tahun 1982. Setelah itu, ia menyelesaikan pendidikan S1 di IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam pada tahun 1988 dan menyelesaikan S2 di IKIP Negeri Yogyakarta pada tahun 2002. Dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, ia mendapatkan gelar doktor pada tahun 2009 dan mendapatkan gelar sebagai Guru Besar di universitas yang sama pada tahun 2019. Ia telah menerbitkan banyak karya ilmiah yang berkontribusi pada pemahaman kita tentang Islam dan tradisi pesantren. Beliau juga sering menjadi pembicara dalam berbagai konferensi dan seminar internasional untuk berbagi pengetahuannya.

Yang begitu istimewa adalah perannya dalam memajukan pendidikan dalam bidang hadis dan gender. Ia aktif dalam mengembangkan pendidikan dan dakwah di Fakultas Dakwah dan Komunikasi dan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan. Dedikasi waktu beliau dalam pendidikan dan pemberdayaan perempuan sangat luar biasa, patut dicontoh.

Di antara karya beliau yang berkaitan erat dengan perempuan pesantren adalah: *Pertama,* "Konstruksi Sosial Gender di Pesantren; Studi Kuasa Kiai atas Wacana Perempuan" (2009). Di dalamnya dibahas wacana terkait kesetaraan gender yang masih sering menjadi polemik di lingkungan pesantren. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa gender merupakan produk Barat yang berkembangan tidak sesuai dengan ajaran Islam.

Alhasil, mayoritas pesantren di wilayah Indonesia masih tetap mempertahankan nilai-nilai gender tradisional yang bersumber pada kitab-kitab klasik karangan ulama terdahulu. Kajian dalam kitab-kitab tersebut masih mengadopsi nilai-nilai lama dan mengedepankan superioritas laki-laki sehingga posisi wanita seolah-olah termarginalkan (subordinasi). Maka, perlu adanya rekonstruksi terhadap pemahaman yang kabur mengenai konstruksi gender terutama di lingkungan pesantren.

Kedua, "Rekonstruksi Metodologis Wacana Kesetaraan Gender dalam Islam". Tulisan ini membahas tentang bagaimana keadilan gender telah menjadi suatu keharusan zaman. Upaya kesetaraan antara perempuan dan laki-laki masih sulit untuk diwujudkan jika wacana publik didominasi oleh pemahaman terhadap teks-teks keagamaan tidak berperspektif gender. Kesadaran masyarakat yang sangat dipengaruhi oleh doktrin keagamaan masih belum beranjak dari sikap diskriminatif terhadap perempuan. Banyak doktrin keagamaan (baca: Islam) yang timpang-gender karena teks-teks keagamaan dipahami secara tekstual. Persoalan ketimpangan gender yang bersumber dari doktrin agama (Islam) dapat diatasi dengan menggunakan metodologi "baru" dalam memahami teks-teks keagamaan yang dianggap timpang gender.

Ketiga, "Konstruksi Gender, Hegemoni Kekuasaan, dan Lembaga Pendidikan". Isu gender adalah bagian dari persoalan sosial kemasyarakatan di Indonesia, yang persoalan utamanya adalah kesenjangan mencolok antara laki-laki dan perempuan. Selama ini, sosialisasi gender adalah dengan cara mengirimkan

pesan-pesan, wacana, nilai-nilai, norma-norma, kepercayaan dan model-model yang merepresentasikan konstruksi gender tertentu, yang dalam konsep Foucault dipahami sebagai diskursus (*discourse*). Dengan konsep wacana tersebut, sosialisasi gender mengandaikan adanya relasi pengetahuan dan kekuasaan. Di dalam dunia pesantren, berdasarkan berbagai studi, menunjukkan rendahnya sensitivitas gender, misalnya berupa miskinnya perhatian pada isu perempuan yang dibarengi dengan dominannya figur kiai dan ustaz. Perhatian pada isu gender muncul pada studi-studi pesantren pada periode yang lebih kemudian, misalnya hasil kajian yang menunjukkan adanya peran nyai yang sangat penting dalam turut menjaga keberlangsungan pesantren. Perkembangan ini mengisyaratkan menghangatnya pergesekan antara diskursus gender yang telah lama mapan dengan diskursus baru dalam proses sosialisasi gender di dunia pesantren.

Selain ketiga tulisan itu, ada banyak sekali karya-karya Prof. Ema Marhumah. Di antara karya itu adalah: "Sikap Mahasiswa dan Mahasiswi IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta terhadap Persoalan Gender dan Hak-Hak Reproduksi dalam Islam"; "Kesaksian Perempuan dalam Hadis Nabi: Melihat Potret Sejarah Islam"; "Argumentasi Islam dalam Polemik Undang-Undang Kesetaraan Gender di Indonesia"; "BOOK REVIEW: Perempuan Indonesia dalam Memahami Hak dan Kewajibannya dalam Keluarga, dan Lain-Lain". Tentunya masih banyak sekali tulisan karya Prof. Dr. Ema Marhumah yang tidak mungkin bisa disebut satu persatu di sini. Singkatnya

melihat dari karya dan peran beliau di dalam Pendidikan Perguruan tinggi maupun pesantren, beliau Prof. Dr. Ema Marhumah, adalah seorang ulama perempuan yang menonjol, bukan hanya sebagai pemimpin, tetapi juga sebagai peneliti dan cendekiawan agama, memimpin dengan kearifan, dan memberikan kontribusi besar pada pendidikan dan kesetaraan gender di tengah-tengah masyarakat. []

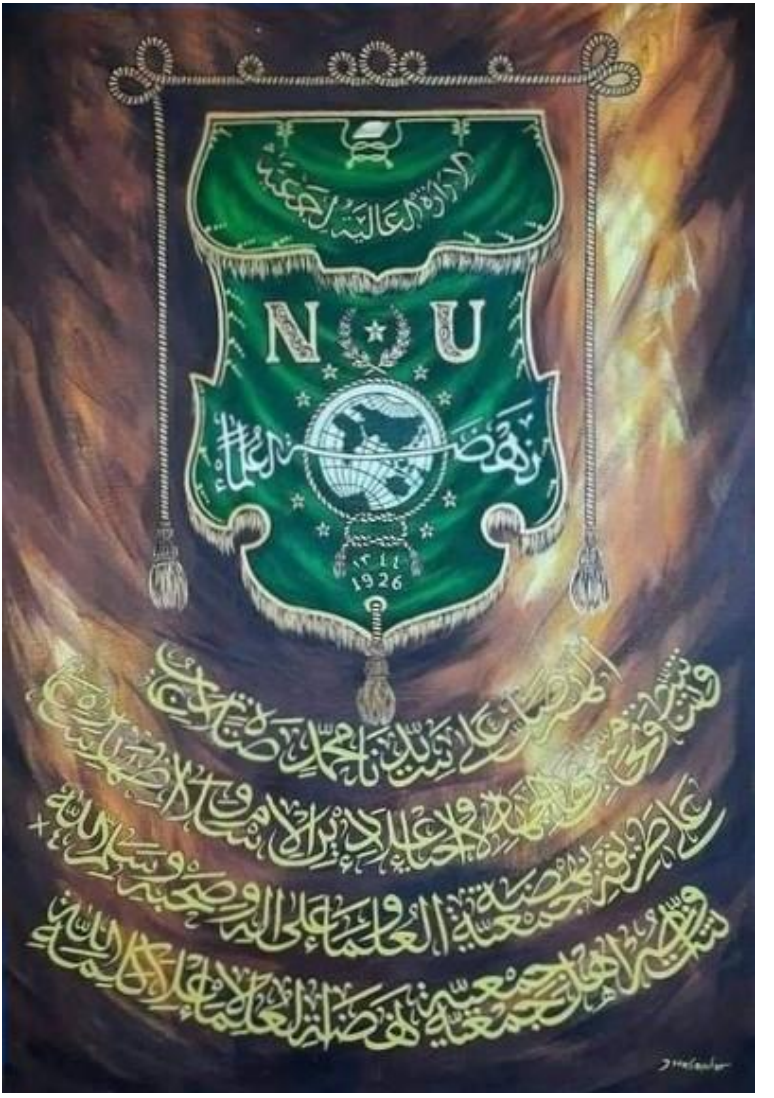
N U
1926

NYAI TELADAN DARI PULAU GARAM

Zusiana Elly Triantini, S.H.I., M.Si.
Sekretaris Pada Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak,
Dosen UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Prof Dr. Ema Marhumah atau yang sering kami panggil dengan Mbak Nyai Prof. Ema adalah sosok teladan yang inspiratif. Beliau adalah cerminan sosok pemimpin yang bijaksana dan ngayomi. Selain memiliki karakter kepemimpinan yang dapat diteladani, kami mengenal beliau dengan pemikiran-pemikirannya yang kritis dan progresif. Kami memahami bahwa pemikiran kritis beliau berangkat dari pengalaman pribadi di masa lalu menghasilkan pemikiran yang matang dan implementatif. Kami mengenal beliau sebagai sosok yang selalu mempertimbangkan dengan matang setiap keputusan yang diambilnya, dan pendekatannya yang empatik dalam memimpin telah memberikan inspirasi bagi banyak orang di sekitarnya.

Pemikiran kritis yang dimilikinya tidak hanya bersumber dari pengetahuan akademis, tetapi juga dari pengalaman pribadi yang telah beliau alami. Hal ini membuat pemikiran beliau menjadi lebih terbuka, matang, dan dapat diimplementasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Beliau telah menggeluti isu gender dan perkawinan anak sejak mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1970-an, dan sering menanyakan secara kritis mengenai sulitnya perempuan mendapatkan akses keilmuan yang setara dengan laki-laki dan beberapa problematika kesetaraan laki-laki dan perempuan dalam berbagai domain sosial di masyarakat. Beliau mencoba menelaah dan mempelajarinya dengan seksama dari berbagai perspektif. Konteks kesadaran dan nalar kritis yang terbangun sejak masa anak-anak inilah yang mengantarkan beliau menjadi ulama perempuan akademisi yang banyak menjadi rujukan dalam berpikir dan berperspektif oleh para sarjana penggiat Islam, termasuk isu gender dan hak asasi manusia hingga saat ini. Keberadaannya sebagai seorang ulama perempuan *cum* akademisi memberikan warna baru dalam ranah intelektualitas Islam, dan warisan pemikirannya akan terus membimbing generasi-generasi berikutnya dalam upaya membangun masyarakat yang lebih adil dan inklusif.

Selain berkontribusi penting dalam membangun paradigma gender yang progresif, Mbak Nyai Prof. Ema dengan jiwa aktivisnya telah memberi kontribusi pada berkembangnya setiap lembaga yang beliau pimpin, hingga saat ini. Jiwa aktivis Prof. Ema tercermin dalam berbagai kegiatan dan inisiatif yang dilakukan di bawah kepemimpinannya. Mulai dari kampanye

kesetaraan gender, advokasi hak-hak perempuan, hingga program-program pemberdayaan masyarakat, semuanya dilakukan dengan semangat dan dedikasi yang tinggi. Keberadaan Prof. Ema tidak hanya menjadi inspirasi bagi anggota lembaga, tetapi juga bagi masyarakat luas yang terinspirasi untuk ikut serta dalam memperjuangkan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan. Perannya dalam menguatkan sensitivitas gender di PTKIN terpatri sejak beliau menjadi Direktur Pusat Studi Wanita (PSW) UIN Sunan Kalijaga pada tahun 2007-2011. Beliau juga menjadi inspirasi bagi para Hakim Pengadilan Agama se-Indonesia melalui program penguatan Hakim Agama di Indonesia.

Mbak Nyai Prof. Ema adalah sosok yang cukup berani menyuarakan kebenaran dan keadilan, meskipun dalam konteks yang rumit dan sulit, seperti bagaimana memberikan kritik membangun tentang penggunaan hadis-hadis misoginis di lembaga pendidikan Islam, terutama pesantren yang memang memiliki tradisi yang sangat kuat dalam menyebarluaskan nilai-nilai dan mentransformasikan pikiran dan tingkah laku para santri. Hal ini biasanya sulit dilakukan oleh seseorang yang berada di dalam lingkungan pesantren sendiri, namun Mbak Prof. Ema mematahkan anggapan bahwa pesantren adalah lembaga yang tidak belajar tentang nalar kritis, terutama pada ketidakadilan yang ada. Dalam memberikan kritik tersebut, Mbak Nyai Prof. Ema tidak hanya menunjukkan keberanian, tetapi juga kehati-hatian dalam merangkul perspektif yang lebih progresif dan inklusif. Beliau mungkin menghadapi resistensi dan kontroversi dari sebagian pihak yang mempertahankan

tradisi lama, namun hal tersebut tidak menghentikan langkahnya untuk membuka ruang diskusi dan refleksi mengenai interpretasi hadis yang lebih kontekstual dan sesuai dengan nilai-nilai keadilan dan kesetaraan gender.

Keberanian Mbak Nyai Prof. Ema dalam mengeksplorasi isu-isu sensitif tersebut menciptakan dialog dan pemikiran kritis di kalangan santri dan masyarakat pendidikan Islam. Melalui pendekatannya yang berani dan mendalam, beliau berupaya merangkul perubahan positif dalam pola pikir dan tata nilai, membuka ruang untuk pemahaman agama yang lebih inklusif dan mengakomodasi keberagaman. Dengan langkah-langkahnya yang penuh tantangan ini, Mbak Nyai Prof. Ema memainkan peran penting dalam membangun lingkungan pendidikan yang lebih progresif dan menyuarakan nilai-nilai kemanusiaan yang universal.

Pemikiran-pemikiran Mbak Nyai Prof. Ema merupakan cerminan bahwa wacana kritis pesantren justru menjadi sangat kuat dan memiliki peluang untuk diimplementasikan ketika berangkat dari *insider*. Mbak Nyai Prof. Ema dapat menjadi referensi akademik, *uswatun hasanah* bagi para murid, kolega, staf dan menjadi rujukan akademisi, terutama yang konsen pada isu Islam dan gender. Menjadi adik didik beliau di Pusat Pengarusutamaan gender dan Hak Anak (PPGHA) yang sebelumnya bernama Pusat Studi Wanita (PSW) adalah keberuntungan yang sangat berarti. Keikhlasan beliau mengabdikan diri tanpa pamrih dalam berbagi ilmu dan pengalaman adalah teladan keikhlasan dalam pengabdian.

Mbak Nyai Prof. Ema tidak hanya sukses menjadi teladan di ruang-ruang akademik dan sosial, namun juga berhasil menjadi ibu yang merupakan *madrasatul ula* bagi kedua putrinya. Beliau mampu menggabungkan peran sebagai akademisi dan seorang ibu dengan sangat baik, memberikan teladan yang luar biasa dalam menjalankan peran sebagai orangtua. Dalam kehidupan sehari-hari, Mbak Nyai Prof. Ema menunjukkan dedikasi yang tinggi dalam mendidik dan membimbing putri-putrinya, tidak hanya dalam hal akademik, tetapi juga dalam membangun karakter dan nilai-nilai kehidupan yang positif. Pun Mbak Nyai Prof. Ema juga berhasil menjadi pendamping terbaik bagi suami tercintanya. Dengan penuh pengertian, beliau mampu memberikan dukungan moral dan semangat kepada suaminya dalam setiap langkah perjuangan dan pencapaiannya. Keberhasilan Mbak Nyai Prof. Ema dalam menjalankan peran ganda sebagai akademisi dan ibu, serta sebagai istri yang mendukung, memberikan inspirasi bagi banyak orang dalam mengelola berbagai peran dalam kehidupan.

Paket lengkap teladan di berbagai domain dan konteks inilah yang menjadikan Mbak Nyai Prof Ema banyak dicintai dan dihormati oleh keluarga, kolega, mahasiswa dan tentu masyarakat pada umumnya. Kehadirannya tidak hanya memberi inspirasi, tetapi juga memberikan contoh nyata tentang bagaimana menjalani kehidupan dengan integritas, dedikasi, dan kasih sayang yang tulus.

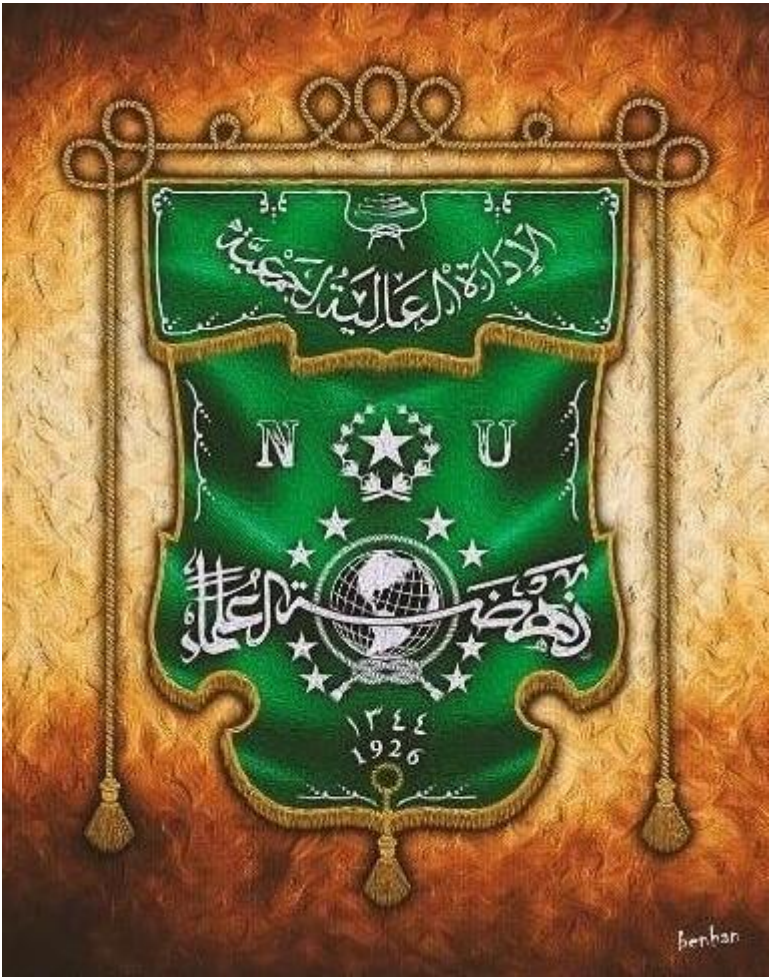
الإدارة العالمية الجمعية
N U
نهضة العمال
١٣٤٤
1926
benhar

BAGIAN KETIGA

KOLEGA, PEMIMPIN, DAN KELUARGA

نهضة العلماء
N U
Nahdlatul Ulama

KENANGAN PERTEMANAN DENGAN MBAK EMA

Dr. Rosalia (Lia) Sciortino Sumaryono
Associate Professor at the Institute for Population and Social Research (IPSR), Mahidol University, Visiting Professor at the Master and PhD in International Development Studies (MAIDS/ GRID), Chulalongkorn University in Thailand and Senior Social Development and Health Advisor to Empowering Indonesian Women for Poverty Reduction Program (MAMPU)

Dalam usia menuju 62 tahun, Ema Marhumah sudah melewati banyak masa yang penuh dengan pengalaman berarti, mulai dari murid dan aktivis pesantren sampai menjadi ulama perempuan maupun Guru Besar di UIN Sunan Kalijaga. Saya kenal beliau sejak saya berdinas di *Ford Foundation* di Indonesia pada tahun 1990-an dan bertanggung jawab untuk program gender dan kesehatan reproduksi dan seksual (kespro) dan menjadi teman sampai saat ini, jadi kira-kira setengah hidupnya Mbak Ema maupun saya (saya dua tahun lebih tua)!

Ketika itu kami bekerja sama dengan Perhimpunan Pengembangan Pesantren dan Masyarakat (P3M), khususnya direkturnya Masdar Mas'udi dan ahli gender Lies Marcoes membentuk program untuk mendorong perspektif gender dalam kajian-kajian agama di pesantren maupun dengan menciptakan teks-teks kajian yang alternatif dan berpihak pada perempuan. Program yang diberi Fiqh an-Nisa itu menjalani lokakarya-lokakarya di pesantren-pesantren di berbagai daerah di Indonesia untuk mendialogkan gagasan tentang Islam dan gender itu maupun mempertemukan dan menyebarkan metodologi metodologi atau alat untuk melakukan kajian-kajian. Kerja itu juga didukung UIN (waktu itu IAIN) dengan mempelajari teori maupun melakukan penelitian yang relevan pada tema gender, kespro, dan Islam.

Mbak Ema, yang waktu itu mulai merintis karier akademis di IAIN Sunan Kalijaga Jurusan Pendidikan Agama Islam, menjadi aktif di jaringan program *Fiqh an-Nisa* atas kesadaran bahwa dunia pesantren tidak lepas dari pandangan-pandangan yang tidak adil terhadap perempuan. Bersama teman-teman seperjuangan, Mbak Ema menganut visi mentransformasi nilai-nilai Islam yang misoginis yang terkandung di dalam hadis dan bahan ajar yang digunakan di pesantren. Mbk Ema juga menjadi salah satu pendiri Yayasan Kesejahteraan Fatayat (YKF) pada tahun 1995 dan termasuk Dewan Pendiri Yayasan Kesejahteraan Fatayat Yogyakarta, sebuah lembaga nirlaba yang dipimpin Mbak Masruchah, sebuah teman aktivis perempuan yang seperti Mbak Ema mempunyai latar belakang keluarga

pesantren. YKF termasuk LSM yang perintis dalam memperjuangkan hak-hak perempuan dan kespro dari perspektif Islam dan pada waktu itu adalah juga mitra *Ford Foundation*.

Kepedulian Mbak Ema terhadap hak-hak perempuan dan kespro dituangkan dalam kegiatan advokasi maupun dalam kajian penelitian yang juga mengantarkannya pada diskursus keulamaan perempuan. Ema termasuk pendiri daerah KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia), sebuah wacana untuk memperkuat peran perempuan sebagai ulama dan mewujudkan "masyarakat yang mengakui eksistensi, mengapresiasi peran, dan mengamplifikasi suara ulama perempuan ke ruang sosial yang lebih luas, baik tingkat lokal, nasional, maupun global".[4]

Dalam perjalanan ini kami sering ketemu di seminar, lokakarya, acara, maupun pertemuan spontan. Terakhir kami bertemu ketiga saya ke Yogyakarta pada bulan November 2023. Dengan koleganya dan teman seperjuangan Mbak Ruhaini serta Mbak Atik, kami berbincang mengenai berbagai hal dari isu profesional sampai *update* kejutan-kejutan politik yang waktu itu sedang terjadi dalam rangka pemilu seperti dengan keputusan Mahkamah Konstitusi yang dianggap tidak etis dan banyak hal politis lainnya. Namun, yang paling utama adalah membicara kegiatan gender dan kespro yang dilakukan masing-masing pihak dan tantangan ke depan dengan ruangan publik yang menjadi lebih sempit mempersulit bicara hal yang tabu seperti aborsi, sunatan perempuan, dan lain-lain.

[4] https://kupi.or.id/visi-misi-kupi/

Ini semua dibicarakan di tengah kenangan-kenangan pertemanan dan banyak tertawa. Yang unik dari mbak Ema adalah humor khas Madura dan Jawa Timuran di mana yang dibicarakan walaupun serius menjadi ringan. Ini selalu membuat saya bahagia apalagi karena ada kemiripan dengan mendiang suami saya alm. O'ong Maryono yang keturunan Madura dari Bondowoso. Mereka sangat akrab, berdua suka bicara Madura bersama dan buat banyak candaan. Saya dan Mas O'ong juga dekat dengan keluarga Mbak Ema. Ketika kami kenal, beliau masih *single*, belum punya pasangan dan karena umur dianggap "dewasa" untuk standar Indonesia banyak juga yang dengan ringan menyindir-nyindir. Keluarganya sudah lama menginginkan beliau kawin tetapi Mbak Ema tetap konsisten dengan berlawan kawin muda, perjodohan, dan kawin paksa. Selesai studinya pun keluarga membujuk agar mau menikah, tetapi Mbak Ema memilih tetap menjadi abdi negara dan mengajar dulu. Di tengah masa kegiatan yang didukung *Ford Foundation* yang akhirnya beliau mendapatkan jodoh dan menikah dengan lelaki idaman dan dikaruniai dua anak yang sekarang menjadi dua gadis cantik dan mandiri seperti mamanya.

Benar satu anugerah untuk saya ketemu Mbak Ema dan dapat belajar banyak tentang sikap yang konsisten, terbuka, kuat mandiri, dan pastilah juga lucu. ☺

bersama Mbak Ema, Mbak Ruhaini,
dan Mbak Atik di Yogyakarta pada November 2023

FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PROF. MARHUMAH: AKTIVIS PEREMPUAN, TANPA KEBENCIAN

Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A.
Guru Besar Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Biografi atau catatan tentang hidup seseorang, meskipun sangat mikro, telah menjadi bagian dalam mosaik sejarah yang lebih besar. Bahkan ada pendapat yang mengatakan bahwa sejarah adalah penjumlahan biografi. Setidaknya ada dua jenis biografi: (1) *portrayal* (portrait) dan (2) *scientific* (ilmiah), yang masing-masing memiliki metodologinya sendiri. Biografi disebut *portrayal* bila hanya mencoba *memahami* dan disebut *scientific* bila berusaha *menjelaskan* berdasarkan analisis ilmiah. Oleh karena itu, minimal ada 4 hal yang perlu diperhatikan dalam sebuah biografi: (1) kepribadian orangnya; (2) kekuatan sosial yang mendukung; (3) lukisan sejarah zamannya; dan (4) keberuntungan dan kesempatan yang datang.[5]

[5] John A. Garraty, The Nature of Biography, New York: Alfred A. Knopf, 1957, 3. Dikutip dari Kuntowijoyo, "Biografi" dalam Metodologi Sejarah, Yogyakarta: PT Tiara

Berangkat dari catatan tersebut, sumbangan tulisan untuk Prof. Marhumah (saya sering memanggilnya dengan Bu Ema) ini, saya beri judul "Prof. Marhumah: Aktivis Perempuan, Tanpa Kebencian". Ada beberapa alasan mengapa judul itu saya ambil: *pertama*, banyak aktivis yang masih suka menebar kebencian (misal: aktivis Orde Baru menebar kebencian ke Orde Lama, aktivis Orde Reformasi menebar kebencian ke Orde Baru, aktivis golongan A menebar kebencian ke golongan B; *kedua*, Fenomena kebangsaan dalam 10 tahun terakhir terbaca dengan maraknya tebar kebencian, bukan cinta kasih, tebar pembenaran, bukan kebenaran, tebar kemungkaran, bukan kema'rufan, dan tebar persangkaan negatif, bukan positif; *ketiga*, Bu Ema, *at least based on* kepribadiannya, terbaca "aktivis" yang jauh dari praktik-praktik "kebencian" tersebut. Oleh karena itu, dengan pembacaan seperti itu, biografi Bu Ema (lahir di Bangkalan, 12 Maret 1962) sesungguhnya lebih dekat ke *portrayal* daripada ke *scientific*.

Secara pribadi, dalam konteks *portrayal*, saya mencoba *memahami* beliau meski intensitas perjumpaan saya dengan beliau tidak lama. Ketidaklamaan ini disebabkan karena saya dengan beliau: (1) tidak satu angkatan; (2) berbeda asal daerah; (3) tidak satu fakultas; dan (4) tidak satu organisasi. Perjumpaan saya dengan beliau lebih kentara ketika saya mendapat amanat sebagai Ketua Senat UIN Sunan Kalijaga (2019-2023) dan pada saat yang sama, beliau mendapat amanat sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) UIN Sunan Kalijaga (2020-2024).

Wacana Yogya, 1994, 2003-217.

Namun, perkenalan saya dengan beliau sebenarnya sudah dimulai sejak beliau menjadi dosen dan aktivis perempuan, baik di dalam maupun di luar UIN Sunan Kalijaga. Persahabatan dengan beliau menjadi lebih akrab karena saya dan beliau sama-sama alumni pesantren. Beliau dari Pesantren Miftahul Ulum Sidogiri Pasuruan (1977) dan Madrasah Tsanawiyah & Aliyah Pondok Pesantren Cukir, Tebuireng, Jombang (1982), dan saya berlatar belakang pendidikan Pondok Modern Gontor Ponorogo (1966-1977, tingkat KMI dan Sarjana Muda). Meski dari pesantren yang berbeda, tetapi, ruh atau jiwa pesantren dari mana pun memiliki kesamaan-kesamaan karakter substantif seperti kemandirian, keikhlasan, kesederhanaan, kebebasan, *ukhuwah Islamiyah*, *ikhtiram al-akhar* (*wa bil khusus al-asatidz*), "anti-kebencian", dan lain sebagainya.

Judul "Prof. Marhumah: Aktivis Perempuan, Tanpa Kebencian" terinspirasi dari tulisan salah seorang cendekiawan terkemuka Indonesia yang pernah menulis "Perjuangan, Tanpa Kekerasan". Dalam tulisan ini, cendekiawan tersebut mengatakan bahwa "Perjuangan Tanpa Kekerasan" (*non violence*) bukan hanya merupakan gagasan melainkan taktik, bahkan strategi. Efektivitasnya sebagai suatu strategi (bagi mereka yang tidak cukup bersenjata) telah berkali-kali ditunjukkan dalam gerakan kemerdekaan Quit-India dan gerakan kulit hitam di Amerika Serikat. Di Philipina, pada awal tahun 1980-an, pemerintahan Marcos yang didukung oleh angkatan bersenjata tidak mampu membendung demonstrasi besar-besaran yang dipimpin oleh Corazon Aquino. Revolusi Iran juga merupakan

revolusi "tanpa kekerasan", suatu revolusi yang berlangsung melalui demonstrasi rakyat, khutbah, kaset, yang semuanya bermuara pada penyusutan dukungan secara besar-besaran terhadap pemerintahan Shah Reza Pahlevi.

Mungkin, karena kewanitaan dan kepribadiannya, Bu Ema tidak sampai pada "kekerasan". Dalam pandangan saya, sebagai aktivis perempuan, beliau saya pahami lebih mengedepankan praktik-praktik kemanusiaan "tanpa kebencian". "Tanpa kebencian" **pertama** dapat saya tunjukkan ketika pada tahun 2021, dalam sebuah pertemuan (rapat Senat), saya menawarkan sebuah solusi kebangsaan dalam bentuk wacana apresiatif melalui "Persembahan Anugerah Agung" kepada 7 (tujuh) Presiden RI. Seperti gayung bersambut, sebagai anggota Senat Universitas, Bu Ema cepat merespons: "itu ide dan pemikiran yang bagus". Lalu kita tanyakan: "bagaimana jika kita kerjasamakan dengan PT lain seperti UGM", beliau sontak menjawab: "jangan, kita sendiri saja; itu hak paten kita, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta".

Wacana "Persembahan Anugerah Agung" kepada 7 (tujuh) Presiden RI dimaksudkan agar bangsa yang besar ini tidak keracunan "kebencian" tiada akhir. Jika Prabowo akhir-akhir ini menyatakan bahwa semua Presiden belajar dari presiden-presiden sebelumnya, maka, yang kita tawarkan dengan wacana ini adalah bagaimana agar "kebencian" penyuka Presiden A terhadap Presiden B tidak terus bergerak tiada henti, secara turun-temurun. Wacana ini (antara lain) juga dilatarbelakangi oleh upaya meningkatkan tradisi penguatan tridharma perguruan tinggi dan untuk memenuhi kriteria akreditasi dalam

bidang pengembangan perilaku kecendekiawanan, terutama pengembangan ekonomi, politik, sosial dan budaya. Jadi, wacananya betul-betul *fully* "peradaban", "bukan politik".

Setelah melalui pembahasan pendahuluan yang serius, akhirnya diterbitkanlah Keputusan Rektor Nomor 21.15 Tahun 2021 tentang "Persembahan Anugerah Agung" UIN Sunan Kalijaga Tahun Anggaran 2021. Semua personalia yang diangkat, di bawah Kepemimpinan kolektif Prof. Dr. Bermawi Munte, M.A., Prof. Dr. Kamsi, MAg., dan Ambar Sari Dewi, S. Sos., MSi., PhD. telah bekerja keras hingga selesai dan melahirkan Naskah Akademik 206 halaman. Tetapi, keseriusan mereka macet begitu saja, entah karena apa. Yang pasti, yang maha berwenang di UIN Sunan Kalijaga tidak menindaklanjutinya, meski sudah beberapa kali dibahas dalam beberapa kali rapat, karena sang pemilik kewenangan lebih memilih "Penganugerahan Gelar Doktor HC" kepada 2 (dua) tokoh nasional dan 1 (satu) tokoh dari Vatikan.

Saat membahas penganugerahan Gelar Dr. HC kepada 3 (tiga) orang tokoh di atas, Bu Ema diusulkan dan mengusulkan untuk menjadi promotor tokoh nasional dari NU (Gus Yahya). Lalu kita memberi pertimbangan dan pendapat agar Bu Ema menjadi Promotor bagi tokoh Muhammadiyah. Waktu itu, beliau bertanya mengapa harus tokoh Muhammadiyah? Ketika itu, kita sampaikan bahwa jika kader NU mengapresiasi tokoh NU, itu sudah biasa (*ora kacek*). Yang akan kita kembangkan adalah bagaimana agar tokoh NU diapresiasi oleh kader Muhammadiyah, dan kader Muhammadiyah mengapresiasi

tokoh NU. Dengan semangat "tanpa kebencian" yang **kedua** ini, Bu Ema pun menerimanya dengan ikhlas dan senang hati.

Praktik "tanpa kebencian" **ketiga** yang saya pahami adalah saat berlangsung perdebatan dalam Rapat Pleno Senat Universitas. Saat itu, ada seorang anggota senat yang usul dengan nada "kebencian" yang ditujukan kepada salah seorang pimpinan universitas. Bu Ema kemudian buru-buru menegurnya dengan mengatakan: "*mbok* jangan begitu". Bu Ema memang merupakan sosok pemimpin perempuan yang berani menolak "kebencian", mementingkan kedamaian, kerja kolegial dengan mendekatkan diri pada anggota timnya, dan menciptakan lingkungan kerja yang kolaboratif penuh kedamaian.

Bu Ema, menurut sebuah sumber, juga memiliki kemampuan "suka mendengar" dalam memahami pandangan orang lain. Karakter keadilan dan konsistensi ditunjukkan dengan memperlakukan anggota timnya dengan penuh kebijaksanaan. Beliau menyadari bahwa setiap individu dalam tim memiliki kekuatan dan kelemahan. Dengan kesadaran ini, beliau terus berkomitmen untuk mengoptimalkan potensi semua sivitas akademika agar mendapat penghargaan yang setara. Beliau tidak hanya membuat keputusan objektif berdasarkan prestasi dan kinerja, tetapi juga memberikan dukungan dan bimbingan yang diperlukan untuk meningkatkan kemampuan individu. Dengan begitu, atmosfer kerja yang tercipta di fakultas mampu mewujudkan kolaborasi manajerial yang berkelanjutan. Masukan ataupun kritikan, baik secara langsung maupun tidak, dari berbagai kalangan, beliau tampung dan diskusikan bagaimana

yang terbaik untuk dilaksanakan. Itu semua ditengarai agar tidak terjadi malapraktik administrasi dan malpraktik akademik dalam pengelolaan institusi.

Karakter kolegial dan kolaboratif Bu Ema juga ditunjukkan dalam menggalang partisipasi aktif seluruh komponen yang terlibat. Mereka diharapkan mampu menciptakan lingkungan kerja yang memotivasi anggota tim untuk terlibat dalam proses perencanaan dan pengambilan keputusan. Kesadaran mereka terhadap kontribusi unik yang dimiliki setiap individu menjadi landasan dalam menghargai keberagaman perspektif tim. Dengan demikian, kepemimpinan kolegial dapat menciptakan ruang untuk kolaborasi yang produktif di mana setiap anggota tim merasa diakui dan diberdayakan guna memberikan kontribusi yang maksimal. Strategi dan pendekatan demikian disesuaikan dengan situasi yang berkembang sehingga FDK terbaca semakin produktif, terbuka terhadap perubahan, namun semua komponen merasa nyaman (*diuwongke*) untuk mencoba hal-hal baru, memberi umpan balik dan masukan baru demi meningkatkan kinerja bersama.

Pemberian umpan balik konstruktif memang sering dilakukan Bu Ema. Beliau tidak hanya memberi umpan balik untuk menunjukkan kesalahan, tetapi juga menyajikannya dengan tujuan untuk membantu agar institusinya terus berkembang. Kesalahan yang dilakukan dosen, tendik, dan mahasiswa dijadikan peluang berharga untuk belajar dan meningkatkan kinerja. Secara riil, beliau selalu fokus pada pencapaian tujuan berbasis perkembangan individu. Beliau selalu menghindari

disharmoni di lingkungan kerja dengan komunikasi berbagai arah, baik antar pegawai, kolega, dan atasannya. Dapat saya simpulkan bahwa pendidikan, pengalaman organisasi, jabatan, jaringan, karya ilmiah dan penelitian, pengabdian kepada masyarakat, publikasi, segudang prestasi, dan aktivismenya, mampu menempatkan beliau sebagai teladan bagi keluarga, masyarakat, dan bangsanya.

Last but not least, Bu Ema juga dikenal sebagai tokoh masyarakat yang disegani. Masalah gender menjadi perhatiannya yang serius. Selain itu, hubungan beliau dengan masyarakat tempat tinggal dikenal sangat akrab. Namun, walau banyak peran di masyarakat, beliau tetap *gemati* dengan keluarga, khususnya bapak Ir. Teddy (sang suami) dan kedua putrinya. Sebagai istri, beliau dapat melaksanakan peran pribadinya dengan baik. Dua orang putrinya saat ini sedang mengenyam pendidikan di Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. Hal ini merupakan bukti nyata keberhasilan beliau dalam mendidik dan mengantarkan putri-putrinya dalam mengenyam pendidikan tinggi. Beliau menjadi pejabat (Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi) terbukti **bukan** karena minta-minta jabatan kepada yang di atas. Sebagai aktivis, minta-minta jabatan rasanya tidak elok. Ini berbeda dengan beberapa yang lain, yang terjadi di beberapa tempat. Beliau sangat memahami bahwa menjadi pejabat adalah sebuah amanat yang bermartabat, yang harus ditunaikan dengan penuh etika, taat asas, dan istikamah. Simak yang berikut ini:

PEJABAT OH PEJABAT

Ada orang ingin menjadi pejabat
Diawali dengan niat dan minat
Dengan banyak orang mendekat
Setelah dilantik merasa hebat
Dengan otoritasnya merasa kuat
Sampai melupakan sahabat
Dengan fasilitasnya menjadi penikmat
Jelang akhir jabatannya merenung ketat
Jika tidak hati-hati dapat berubah menjadi penjilat
Jika lengah dapat menjadi pengkhianat
Semuanya berharap tidak terlaknat
Semuanya berdoa tetap bermartabat, penuh rahmat

Wallahu a'lam bi al-shawab. [ ]

Yogyakarta, Selasa, 13 Februari 2024

PROF. DR. HJ. MARHUMAH, M.PD: BERTEMU DAN BERSAHABAT DENGAN NYAI, INTELEKTUAL MADURA MELALUI PSW

Prof. Siti Syamsiyatun, M.A., Ph.D.
Guru Besar dan Dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Pusat Studi Wanita (PSW) Menjadi Titik Temu

Perkenalan saya dengan Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd. (selanjutnya akan saya sebut dengan panggilan akrab kami kepada beliau, Prof. Ema) dimulai sejak saya mulai diajak untuk bergabung di Pusat Studi Wanita (PSW) Sunan Kalijaga beberapa bulan setelah kepulangan saya dari studi S2 di McGill University pada tahun 1999. Para senior di PSW, di antaranya Ibu Dra. Hj. Susilaningsih Kuntowijoyo, MA; Ibu Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, Ibu Prof. Dr. Hj. Marhumah dan Ibu Hj. Aminah, S.H. selalu memberi ruang belajar dan kesempatan kepada mitra sejawat untuk menumbuhkembangkan minat pada isu gender dan bergerak untuk mempromosikan kesetaraan

gender. PSW menjadi tempat berkumpul para intelektual yang memiliki wawasan gender, dan siap untuk berkontribusi secara langsung melalui aktivitas sosial para pengelola dan anggota-anggotanya. Mereka semua, selain sebagai intelektual, pendidik di (kala itu) IAIN Sunan Kalijaga, juga aktivis di organisasi sosial dan keagamaan di Indonesia, seperti 'Aisyiyah dan Muslimat NU.

Proses pengembangan keilmuan bidang studi Wanita dan sekaligus penyadaran akan adanya ketimpangan berbasis gender dilakukan di PSW secara sistematis dan kontinyu. PSW kerap mengundang para akademisi dari luar UIN Sunan Kalijaga, seperti dari UGM dan INFID, yang menguasai teori-teori sosial dan kebudayaan serta menghubungkannya dengan persoalan gender. Studi gender di PSW UIN Sunan Kalijaga tidak hanya sekedar menjadi penambah wawasan pengetahuan yang bersifat kognitif saja, melainkan dihayati dan mengalami proses internalisasi yang mewujud dalam konsistensi pengetahuan, sikap dan perilaku. Kegiatan-kegiatan penelitian untuk memotret proses relasi gender dan pengetahuan atas isu tersebut di tingkat universitas dan fakultas dilakukan secara baik.

Dengan riset-riset itu diperoleh gambaran bahwa masih ada kesenjangan pengetahuan, sikap dan perilaku dari warga universitas yang belum mencerminkan cita kesetaraan dan keadilan gender. Tindak lanjut dari hasil riset tersebut adalah, PSW mengadakan kegiatan-kegiatan awal dalam bentuk pelatihan sensitivitas gender untuk para dosen, dan tenaga kependidikan. Di sana, dalam rangka mempersiapkan dan

menjalankan berbagai kegiatan itulah, kami semakin mengenal satu dengan lainnya. Prof. Ema, salah satu pionir di PSW yang memiliki pengetahuan mendalam tentang tradisi pesantren dan ilmu hadis. Beliau sangat piawai menghadapi para dosen, tendik maupun mitra yang memiliki latar belakang pesantren, dan Prof. Ema dapat '*nggojeki*' dalam rangka mengkritisi beberapa praktik yang belum ramah gender yang terjadi di pesantren. Mereka tentu tak bisa mengelak, karena Prof. Ema adalah narasumber yang sangat otentik di bidang kepesantrenan dan tradisi di dalamnya.

Pengembangan Kepakaran yang Beragam di PSW

Prof. Ema memiliki khasanah pengetahuan dan humor-humor kocak kepesantrenan yang mengasyikkan. Tumbuh dari keluarga kiai terpandang di Madura, Prof. Ema adalah juga pribadi yang sangat dihormati di tengah warga Nahdliyin di Yogyakarta. Banyak dosen dan mahasiswa di Yogyakarta adalah diaspora santri dan warga Madura, yang mereka merupakan bagian tak terpisahkan dari warga Yogyakarta yang semakin multikultur. Meskipun demikian, Prof. Ema adalah orang yang *humble*, rendah hati dan bisa bergaul dengan siapa saja, termasuk saya, yang tumbuh besar dari keluarga biasa dalam kultur Muhammadiyah di Yogyakarta. Saya mulai mengenal sedikit demi sedikit budaya santri Madura dari pertemanan yang lumayan intensif dengan Prof. Ema.

Pada tahun 2000-an, hampir seluruh personel di PSW mulai meningkatkan kualifikasi pendidikan mereka. Ada yang mulai

studi lanjut S2 dan S3 sesuai dengan kebutuhan mereka. Ada yang studi lanjut di universitas ternama di dalam negeri, dan ada juga yang ke luar negeri. Setelah sekitar dua tahun ikut belajar dan berproses di PSW, saya memilih melanjutkan studi S3 di Monash University, pada tahun 2002-2006 dengan beasiswa dari Australian Development Scholarship (ADS). Beberapa tahun sebelumnya, senior di PSW, Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin, telah menempuh studi S2 di Monash University Australia. Secara tidak langsung, saya mengikuti jejak langkah akademik beliau dengan studi ke Monash University.

Untuk penelitian disertasi S3 saya di Monash, semula saya hendak menulis pemikiran-pemikiran feminis dari beberapa sarjana Muslimah dari luar negeri, namun kemudian supervisor saya bertanya sembari mendorong mengapa tidak menulis/meneliti tentang organisasi perempuan Islam yang turut berperan dalam Kongres Perempuan Indonesia yang pertama, dan hingga kini (saat itu tahun 2002), tidak saja masih eksis, tetapi juga berkembang, yaitu 'Aisyiyah. Kebetulan saat itu supervisor saya di Monash University, sedang membuat tulisan yang meninjau ulang peristiwa Kongres Perempuan Pertama di Indonesia yang dihelat pada 22-25 Desember 1928, di Yogyakarta. Kadang prestasi yang di depan mata, yang ada dalam kehidupan kita sehari-hari, kita anggap sesuatu yang biasa saja, padahal bagi orang lain, apalagi yang tidak mengalami maupun memiliki pengalaman yang sangat berbeda, hal-hal yang tampaknya biasa, ternyata dianggap sebagai sesuatu prestasi atau kontribusi yang penting. Akhirnya saya ikuti saran supervisor saya, saya meneliti

tentang gerakan putri Islam, Nasyiatul Aisyiyah untuk disertasi saya.

Prof. Ema sendiri untuk disertasi S3-nya meneliti tentang proses produksi dan reproduksi pengetahuan di pesantren yang menimbulkan kultur yang spesifik, yang di sana-sini masih ditengarai adanya kesenjangan gender. Penelitian yang dilakukan Prof. Ema, menurut saya telah membuka jalan dan menginspirasi peneliti-peneliti muda untuk melakukan studi-studi kepesantrenan secara lebih beragam, luas dan mendalam, utamanya pada isu yang sensitif, yakni isu relasi gender. Sangat tidak gampang melakukan reviu, tinjauan kritis atas kultur dan struktur yang mapan yang telah membentuk kita. Itulah habitus Prof. Ema, yang coba beliau kritisi dengan perspektif ilmu hadis dan gender. Saya mengagumi keberanian dan ketelitian beliau untuk mau melakukan riset yang penting tersebut, sekaligus mengadvokasi agar kultur dan struktur di pesantren dapat lebih sensitif gender serta akomodatif dengan perkembangan Perempuan Muslim. Hal demikianlah yang dikehendaki oleh Rasulullah Muhammad SAW melalui hadis-hadis yang dikemukakan oleh Prof. Ema.

Sepulang dari S3 di Monash University tahun 2006, saya kembali bergabung dengan PSW. Saat itu, UIN Sunan Kalijaga sedang sangat sibuk berbenah diri karena peningkatan status dari IAIN menjadi UIN Sunan Kalijaga. Pembangunan besar-besaran dilakukan; tidak hanya pembangunan gedung-gedung atau pembangunan infrastruktur fisik lainnya, tetapi yang lebih rumit lagi adalah pembangunan mental, perubahan dengan

paradigma baru sebagai warga universitas. Baru beberapa pekan saya masuk kantor lagi di universitas, menempati bangunan-bangunan yang bersifat sementara, karena perubahan itu, peristiwa gempa bumi sangat besar mengguncang Yogyakarta dan kawasan selatan pulau Jawa pada pagi hari pada 27 Mei 2006. Bangunan lama dan baru di Sunan Kalijaga banyak yang roboh. Ruang kerja dan perkuliahan juga menjadi rusak. Kantor PSW juga porak poranda, tetapi ada beberapa gedung juga yang tidak ambruk namun mengalami keretakan.

PSW berkontribusi sangat signifikan dalam mengarus-utamakan gender selama masa transisi dari IAIN ke UIN; dari mulai pada aspek mentalitas cara pandang, hingga pada kebutuhan SDM serta infrastruktur dan desain bangunan dengan mengintegrasikan perspektif gender. Para senior di PSW yang saat itu mulai dimotori oleh Prof. Dr. Siti Ruhaini Dzuhayatin dan Prof. Ema, sangat gigih untuk mendorong pimpinan UIN Sunan Kalijaga agar membuat desain bangunan yang lebih ramah gender, misalnya dengan menyediakan tangga undakan yang lebih landai agar memudahkan para penggunanya dari dosen maupun tendik yang sedang hamil, serta bagi yang sudah senior maupun yang mengalami kesulitan untuk menaiki tangga yang mendaki tajam.

Dengan berbekal hasil penelitian *baseline research* di IAIN yang telah dilakukan, PSW juga mendorong supaya ada kebijakan yang berwawasan gender dalam proses perekrutan dosen, tenaga kependidikan, pemberian beasiswa studi lanjut dan aspek-aspek akademik kepegawaian lainnya untuk menghindari keberlanjutan

ketimpangan gender yang selama ini ada. Proposal-proposal untuk pengelolaan universitas yang berwawasan kesetaraan gender ini mendapat sambutan positif pimpinan, dan gerakan untuk mengarusutamakan kesetaraan gender ini terus bergulir. Sejak tahun 2004, *gender gap* pada jumlah/kuantitas dan kualitas dosen serta tendik mengalami penurunan. Artinya, semakin banyak perempuan-perempuan berkualitas yang terjaring masuk menjadi dosen dan tenaga kependidikan di UIN. PSW sejak semula juga mengusulkan didirikannya taman pendidikan anak usia dini di UIN Sunan Kalijaga, mengingat banyak dosen dan tendik perempuan yang bekerja di UIN masih pada rentang usia reproduktif. Dengan dengan disediakannya layanan itu, anak-anak para dosen dan tendik bisa mendapat pendidikan di tempat yang sangat dekat dengan tempat kerja ibu-ibu mereka. Melihat kembali apa yang telah diperjuangkan dan dicapai para senior PSW, yang di dalamnya Prof. Ema berperan sangat aktif, kita patut mengakui dan mengapresiasi kontribusi mereka. Tulisan ini menjadi bagian dari apresiasi saya kepada peran Prof. Ema.

Perhatian PSW untuk kelompok 'marginal' saat itu (kaum perempuan) rupanya terus bergulir dengan kehadiran banyak dosen yang menyelesaikan studi lanjut di bidang pekerjaan sosial. Sejak itu, upaya untuk untuk menjangkau kelompok marginal semakin luas dan intensif, utamanya untuk kaum difabel. Gerakan kesetaraan gender dan inklusi sosial semakin kencang berhembus di UIN Sunan Kalijaga yang hasilnya mulai dapat kita lihat pada tahun-tahun belakangan ini. Peran-peran para senior PSW, termasuk Prof. Ema sangat besar di sini.

Ada masa di mana intensitas keterlibatan saya di kegiatan PSW menurun, yaitu saat saya diberi amanat oleh Rektor UIN untuk menjadi pengurus di suatu konsorsium, yakni Indonesian Consortium for Religious Studies (ICRS) yang didirikan oleh UIN Sunan Kalijaga, bersama dengan Universitas Gadjah Mada dan Universitas Kristen Duta Wacana, pada tahun 2010-2019. Saya hanya sedikit terlibat dalam kegiatan PSW saat itu, antara lain pada kegiatan untuk mengintegrasikan manajemen madrasah berwawasan gender di bawah program besar ELOIS, yang merupakan kerja sama pemerintah Indonesia dengan Australia. Sebagai dosen dari Fakultas Tarbiyah, Prof. Ema memberikan banyak inspirasi untuk manajemen madrasah dan pesantren yang berwawasan kesetaraan gender.

Prof. Ema Menjawab Tantangan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi

Beberapa bulan setelah saya menyelesaikan tugas menjadi Direktur ICRS selama sembilan tahun, saya kembali ke fakultas pada awal tahun 2020-an. Pada saat itu, mulai ada pergantian kepemimpinan baik di tingkat universitas maupun fakultas. Singkat kata, Prof. Ema, yang secara kepegawaian tercatat sebagai dosen di Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Kependidikan, terpilih menjadi Dekan di Fakultas Dakwah dan Komunikasi. Dalam suasana yang belum sepenuhnya segar menerima pemimpin baru yang dari luar Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Prof. Ema menunjukkan kualitas sebagai pemimpin yang sabar, terbuka dan berkenan merangkul semua pihak. Hal ini tentu

tidak mudah, tetapi Prof. Ema dapat menjalankan kepemimpinannya hingga akhir periode di tahun 2024, insya Allah, dengan husnul khotimah.

Menjadi pemimpin di Fakultas, apalagi fakultas yang bukan *homebase*-nya, bukan perkara gampang. Mengelola perbedaan pendapat dan kepentingan sungguh memerlukan keahlian tersendiri. Prof. Ema berhasil melampauinya. Apakah tidak ada kekurangan dalam kepemimpinan Prof. Ema? Tentu saja ada. Namun demikian, kekurangan tersebut tentu saja tidak menghilangkan prestasi kepemimpinan Prof. Ema. Catatan positif saya atas kiprah Prof. Ema di FDK jauh lebih banyak dari kekurangannya. Penyelenggaraan berbagai kegiatan dari mulai seminar, workshop yang bertaraf nasional dan internasional, pertukaran mahasiswa, MBKM dengan mitra di luar hingga diperolehnya akreditasi FIBAA dan unggul untuk sekian program studi di FDK hanyalah sedikit contoh betapa kepemimpinan Prof. Ema telah mendinamisasi FDK secara signifikan.

Sebagai pimpinan, beliau juga berkenan mendorong dan membantu seluruh dosen untuk mencapai kenaikan pangkat yang lebih tinggi sesuai dengan aturannya. Alhamdulillah, SK jabatan GB saya dan beberapa teman lain, termasuk salah satu dosen yang sangat kritis kepada Prof. Ema, turun pada masa kepemimpinan beliau. Sikap Prof. Ema yang terbuka dan hangat, pendekatan-pendekatan beliau dengan bahasa dan idiom yang dipahami oleh mereka yang berasal dari sub-kultur pesantren yang serupa berhasil mengurangi *tension* yang muncul karena perbedaan kepentingan yang cukup rumit. *In any case, matur*

nuwun Prof. Ema, sebagai dekan, sebagai teman atas dedikasi yang luar biasa di PSW dan FDK! []

PROF. EMA, SOSOK MANAJER HANDAL

Prof. Alimatul Qibtiyah, S.Ag., M.Si., Ph.D.
Guru Besar di Bidang Ilmu Kajian Gender, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta

Kedekatan

Prof. Ema Marhumah atau yang sering saya panggil dengan Mbak Ema adalah kakak, kolega, atasan dan juga mentor saya. Selain ilmuwan yang banyak fokus pada hadis-hadis, beliau juga sosok yang menakjubkan dalam hal manajerial. Saat saya awal aktif di Pusat Studi Wanita (PSW) yang sekarang menjadi Pusat Pengarusutamaan Gender dan Hak Anak (P2GHA) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada awal tahun 2000, saya banyak belajar pada beliau. Suatu hari saat saya dipercaya oleh tim PSW untuk mengawal peserta *short course* internasional untuk jalan-jalan, beliau selalu memantau dan memberikan arahan secara berkala. Selain rapi dalam manajemen, beliau juga seorang yang humoris, sering sekali beliau berkelakar dengan teman-teman di PSW/

KIJ, utamanya dengan Pak Dekan FISHUM, yaitu Pak Sodik. Jika dua kolega kami tersebut sudah mulai berkelakar, suasana jadi cair, dan terkadang jika guyonan di WAG, kami yang baca senyum-senyum sendiri.

Dinamika dalam bergaul dengan beliau juga terkadang mengalami ketegangan. Pada saat suasana yang mengaduk emosi itu terjadi, sebagai junior, saya selalu *positive thinking*, dan berpikir bahwa itu bentuk dari sayang kakak kepada adiknya. Suasana yang seperti itulah yang membuat kami berproses bersama, untuk menjadi lebih kuat dan lebih kuat lagi, seperti *tagline* saat covid-19, *together we are stronger.* Kami sekeluarga, senantiasa berusaha bersilaturahmi ke rumah beliau, terutama saat lebaran. Anak-anak saya senang, karena sering dapat angpau kalau silaturahmi ke beliau. Satu hal yang kami ingat, beliau suka koleksi tempelan kulkas, sehingga jika saya keluar negeri, salah satu pilihan oleh-oleh adalah tempelan kulkas. Bisa dilihat jika silaturahmi ke rumah beliau, di kulkas banyak tempelan magnet luar negeri yang sangat menginspirasi. Ingin rasanya pergi menaklukan dunia lebih luas dan banyak lagi, bisa jadi kulkas beliau masuk kategori kulkas termahal di dunia.

Pemikiran dan Kiprah

Prof. Ema salah satu tokoh perempuan yang dibesarkan di Pesantren. Karena itu, ketika ada Gerakan Kongres Ulama Perempuan Indonesia (KUPI), beliau dan para tokoh dari perguruan tinggi langsung mendukung dan bergerak meng-organisasi para ahli di perguruan tinggi agar terlibat di dalam

KUPI. Keterlibatannya dalam mempromosikan keula-maan perempuan tidak berhenti sampai saat KUPI saja. Paska KUPI, Prof. Ema tetap menyuarakannya lewat berbagai forum diskusi atau ketika menjadi narasumber di berbagai forum. Dalam Kupipedia[6], beliau juga digambarkan sebagai tokoh yang kritis dan menggeluti isu pencegahan perkawinan anak. Beliau menjadi satu-satunya dari sembilan bersaudara di keluarga beliau yang melayangkan protes terhadap perjodohan dan nikah muda. Selepas protes tersebut, dengan seizin orang tuanya, beliau memilih "keluar" dari rumah dan memilih kuliah di Yogyakarta untuk menghindari pernikahan ketika tamat Madrasah Aliyah. Di antara karya-karya beliau adalah *Perempuan single parent (dampak psikologis dengan Adanya Covid-19 Daerah Istimewa Yogyakarta),* 2021; *Pemikiran Progresif di PTKIN Indonesia (Study tentang Pola Pemikiran Progresif Dosen Hadits pada PTKIN),* 2020. Beliau juga mendapat penghargaan, salah satunya adalah Penghargaan Nobel Perdamaian untuk Perempuan diberikan kepadanya pada tahun 2018.[7] Di tahun yang sama, beliau juga mendapatkan anugerah Dosen Mutu Bidang Hadist dan Studi Gender UIN Sunan Kalijaga.

---

[6] Adalah ensiklopedia digital yang memuat seluruh dokumen, informasi, dan pengetahuan tentang KUPI (Kongres Ulama Perempuan Indonesia) yang akan terus dikembangkan sesuai dengan perkembangan data itu sendiri. Seluruh entri di Kupipedia ini merupakan sumbangan dari lembaga-lembaga dan individu-individu yang tergabung dalam Jaringan KUPI.

[7] Kupipedia, Ema Marhumah, https://kupipedia.id/index.php/Ema_Marhumah

Foto ketika Pergantian Dekanat FDK

Keluarga Sakinah

Relasi keluarga Prof. Ema dengan suami beliau, Pak Tedi, juga kepada putri-putrinya terlihat harmonis. Saya melihat Prof. Ema sangat menghormati, menghargai dan menyayangi sang *garwo* (*sigaraning nyowo*), atau suami beliau. Demikian juga sebaliknya, Pak Tedi juga sangat perhatian, menghormati, mencintai, dan mendukung istrinya. Walaupun mereka beda budaya, namun keluarga Prof. Ema mampu mengelola keragaman budaya tersebut menjadi sebuah kebaikan. Prof. Ema bersama suami sangat perhatian kepada putri-putrinya. Foto-foto yang sering dishare di WAG keluarga besar PSW/KIJ terlihat bahwa Prof. Ema mempunyai keluarga yang harmonis dan penuh kehangatan dan juga penuh dengan kesalingan. Konsep kesalingan dalam keluarga akan mempermudah mewujudkan kesakinahan dalam keluarga.

Keluarga sakinah dibangun dari tiga pondasi yaitu keadilan, kesalingan dan keseimbangan. Lima pilar keluarga sakinah

adalah berpasangan, janji yang kokoh, senantiasa memberikan kebaikan, bermusyawarah, dan saling memberikan rida. Atap keluarga sakinah adalah kemaslahatan dan senantiasa menghadirkan kebaikan untuk diri sendiri, anggota keluarga, masyarakat sekitar, bangsa dan masyarakat global. Filosofi lilin, yaitu diri kita hancur untuk menerangi orang lain tidak tepat digunakan untuk mewujudkan keluarga sakinah. Sebab, sakinah itu membahagiakan orang lain dan diri kita juga berhak bahagia. Kebaikan yang mencintai dan yang dicintai. Saya melihat keluarga Prof. Ema dan Pak Tedi termasuk keluarga yang sakinah. Karena itu, penting untuk dicontoh, bagaimana sikap dan juga akhlak beliau terhadap orang-orang terdekatnya. Semoga kita semua dapat mencontoh beliau dalam merawat kesakinahan dalam berkeluarga, aamin. Selamat ulang tahun Prof. Ema Marhumah ke-62 (12 Maret)! Terima kasih atas bimbingan dan juga *support* yang selalu ada pada kami, semoga Prof. Ema sekeluarga senantiasa diberikan kesehatan dan keberkahan, amin! []

DEKAN
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Prof. Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.

PROF. EMA DALAM BINGKAI KATA-KATA

Dr. Labibah, MLIS.
Kepala Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga
Periode 2016-2020 dan 2020-2024

Saya memanggil Prof. Dr. Marhumah, M.A. dengan sebutan "Mbak Ema". Beliau adalah sosok yang saya kenal sejak zaman mahasiswa. Sebagai aktivis Ikatan Pelajar Putri NU (IPPNU) Ranting Nawacita PGAN Pekalongan, saya memilih

mendaftar di Pergerakan Mahasiswa Islam Indonesia (PMII) untuk mengembangkan kompetensi organisasi. Di PMII, saya mengenal sosok Mbak Ema sebagai ketua Cabang Korps Pergerakan Mahasiswa Islam Putri (KOPPRI) Daerah Istimewa Yogyakarta. PMII menjadi pintu bagi saya untuk mengenal Mbak Ema.

Mbak Ema sebagai Senior PMII

Di organisasi PMII, sebenarnya saya jarang melakukan dialog langsung dengan Mbak Ema. Meskipun saya jarang berinteraksi langsung dengan Mbak Ema di Organisasi PMII, namun kehadirannya selalu terasa kuat dan memberikan dampak yang signifikan bagi saya. Sebagai seorang junior, setiap kali berhadapan dengan Mbak Ema, saya merasa seperti kucing kecil yang bertemu dengan Raja Hutan. Perasaan kagum dan hormat saya kepada beliau begitu besar sehingga saya lebih memilih untuk mengamati dari kejauhan, mengikuti setiap penampilannya dari satu panggung ke panggung lainnya. Sosok Mbak Ema terpancar keberwibawaan dan kharismanya secara alami. Bagi saya, beliau adalah contoh yang sempurna dari seorang pemimpin yang memiliki pengaruh yang besar. Suaranya yang lantang dan jelas serta kemampuannya dalam berbicara membuat setiap kata yang diucapkannya memiliki bobot yang mendalam dan mudah dipahami oleh siapa pun yang mendengarnya. Meskipun tidak sering berinteraksi secara langsung, pengaruhnya terhadap saya dan orang-orang di sekitarnya begitu kuat, sehingga Mbak Ema selalu dihormati dan dijadikan panutan oleh banyak orang.

Sebagai Ketua Cabang KOPRI PMII, Mbak Ema memegang peran yang sangat sentral dan dihormati oleh semua anggota. Kehadirannya selalu mencuat ketika tampil di panggung orasi, memberikan semangat dan inspirasi kepada seluruh anggota organisasi. Terutama pada acara Masa Pengenalan Mahasiswa Baru (MAPABA) di sekretariat PMII Sapen, di mana Mbak Ema terlihat gagah dan perkasa bersama jajaran pimpinan cabang yang didominasi oleh para pemimpin pria. Keberaniannya dan kemampuannya dalam memberikan semangat pergerakan menjadi sangat nyata ketika Latihan Kader Dasar (LKD) tiba. Mbak Ema tidak hanya menjadi salah satu pembicara yang menginspirasi, tetapi juga mampu membangkitkan semangat perjuangan dan pemberdayaan perempuan di tengah-tengah kelompok yang mayoritas diisi oleh laki-laki. Kehebatan Mbak Ema dalam berbicara dan menyampaikan nilai-nilai perjuangan membuat saya pada saat itu menetapkan beliau sebagai sosok inspiratif yang layak dijadikan panutan.

Salah satu pelajaran berharga yang saya dapat dari kepemimpinan Mbak Ema adalah pentingnya keseimbangan gender dalam berorganisasi. Beliau selalu menegaskan bahwa setiap acara atau kegiatan harus memperhatikan representasi perempuan, sehingga suara mereka pun terdengar di ruang publik tanpa adanya bias gender. Hal ini bukan hanya sekadar upaya untuk memastikan keadilan gender, tetapi juga sebagai langkah untuk memperkaya perspektif dan pengalaman yang hadir dalam setiap diskusi atau keputusan organisasi. Mbak Ema sangat sadar bahwa keberagaman gender dalam

pengambilan keputusan dapat memberikan hasil yang lebih holistik dan inklusif. Dengan melibatkan perempuan secara aktif dalam setiap aspek kehidupan organisasi, Mbak Ema tidak hanya menciptakan lingkungan yang lebih inklusif, tetapi juga memperkuat kedudukan perempuan dalam berbagai bidang. Ia memimpin dengan teladan, memastikan bahwa setiap individu, tanpa memandang jenis kelaminnya, memiliki kesempatan yang sama untuk berkontribusi dan berkembang dalam organisasi.

Mbak Ema sebagai Akademisi dan Ulama Perempuan

Setelah saya menjadi dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Sunan Kalijaga, hubungan saya dengan Mbak Ema semakin akrab. Beliau berperan sebagai kakak yang mendampingi saya untuk lebih memahami kehidupan kampus. Dengan penuh kesabaran dan dedikasi, Mbak Ema berbagi pengalamannya serta memberikan arahan yang sangat berharga bagi saya dalam menjalani peran baru ini. Keterbukaan dan kehangatan yang beliau tunjukkan membuat saya merasa nyaman dan termotivasi untuk terus berkembang di lingkungan akademis ini. Saya sangat bersyukur atas kehadiran Mbak Ema yang selalu memberikan dukungan dan inspirasi bagi perjalanan karier saya.

Karier beliau pun terus melesat. Tulisan-tulisan beliau yang menyuarakan keberpihakan kepada perempuan tersebar luas dalam berbagai antologi, buku, dan jurnal. Latar belakang pesantren Mbak Ema menjadikannya autoritatif dalam kajian gender dengan perspektif Islam. Ya, Mbak Ema memang layak disebut sebagai Ulama Perempuan. Tampilnya Mbak Ema di

panggung-panggung akademik telah memberikan kontribusi besar dalam mengupas keperempuanan menjadi lebih renyah dan mudah dipahami. Dengan dedikasi tinggi dan pengetahuan yang luas, Mbak Ema terus berperan sebagai pionir dalam kajian gender dalam konteks Islam. Maka gelar Profesor yang diraih Mbak Ema menisbatkannya sebagai seseorang yang pemikiran-pemikirannya mewarnai dunia akademik di Indonesia.

Mbak Ema dan Komunitas Kartini

Komunitas Kartini merupakan komunitas yang dibentuk secara spontan oleh beberapa dosen perempuan yang bertujuan untuk menyuarakan suara perempuan di kampus UIN Sunan Kalijaga. Komunitas ini bermula dari keinginan para dosen perempuan untuk membuat pertunjukan seni baca puisi yang berisi tentang perjuangan perempuan. Pertunjukan tersebut diadakan dengan bekerja sama dengan Perpustakaan UIN Sunan kalijaga dan Komunitas Mari Membaca Puisi Indonesia (MMPI) dan. Kegiatan ini diadakan dalam rangka menyambut Hari Kartini pada tahun 2018. Pada kesempatan itu, Mbak Ema menjadi orang nomor satu yang menyatakan kesediaannya membaca puisi, satu hal yang belum pernah beliau lakukan. Namun, kesediaannya itu menjadi bentuk dukung yang membuat para dosen lainnya menjadi semangat untuk berpartisipasi.

Dalam Komunitas Kartini, Mbak Ema, adalah *whistle blower* ketika para penghuninya mulai kekurangan ide kreatif dan menjadi pendukung utama dalam implementasi ide. Di situlah Mbak Ema menjadi "Api" ketika situasi mulai dingin dan sepi.

Mbak Ema sebagai Petinggi

Sebagai Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK), mbak Ema sangat akomodatif terhadap ide-ide kolega. Ide-ide saya sebagai Kepala Perpustakaan mendapat dukungan penuh. Setiap kali FDK mengadakan kegiatan untuk menentukan kebijakan, perpustakaan selalu diundang dalam pembuatan kebijakan. Pembuatan kebijakan yang diketahui secara bersama ini akan memudahkan pelaksanaannya di lapangan. Kebijakan format penulisan skripsi, aturan-aturan sitasi, *similarity checker*, unggah karya dosen dan mahasiswa yang ditetapkan oleh FDK selalu melibatkan perpustakaan. Perpustakaan dan FDK menjalin kerja sama yang harmonis. Dalam hal akreditasi, perpustakaan menjadi unsur penting dalam visitasi lapangan. Dalam hal ini, Mbak Ema akan memantau langsung dan meminta nama-nama penanggung jawab yang ada di perpustakaan untuk melakukan pendampingan akreditasi. Biasanya mbak Ema meminta "ini itu" dalam standar yang *perfect*. Semua orang tahu, kalau mbak Ema sudah punya keinginan, akan susah ditolak. Di sisi lain, yang istimewa dari sosok Mbak Ema sebagai dekan adalah penghargaan beliau terhadap orang-orang yang terlibat dalam akreditasi. Sebagai penghargaan terhadap perpustakaan yang ikut dalam pendampingan akreditasi Program Studi di FDK, Mbak Ema selalu mengundang pustakawan untuk mengikuti berbagai kegiatan peningkatan kompetensi. Mbak Ema lewat FDK, adalah sosok yang mengingat perpustakaan baik dalam suka maupun duka. Untuk itulah Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga memberikan penghargaan kepada FDK

sebagai Fakultas yang Paling Suportif pada ajang hari Kunjung Perpustakaan tahun 2023. Prof Ema, baik sebagai pribadi maupun sebagai petinggi nyaris tidak pernah absen terhadap kegiatan yang diadakan oleh Perpustakaan UIN Sunan Kalijaga.

Mbak Ema sebagai "Mbak Yu"

Di Luar hubungan formal, sosok Mbak Ema adalah sosok kakak yang baik, mengayomi dan penuh perhatian. Hal ini dengan jelas tergambar dalam penyelesaian S3 saya yang membuat saya mulas. S3 saya mungkin akan memakan waktu lama untuk tuntas kalau saja Mbak Ema tidak rajin "menyerang saya" lewat udara maupun darat dengan pertanyaan "*piye S3-mu*?" Sungguh, kalau saya punya kemampuan untuk meng-

hilang, maka saya akan gunakan kemampuan itu ketika bertemu dengan Mbak Ema. Bagaimana tidak? "*piye S3-mu*?" yang dalam bahasa Indonesia kurang lebih punya arti "bagaimana kabar S3-mu?" kedengaran sangat sederhana, tetapi sangat menohok pikiran saya. Pertanyaan tersebut dilancarkannya tanpa bosan dan tanpa memandang ruang dan waktu. Pada bulan Januari yang syahdu, Mbak Ema "menyidang saya" perkara S3 itu. "Ayo *to*. Kamu sudah ke mana-mana dengan pemikiran-pemikiran inovasi di bidang perpustakaan pasti bisa menyelesaikan S3-mu." Akhirnya karena bosan ditanya itu-itu saja, selesai juga disertasi itu. Tanpa kecerewetan Mbak Ema, entah kapan saya kepikiran S3 dan menyelesaikan disertasi itu. Mbak Ema sudah seperti Mbakyu saya. Saking dekatnya, kami terbiasa berbeda pendapat. Biasanya, Mbak Ema akan berkata, "Hai, Syarifah! Mbok jangan *nesuan*, ayo karaoke sholawatan saja". Kalau sudah begitu, biasanya Mbak Ema akan memegang *mic* dan mulai mengeluarkan nada dengan berbagai gaya. Dan buyarlah kejengkelan saya dan berganti dengan tertawa terbahak-bahak. []

Yogyakarta, Desember 2023

MBAK EMA, GURU DAN SAHABAT YANG MENGINSPIRASI

Dr. Witriani, S.S., M.Hum.
Direktur P2GHA/PSW UIN Sunan Kalijaga Periode 2017-2024

Mendengar kata Ibu Prof. Dr. Ema Marhumah, M.Ag. yang selalu melintas di benak saya adalah hal-hal yang sering mengundang tawa, sosok yang lucu sekaligus bijak, yang mengayomi dan *care* pada sesama. Sebagai seorang senior kami di P2GHA/PSW, kami tentu sangat menghormati dan menyayangi beliau. Jika ada kegiatan, rapat ataupun sekedar ngumpul-ngumpul makan siang ataupun perayaan ulang tahun, keberadaan beliau selalu dinanti agar pertemuan terasa seru dan *gayeng*.

Di lingkungan PSW, kami biasa memanggil beliau dengan sebutan 'Mbak Ema', sebutan yang tidak hanya terdengar akrab dan menunjukkan kedekatan kami, tetapi juga menggambarkan semangat yang egaliter. Memang, tradisi yang dibangun dalam

institusi ini adalah hubungan pertemanan dan kekeluargaan, yang mana jarak umur, maupun jabatan bukan penghalang persahabatan. Dan meskipun Mbak Ema adalah paling senior di antara teman-teman PSW, selain Ibu Susi tentunya, beliau bisa sangat dekat dengan siapa saja, dan menjadi panutan kita bersama.

Namun demikian, bagi orang yang belum pernah bertemu ataupun berinteraksi secara intens dengan beliau, kesan itu bisa saja berbeda. Ketika pertama kali bertemu, saya termasuk orang yang takut atau lebih tepatnya sangat sungkan pada beliau. Menjadi 'anak bawang' sebagai anggota baru yang bergabung di PSW pada masa itu, Mbak Ema pernah menanyakan beberapa hal yang terkait kegiatan yang saya ikuti, latar belakang studi dan keluarga, mengapa tertarik ke PSW, dan lain-lain. Itu pun rasanya seperti sedang *interview* kerja, karena takut salah ucap dan lain-lain. Pada waktu itu, melihat wajah beliau yang serius, saya beranggapan bahwa Mbak Ema termasuk pribadi yang mudah marah, ditambah lagi dengan suara yang lantang dan *to the point*. Namun, kesan ini tentunya hanya sementara saja, karena dalam perjalanan kami bersama-sama di PSW, maupun lingkaran lain di kampus, Mbak Ema adalah senior sekaligus rekan yang sangat menyenangkan, hangat dan sangat perhatian pada siapa pun. Sifat beliau yang *to point* itu juga yang membuat saya selalu kagum pada beliau, karena kemudian bisa sangat *lempeng* bersuara mengungkapkan sesuatu yang mengusik nurani dan kemanusiaan, namun juga asertif. Beliau juga perhatian pada hal-hal yang detail yang mungkin luput dari

perhatian orang, baik dalam ranah akademik maupun pekerjaan lainnya.

Selain itu, bagi saya secara personal, Mbak Ema adalah pribadi yang bijak dan sangat konsisten dan persisten dengan cita-cita dan kerja-kerja akademiknya. Beliau selalu memberi contoh bahwa umur bukanlah halangan untuk selalu belajar dan melakukan hal-hal baru. Beliau juga salah satu senior yang sangat menghargai setiap orang tanpa memandang usia ataupun latar belakang *social* ataupun pendidikannya. Meski telah belasan tahun bersama dan berinteraksi dengan beliau, dengan segala capaian-capaiannya, tidak pernah saya melihat atau mendengar Mbak Ema memposisikan dirinya lebih pintar, lebih berpengalaman ataupun lebih dari yang lainnya apalagi sampai melecehkan atau memandang rendah orang lain. Beliau juga tidak suka membicarakan kejelekan orang lain apalagi dendam. Mbak Ema selalu memandang orang dari sisi positif dan selalu menghargai capaian apa pun dari orang-orang yang dia kenal.

Dalam banyak hal, Mbak Ema juga memberi teladan baik bagi rekan-rekan maupun junior beliau untuk menghargai siapa pun dan apa pun. Hal yang sederhana namun krusial adalah terkait waktu. Mbak Ema termasuk *on time person*, yang selalu datang lebih awal jika ada rapat atau acara yang diselenggarakan. Yang menarik adalah, ketika ada rapat di PSW yang kebetulan berbenturan dengan acara beliau yang lain, Mbak Ema sangat jarang izin untuk tidak bisa ikut rapat, namun biasanya beliau datang lebih awal bahkan sebelum acara dimulai, untuk kemudian pamit untuk melanjutkan agenda beliau yang lain. Inilah

cara beliau menghormati undangan dan juga rekan-rekannya, yang meski dalam keadaan sulit, beliau selalu berupaya untuk itu.

Selain di PSW, interaksi dengan mbak Ema juga ada di group Kartini dan juga Pusat Layanan Terpadu. Di dua komunitas tersebut, khususnya komunitas Kartini, kehadiran Mbak Ema selalu dirindukan karena kelucuan dan celetukannya. Pernah suatu saat, di tahun 2018, PSW Bersama Perpustakaan menyelenggarakan pertunjukan puisi untuk Hari Kartini. Mbak Labibah, yang menjadi MC pada acara tersebut, sengaja menempatkan *performance* Mbak Ema pada bagian akhir, *save the best for last*, untuk menjaga para penonton tetap di tempat, menyaksikan pertunjukan hingga akhir. Dan memang strategi tersebut sangat jitu. Penampilan Mbak Ema dengan puisi Madura, logat Madura, intonasi Madura, dan cara membacakan puisi tersebut kemudian menjadi klimaks acara yang mendapatkan gemuruh tepuk tangan dari para penonton. Respons dan apresiasi terhadap *performance* dan puisi beliau menjadi salah satu yang selalu dikenang dan dibawa pulang, bahkan hingga beberapa tahun kemudian .

Mbak Ema memang jadi teladan di area mana pun beliau berada. Menjadi aktivis perempuan, pejabat, dan profesor adalah satu paket yang tidak mudah dicapai di lingkungan kampus, apalagi oleh seorang perempuan. Namun beliau bisa menunjukkannya, tidak hanya pada rekan sejawat, tetapi juga untuk para juniornya, bahwa bersungguh-sungguh pada setiap pekerjaan yang ditekuni akan selalu membuahkan hasil.

Dengan capaian ini, beliau juga menunjukkan bahwa tidak ada kata terlambat untuk apa pun, serta menjadi *professional* dan total untuk semua bidang yang ditekuni adalah kunci sukses beliau dalam hidup.

Meski sudah menginjak usia 60-an, tidak ada yang berubah dari beliau. Di 'rumah' kecil PSW, Mbak Ema adalah tempat kami berkonsultasi tentang banyak hal, baik urusan PSW, PLT, kampus, hingga urusan *fashion*, makanan, dan dapur. Meski terkadang agak sulit memahami bahasa teks beliau, yang kadang *typo* dan kurang jelas maksudnya, komentar dan kehadiran beliau selalu ditunggu. Di WA grup PSW kami selalu menikmati celotehan dan *sharing* beliau yang selalu seru untuk *dikomenin*. Kami selalu terhibur dengan 'perang' komentar ataupun gambar/stiker dengan Pak Dekan Sodik, *her partner in crime*, yang selalu mengundang tawa dan kehebohan di grup, yang semuanya tentu menunjukkan kedekatan dan kehangatan pertemanan kami yang sudah seperti saudara.

Sehat terus, Mbak Ema. Terima kasih atas kehangatan, persaudaraan dan teladan yang sudah diberikan, terima kasih sudah menginspirasi kita semua. []

Yogyakarta, 20 Januari 2024

• UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa • UIN Sunan Kalijaga Mendunia
Sapa Dekan
Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan program studi yang berkualitas serta berbasiskan riset multikulturalisme, keislaman, dan keindonesiaan. Alumni Program Magister KPI ini dapat menjadi corong Islam dalam menyiarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, Islam yang menyejukkan, dan Islam yang berkeindonesiaan.
Prof. Dr. Hj. Markhumah, M.Pd.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Halaman 1/2
admisi@uin-suka.ac.id +62 81 7230 2020 @uinsk UIN Sunan Kalijaga

PROF. MARHUMAH, WOMAN IN LEADERSHIP

Andayani, S.IP., MSW.
Dosen Prodi Ilmu Kesejahteraan Sosial Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Tulisan ini merupakan pandangan saya pribadi terhadap kolega senior Prof. Marhumah, sejak pertama mengenai beliau di tahun 1995 sampai 2024 ini. Saya memandang beliau adalah tokoh inspiratif yang mana kisah hidupnya bisa kita jadikan bahan refleksi dan pembelajaran. Tulisan ini berfokus pada bagaimana kepemimpinan sosok Prof. Marhumah sebagai "perempuan."

Aktivis Gender "Senior"

Saya mengenal Prof. Marhumah sejak sekitar tahun 1995 ketika beliau menjadi narasumber di Rifka Annisa Women's Crisis Center (RA WCC). Pada saat tahun itu beliau merupakan aktivis PSW UIN Sunan Kalijaga. Dalam konteks Indonesia

di tahun 1990-an, isu gender dan perempuan masih 'aneh' dan hanya segelintir organisasi yang mengusung gagasan tersebut. Isu gender dianggap sangat 'Barat' dan 'Antitesis' dari Islam. Jadi ada stigma negatif yang kuat terhadap isu gender maupun gerakan perempuan.

Kala itu masih berstatus mahasiswa dan relawan di RA WCC. Sebagai mahasiswa sekaligus relawan, saya baru belajar apa itu gender dan secara ideologis, saya juga dalam tahap membangun sensitivitas gender. Di sisi lain, RA WCC merupakan lembaga yang belum *established* karena baru berdiri dua tahun, sehingga bisa dikatakan sedang mencari '*positioning*' lembaga. Bagaimanapun, ada kesadaran awal dari para pendiri dari RA WCC mengenai pentingnya membela hak-hak perempuan secara umum.

Terdapat dinamika internal di lembaga RA WCC kala itu yang mempertanyakan bagaimana pandangan Islam terkait isu gender. Hal ini sangat wajar, mengingat lembaga ini diinisiasi oleh aktivis organisasi Islam yang menamakan lembaga ini dengan sebutan 'Rifka Annisa' atau Teman Perempuan (dari bahasa Arab: *Rifqun Nisa*). Stigma sosial di satu sisi dan dinamika internal di sisi lain, mendorong kami untuk mendiskusikan isu-isu gender dalam perspektif Islam. Untuk itu, kami menggelar diskusi dan mengundang Prof. Marhumah untuk berbicara mengenai Tafsir Hadis mengenai perempuan. Di sini beliau juga membahas bagaimana peran dari pandangan misoginis (pandangan yang terkesan 'membenci' perempuan) dalam interpretasi keagamaan. Pandangan misoginis bukanlah

pandangan Islam, namun telah dipengaruhi oleh budaya yang berkembang pada saat pencatatan hadis saat itu.

Pada saat saya mengenal beliau pertama kali (dan sampai sekarang) beliau adalah salah satu aktivis yang bergerak di tingkat praksis sekaligus akademisi senior di isu gender dan Islam sehingga menjadi rujukan bagi para aktivis lainnya, khususnya di Yogyakarta. Tentu saja, hal ini merupakan prestasi tersendiri bagaimana Prof. Marhumah mampu untuk melampaui cara pandang zaman saat itu, yakni pada saat isu gender masih dianggap 'asing' dan '*deviant*' (menyimpang). Bahkan beliau aktif dalam mempromosikan dan melakukan advokasi isu gender dalam Islam. Ketika saya mencari informasi siapa narasumber yang representatif dalam bidang ini, lalu orang-orang menyebut satu nama yang direkomendasikan, yakni Prof. Marhumah.

Selain itu, hal yang membuat saya terkesan kepada Prof Marhumah sebagai aktivis PSW senior adalah *mainstreaming* isu gender yang marak dilakukan PSW di tahun 1990-an. Salah satu program adalah mambuat kurikulum sensitif gender, *training* gender untuk para dosen, mengorganisir dosen sebagai *associate member* PSW dan diskusi bulanan di internal UIN Sunan Kalijaga maupun berbagai program lainnya. Bagaimanapun, saya pribadi memandang program-program ini secara signifikan membentuk cara pandang institusi kampus ini menjadi lebih peduli dengan *gender equality*.

Breaking Glass-Ceiling

Prof. Marhumah suatu kali menceritakan sedikit pengalamannya bagaimana tidak mudahnya bagi dia sebagai seorang perempuan untuk menapak karier. "Saya perlu melangkah lima kali lebih jauh dan lebih sulit dari laki-laki." Kira-kira demikian kata dari beliau di sebuah forum dosen. Bagi saya yang juga perempuan, kata-kata beliau sangat *relatable.* Secara tidak langsung, walaupun tanpa harus curhat panjang-lebar, kita semua paham betapa tidak mudahnya bagi perempuan untuk melakukan *life-work balance*; menyeimbangkan antara pekerjaan dan rumah tangga. Bukan bermaksud untuk menormalisasi ketidaksetaraan, namun begitulah faktanya. Di sini saya mengapresiasi beliau, di mana tantangan hidup bukan untuk sekedar diratapi, tetapi harus dihadapi dan dikelola dengan baik.

Saya teringat dengan teori *Class-ceiling* dalam kajian kepemimpinan perempuan yang dapat diartikan sebagai hambatan terhadap perempuan untuk dapat menempati posisi tertinggi dalam organisasi atau karier, sehebat apa pun prestasi atau kompetensinya. *Class-ceiling* artinya langit-langit atau atap kaca. Halangan yang dihadapi perempuan ibarat langit-langit kaca di mana sangat sulit bagi perempuan untuk bisa menapaki tangga dan menduduki *Top Leader* dalam sebuah hierarki kepemimpinan karena adanya atap tersebut. *Mentok*! Banyak perempuan yang tidak akan sampai pada tangga teratas.

Breaking Glass-ceiling, beliau telah menghancurkan langit-langit kaca yang itu. Kaca sifatnya keras namun tidak kelihatan, justru lebih sulit ditembus karena penghalangnya tidak dapat

dilihat. Seperti itulah, patriarki beroperasi Prof. Marhumah menyatakan: "Saya melangkah lima kali lipat lebih berat". Teori *Glass-ceiling* meyakini bahwa ada budaya dan kebijakan yang menghambat perempuan menjadi pemimpin, hal ini bisa berupa label perempuan ambisius, perempuan bertangan besi, *women killer* yang disematkan kepada perempuan yang tegas dan asertif. Atau sebaliknya, terdapat formula perempuan yang ideal, yakni perempuan ratu rumah tangga, *konco wingking*, dan lain sebagainya. Di sisi lain, laki-laki yang memiliki istri wanita karier sering di-*bully* dengan istilah 'laki-laki takut istri'. Label-label ini membuat perempuan sering kali tidak mendapat kesempatan yang terbuka dan *fair* dan bagi perempuan sendiri, menjadi *insecure* dan memilih untuk tidak menonjol dalam ruang-ruang publik.

Beliau menjadi profesor sejak tahun 2019 dengan latar belakang sebagai Wakil Dekan di FITK tahun 2017 dan Dekan di FDK sejak tahun 2020. Prof. Marhumah termasuk sedikit perempuan yang bisa menjadi pemimpin karena perempuan *underrepresented* di ranah publik. Saya mendengar cerita bahwa beliau pergi dari rumah karena keresahannya melihat situasi perempuan di lingkungannya yang kurang memiliki akses terhadap pendidikan tinggi.

Kepemimpinan Perempuan di Fakultas

Di FDK, sebagai pengelola International Office FDK dan mantan kaprodi IKS, saya banyak berinteraksi dengan Prof. Marhumah dengan menggarap beberapa kegiatan, di antaranya mengorganisir Idacon, program *buddy*, mahasiswa asing, dan

lain-lain. Saya akui beliau berpikir dan bekerja cepat dan dalam beberapa kasus adalah *Risk-Taker*. Beliau juga melakukan berbagai upaya terobosan dalam program doktorisasi dan profesorisasi.

Saya melihat bagaimana seorang Prof Marhumah menjadi pemimpin dengan karakter feminin yang berupaya menonjolkan kolaborasi, koneksi, empati dan komunikatif. Bagaimanapun dalam beberapa kasus saya melihat Prof. Marhumah bersikap kompromis dan kurang berani. Kadang saya 'gemes' karena mengharapkan beliau mengambil langkah yang lebih berisiko, namun beliau memilih kompromi dan tidak mau berkonflik dengan pihak mana pun. Namun, ini mungkin hanya kesan saya, bagaimanapun saya tidak mengetahui secara komprehensif dasar-dasar pertimbangan beliau dalam mengambil setiap kebijakan di lingkup FDK.

Di sini saya melihat karakter perempuan dalam kepemimpinan seorang Prof. Marhumah yang lebih *peaceful*, menyatukan dan kolaborasi, bukan kompetitif. Bisa jadi kesan saya ini justru bias gender, namun *gendered style of leadership* ini bisa jadi justru merupakan salah satu kekuatan beliau. Bagaimana *gendered style* ini mampu menggantikan kepemimpinan maskulin yang cenderung dominan dan kompetitif sedangkan kepemimpinan feminin.

Penutup

Terima kasih Prof. Marhumah untuk kontribusinya bagi FDK dan khususnya *support* yang diberikan kepada saya selaku

pribadi. Selamat memasuki masa purna secara 'formal', tapi aktivis dan cendekia tidak pernah pensiun 'kan, Prof. ... *Please, keep in touch always!*

Semoga ini menjadi semacam biografi mini yang selanjutnya menjadi biografi yang lebih serius dan sistematis. []

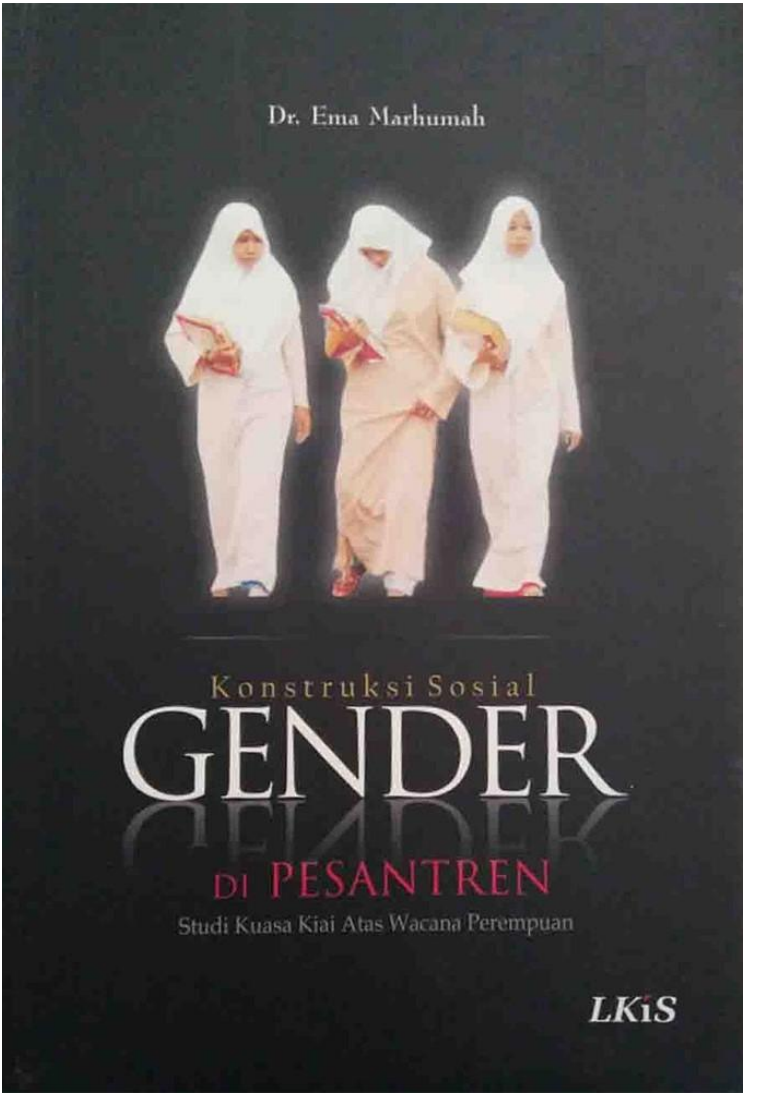
Dr. Ema Marhumah
Konstruksi Sosial
GENDER
DI PESANTREN
Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan
LKiS

BU (EMA) MARHUMAH: YANG "SAT-SET", INOVATIF, DAN "NYAH-NYOH"

Dr. Pajar Hatma Indra Jaya, S.Sos., M.Si.
Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Kerja Sama
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Jika ada calon presiden RI yang menawarkan "Perubahan",
atau "Sat-Set", atau "Makan Siang Gratis"
Bu Ema tidak menawarkannya dengan kata "atau",
tapi menawarkan kata "dan"
Tiga-tiganya ada di Bu Ema

Bu Ema yang "Sat-Set"

Saya merasa beruntung pernah bertemu dan menjadi wakil dekan Prof. Dr. Hj. (Ema) Marhumah, M.Pd. Hampir setiap hari, dari Senin sampai Jumat saya berinteraksi dengan beliau karena ruangan saya ada di ujung pintu masuk sebelum ke ruang

beliau. Bu Dekan Ema mempunyai banyak karakter yang tidak dimiliki oleh "manusia kebanyakan", sehingga empat tahun mendampingi Bu Dekan memberikan tambahan pengetahuan dan etik kemanusiaan bagi saya. Beliau adalah pimpinan, ibu, sekaligus mentor saya. Ada banyak sifat beliau yang tidak saya miliki sebagai seorang yang seumur hidup terkooptasi budaya Jawa.

"Sat-set" merupakan karakter Bu Ema. Ketika memimpin fakultas, fakultas beliau "*ndak* boleh kalah" dengan yang lainnya. "Kalau sana bisa, sini pasti lebih bisa". Saya rasa ini yang menjadikan Fakultas Dakwah dan Komunikasi (FDK) terus selalu berbenah dan berubah untuk menjadi fakultas terdepan, baik itu di lingkungan UIN Sunan Kalijaga atau di Indonesia.

Kaprodi tidak boleh "tidur", apalagi merasa berada di zona nyaman. Semua Prodi harus ikut FIBAA atau AUN QA, semua kaprodi disekolahkan S3, FDK mempunyai Rumah Gender, FDK mempunyai tambahan dua program master, FDK punya *buddy* yang paling hidup, FDK punya mahasiswa internasional terbanyak, FDK mempunyai tambahan profesor baru, mahasiswa FDK juara di mana-mana, FDK punya gedung *theatrical* terbaik, FDK punya teras terkeren, FDK punya seragam terbanyak, FDK menjadi fakultas yang punya titik internet terbanyak. Saya rasa beberapa prestasi tersebut merupakan prestasi-prestasi yang ada selama Bu Ema menjadi dekan FDK. Kalau anggarannya tidak dibatasi, pastilah Fakultas Dakwah dan Komunikasi sudah mempunyai lift atau sumur sendiri.

Ketika fakultas lain meng-*upload* prestasi atau fasilitas baru, maka Bu Dekan selalu tanya, *kita punya ndak? Kalau ndak punya kita harus punya, tapi yang lebih baik.* Karakter "sat-set" itulah yang membuat FDK terus berprestasi, namun hal itu terkadang membuat kita, para wakil dekan dan kabag-kasubag, "stres". Mendadak Bu Dekan membuat rapat zoom, padahal hari libur. Dua tahun pertama menjabat, *zoom meeting* di hari libur seakan menjadi pekerjaan rutin, "*opo ora ono dino liyo, hihi"*. Kalau semua sedang "stres", yang datang di *zoom meeting* hanya Bu Dekan sendiri. Pak Must (alm.) meninggalkan *zoom* dengan cara sepedaan, Bu Cast menghilang *ndak* berkabar, saya datang "nelat" dan Bu Dekan sendiri di *zoom* sambil menelepon semua orang.

Bu dekan selalu mempunyai ide inovatif. Idenya itu selalu ada dan banyak, dan selalu dikomunikasikan ke para wakilnya. Satu hari bisa ada satu atau dua ide. Biasanya para wakil dekan, kabag, kasubag juga mengimbangi kecepatan dari Bu Dekan untuk mewujudkan ide-idenya sehingga FDK selalu inovatif.

Et, tapi jangan stres kalau tidak bisa melakukan apa yang diidekan Bu Dekan. Kalau kita harus melakukan ide-ide yang kadang *out of the box*, kita merasa gagal, maka kita stres sendiri. Oleh karena itu, kita harus ingat, Bu dekan itu melempar ide dan kita yang perlu melaksanakan. Namun, kalau ide tersebut tidak bisa dijalankan, ya diamkan saja, Bu Dekan lupa, atau sebenarnya ingat tapi beliau tahu kalau kita sedang mengerjakan pekerjaan fakultas yang lain yang juga tidak kalah penting. Bu Dekan tidak, marah kok, cuma nanti akan ditanya terus

untuk ide yang benar-benar penting. Kalau idenya sebenarnya tidak dianggap penting nanti beliau *ndak* akan menanyakan lagi. Itu cara kita memilih mana program prioritas yang benar-benar harus terwujud dan mana yang bisa diabaikan.

Bu Ema yang "Nyah-Nyoh"

Selain "sat-set" dan inovatif, Bu Dekan juga merupakan sosok yang membuat rakyatnya bahagia. Saya yakin karakter "sat-set" dalam inovasi ini didasarkan konsep "Maju Fakultasnya, Bahagia Rakyatnya".

Setelah semua kerja keras, biasanya Bu Dekan memerintahkan Bu Cast dan Bu Fitri untuk menyiapkan makan-makan. Setelah para panitia bekerja, misalnya dalam kegiatan IDACON (*International Dakwah Conference*) maka panitianya diajak ngopi ke gunung. Setelah acara sertifikasi haji, ada evaluasi untuk melakukan *continuous improvement* dengan makan-makan. Kalau kita jalan, misal rapat di luar kampus atau menengok kolega yang sakit, maka Bu Dekan ngajak makan. Praktik ini membuat tambahan referensi saya tentang makanan yang enak di Yogyakarta. Bu Dekan pasti bisa nebak juga, kalau kami habis makan di tempat yang baru, pasti Pak Pajar akan langsung datang mengunjungi tempat makan baru bareng anak-anaknya. *Maka tempat makan mana di Yogyakarta yang belum pernah saya datangi?* Jadi jika ada paslon presiden yang mempunyai program makan siang gratis, maka Bu Dekan sudah mempraktikkannya, makan siangnya selalu digratiskan Bu Dekan.

Satu hal yang saya ingat dari Bu Dekan adalah stamina beliau yang hebat. Saya sering sekali masuk angin-flu kalau di kantor kerjanya sedang banyak dan sampai malam. Namun, selama saya mendampingi Bu Dekan, kelihatannya beliau jarang sekali sakit, mungkin sekali saya melihat beliau flu dan itu pun tidak lama. Konon, salah satu rahasianya adalah tidak tidur terlambat, namun bangun lebih cepat. Selain itu, saya rasa Bu Dekan senang minum jahe, puasa Senin Kamis, dan minum zaitun yang membuat beliau punya stamina prima.

Disiplin Garis Keras

Bu Dekan merupakan seorang yang disiplin. Saya baru menemukan dua orang yang konsisten disiplinnya, bapak saya dan Bu Ema. Kelihatannya disiplin sudah menjadi darah dagingnya. Ketika beliau diminta mengisi acara sertifikasi haji, lima belas menit sebelum acara mulai beliau pasti sudah datang.

Ketika acara pelepasan wisuda, peserta yang hadir baru sepuluh orang, Bu Dekan langsung minta acara dimulai. Semua orang "*shock*", tapi saya rasa itu merupakan keteladanan di tengah banyak orang mengelola acara secara "ngaret". Menghargai orang yang menghargai waktu, kayaknya menjadi prinsip beliau. Beliau hadir lima belas menit sebelum acara dimulai dan kalau di sebuah acara lima belas menit belum hadir beliau belum ada, patut diduga Bu Ema tidak datang.

Beliau tidak sekedar ngajari disiplin, tapi penegak disiplin garis keras. Ngajarinnya bener-bener keras, *"ngajari berenang dengan tega menyeburkan ke kolam renang"*. Kalau tidak disiplin,

ditinggal beneran sama beliau, saya dan Pak Mustofa pernah merasakan ditinggal di hotel karena terlambat kumpul di lobby untuk bertemu rektor UIN Malang. Untung ditinggal di hotel yang bagus … haha.

Bu Ema Ahli Lobi yang Ofensif

Selain disiplin, Bu Dekan sering melakukan interupsi dalam forum rapat. Salah satu kata yang sering keluar dari beliau adalah *hai jacking*. Ketika rapat, tiba-tiba beliau bilang *hijacking, hijacking, hijacking*. *Hijacking* merupakan kata yang digunakan beliau untuk interupsi dan mohon perhatiannya sebentar karena ada info baru.

Interupsi Bu Ema biasanya dilakukan ketika di rapat ada saran menarik dan saat itu juga Bu Ema merespons. Ketika ada usulan dan Bu Ema kira-kira tahu jalan keluarnya, maka dalam rapat beliau langsung menelepon kontaknya. Tidak hanya pejabat UIN Sunan Kalijaga, menteri pun akan diteleponnya, maka jangan tanya berapa menteri yang sudah diundang FDK. Bu Ema tidak sabaran banget kalau melihat peluang dan ide bagus, pasti beliau langsung meresponsnya.

Selain tidak sabaran, beliau adalah orang yang pandai melobi. Bayangkan kami sudah ditolak petugas keamanan di titik nol IKN Nusantara, diminta putar balik, bisa-bisanya kami lolos dan bisa masuk ke IKN yang sedang ada acara. Ketika kami semua nengok kolega yang sakit dan tidak pas jam besuk, bisa-bisanya kami lolos masuk. Pas ada laporan bahwa ada kolega ditolak kenaikan pangkatnya, bisa-bisanya hari berikut-

nya lolos. Tanpa marah dan gebrak meja, *kok iso, yo iso*. Sekali lagi Fakultas Dakwah dan Komunikasi banyak utang budi kepada Bu Ema yang tidak mau kalah dengan fakultas sebelah (Paker, Akhir Desember 2023). []

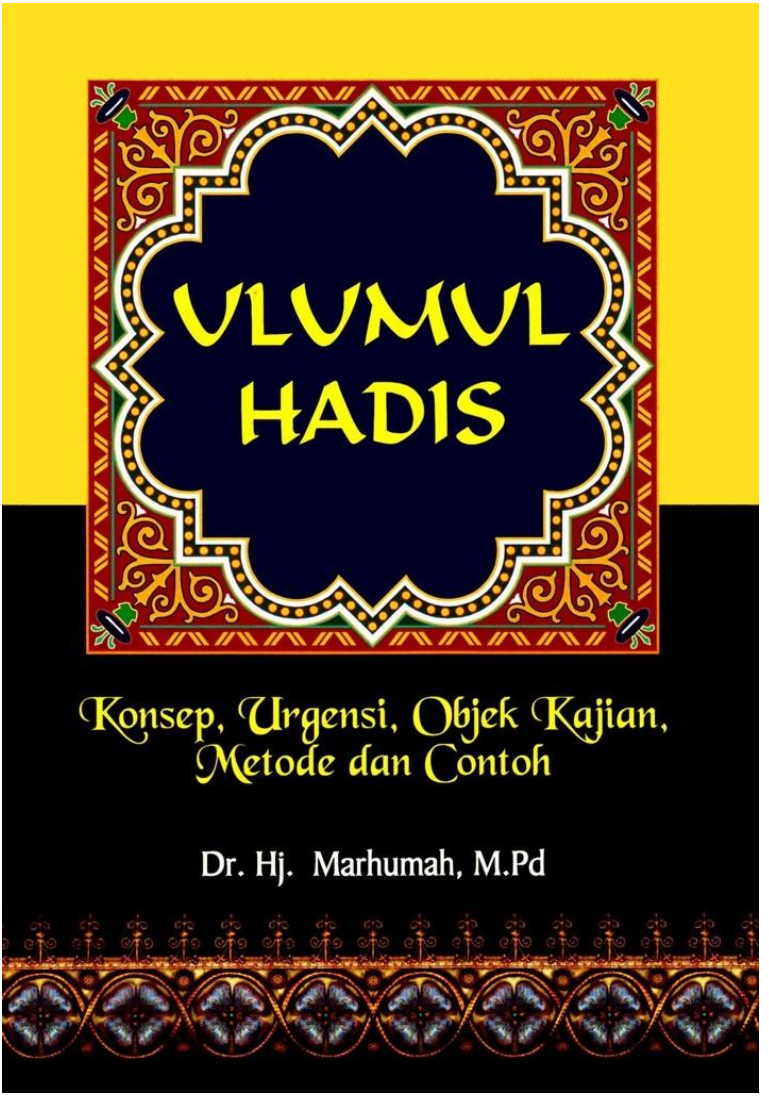
ULUMUL
HADIS
Konsep, Urgensi, Objek Kajian,
Metode dan Contoh
Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

SUARA KEPEMIMPINAN PROF. MARHUMAH

Puansari Siregar
Koordinator Training LKLB Institut Leimena

Suara Prof. Marhumah

Perkenalan saya dengan Prof. Marhumah bermula ketika saya ditugaskan oleh Institut Leimena, tempat saya bekerja, untuk mengkoordinir kerjasama program pelatihan Literasi Keagamaan Lintas Budaya (LKLB) antara Institut Leimena dengan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, UIN Sunan Kalijaga. Program yang telah bermitra dengan lebih dari 20 institusi keagamaan dan pendidikan di Indonesia ini bertujuan untuk mengenalkan tiga kompetensi literasi keberagamaan pada guru dan pendidik agama, yaitu kompetensi pribadi, kompetensi komparatif, dan kompetensi kolaboratif. Peran penanggung jawab kolaborasi program LKLB ini menuntun saya untuk mengenal Prof. Marhumah, selaku pimpinan Fakultas. Saya mencari tahu sosok Prof. Marhumah di mesin pencarian.

Takjub, demikian kata yang menggambarkan hasil penelusuran saya tentang Prof. Marhumah. Selain sebagai Dekan Fakultas di universitas besar, ia aktif menyuarakan pemikirannya melalui tulisan dan menjadi pembicara seminar dan forum-forum diskusi. Tak kalah pentingnya, ia juga menaruh perhatian besar pada isu gender.

Saya pun mencari tahu lebih lanjut tentang beliau dan menemukan Pidato Pengukuhan Guru Besar Prof. Marhumah—yang dari judulnya saja sudah membangkitkan niat membaca. Pidato yang diawali dengan pertanyaan kritisnya sejak kecil tentang sulitnya perempuan mendapatkan akses keilmuan yang setara dengan laki-laki, membuat saya kian takjub. Bagaimana tidak? Spirit aktivisme dalam dirinya telah terbangun sejak kecil: melihat dan mempertanyakan realitas yang terjadi di sekitarnya. Dalam perjalanan interaksi saya dengan Prof. Marhumah kemudian, spirit itu terus terpancar. Tak pernah diam, selalu bersuara untuk kebaikan.

Hal itu terbukti (salah satunya) saat sebuah pelatihan telah berlangsung, Prof. Marhumah segera menelepon saya. Ia membagikan hasil pengamatannya di mana menurut beliau, program yang kami selenggarakan bersama sangat baik dalam hal menguatkan literasi keberagaman peserta. Ia mengusulkan adanya kelanjutan program yang bertema mediasi. Prof. Marhumah bahkan menyatakan kesiapannya untuk terlibat membantu. Prof. Marhumah bisa saja memilih untuk diam, membatasi diri hanya pada bentuk program yang telah dise-

pakati bersama. Namun, Prof. Marhumah memilih untuk bersuara, sebagai upaya untuk terus membawa kebaikan.

Suara Keteladanan

Pengenalan yang bermula dari mesin pencarian, akhirnya berlanjut pada pengenalan secara langsung melalui interaksi kerja sama program. Saya masih ingat pada rapat perdana yang berlangsung secara daring bersama Prof. Marhumah, ia hadir lima belas menit sebelum rapat dimulai. Saya cukup kaget, karena tidak banyak yang bertindak seperti itu. Sungguh sebuah sikap disiplin yang perlu ditiru. Itu adalah contoh nyata dari dedikasi dan sikap profesionalisme yang patut diteladani.

Rapat perdana tersebut meninggalkan kesan yang membekas bagi saya. Bukan hanya efisien soal waktu, tapi juga produktif hingga menghasilkan kesepakatan untuk tindak lanjut teknis program kerja sama. *Sat-set, sat-set,* demikian bahasa anak muda kini untuk menggambarkannya. Masih teringat dalam benak saya ketika Prof. Marhumah meminta peserta rapat untuk mengaktifkan kamera *Zoom* dan berpartisipasi pada rapat. "Ini rapat perdana, Bapak/Ibu, mari fokus dan aktif supaya kerja sama ini berjalan lancar. Dinyalakan kameranya, biar bisa kenal dan enak rapatnya," ujar Prof. Marhumah. Prof. Marhumah tidak hanya mengajak, tetapi telah lebih dahulu memberikan contoh. *Walk the talk,* demikianlah ia melakukan apa yang diucapkannya. Kepemimpinan yang menjadi teladan: bukan hanya menunjukkan jalan, tapi berjalan bersama yang dipimpinnya.

Terus Belajar

Setelah melalui persiapan demi persiapan, akhirnya pelatihan Literasi Keagamaan Lintas Budaya—program kerja sama antara FDK UIN Sunan Kalijaga dan Institut Leimena—terselenggara. Prof. Marhumah menjadi salah satu narasumber untuk program ini, bersama dengan narasumber pakar lainnya dari dalam dan luar negeri; sebut saja Prof. M. Amin Abdullah, Dr. Alwi Shihab, Dr. Chris Seiple. Menarik ketika beliau hadir pada sesi-sesi lainnya, bukan hanya pada sesi di mana ia menjadi narasumber. Itu sebuah sebuah hal yang tidak umum terjadi.

Dengan memberanikan diri, saya mengirimkan WA untuk mengekspresikan rasa salut (sekaligus juga penasaran) saya pada Prof. Marhumah yang tekun mengikuti sesi-sesi lain dengan narasumber yang berbeda. "Ibu ikut sesi lainnya juga? Wah, semangat sekali Bu," demikian ujar saya. Tentu saja saya berani mengirimkan WA tersebut karena sosok beliau yang rendah hati dan cepat bersahabat.

Bukan hanya kaget karena ketekunan beliau mengikuti sesi-sesi lainnya tersebut, saya juga dibuat kaget karena alasan di balik ketekunannya itu. "Ingin ikut belajar, Mbak," demikian balasan Prof. Marhumah pada saya. Pesan balasan yang sangat singkat, tapi menuntun saya pada sebuah refleksi diri: apakah saya juga memiliki semangat dan kemauan untuk terus belajar? Prof. Marhumah secara tidak langsung mengajarkan saya tentang sikap seorang pemimpin: terus belajar. Fakta bahwa Prof. Marhumah sudah memiliki jabatan fungsional tertinggi

bagi dosen, tidak membuatnya berhenti belajar. Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang terus belajar.

Hangat dan Bersahabat

Interaksi saya dengan Prof. Marhumah terus berlanjut. Bukan hanya saat program kerja sama berlangsung, tetapi juga dalam pertemuan-pertemuan nonformal lainnya. Dalam sebuah forum kegiatan dialog antaragama yang diselenggarakan oleh sebuah kemenetrian di Jakarta, kami banyak berbincang dan berdiskusi. Jabatan Prof. Marhumah sebagai pemimpin tertinggi fakultas, tidak menciptakan jarak di antara kami. Di balik ketegasannya, sosok keibuannya memancar lewat perhatiannya yang memastikan saya dalam keadaan baik. Kami menikmati pembicaraan yang intens, diiringi tawa

yang menyeruak di sela-sela pembicaraan. Pembicaraan kami membentang mulai dari program yang sedang kami kerjakan bersama, realitas keberagamaan kini, hingga *fashion*. Suasana pembicaraan menjadi cair, karena sosok Prof. Marhumah yang hangat dan bersahabat. Ngomong-ngomong, saya ingat penampilan bersahaja Prof. Marhumah saat itu: rok panjang hingga mata kaki berwarna hijau dengan sepatu *sneakers*.

Ketika tulisan ini dibuat, saya iseng mengecek pembicaraan terakhir saya di WA dengan Prof. Marhumah. Sebuah foto yang disertai ucapan Selamat Natal, mendoakan saya semoga selalu dalam berkat Tuhan.

Indah sekali rasanya memiliki pemimpin perempuan yang bukan hanya menjadi panutan, tapi sahabat dan saudara dalam misi kemaslahatan bagi umat manusia. [*]

SECARIK KERTAS UNTUK BU PROF. DR. HJ. MARHUMAH, M.PD., TOKOH YANG PROAKTIF DAN INOVATIF

Dr. H. Achmad Syarifudin, S.Ag., MA.
Dekan FDK UIN Raden Fatah Palembang;
Ketua Forum Dekanat Dakwah periode 2022-2024

Awal mengenal beliau, saat Kegiatan Temu Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi di Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang awal tahun 2021. Meskipun beliau tidak dapat hadir karena alasan operasional (seperti pesawat yang delay), beliau menyampaikan permohonan maaf ke saya selaku ketua panitia saat itu. Melalui Whatsapp Group forum dekan dan langsung menjapri saya, kalau tidak salah ingat, beliau kesulitan untuk mendapati penerbangan yang transitnya tidak terlalu lama. Maklum, waktu itu Covid-19 masih sangat aktif, dan tidak sedikit di antara dekan yang terkena serangan virus tersebut. Namun, pemerintah kota dan provinsi telah mengizinkan

kegiatan melalui Ketua Tim Gugus Covid Kota dan Provinsi. Kegiatan terlaksana dengan baik dan merekomendasikan untuk pertemuan berikutnya di tahun yang sama di IAIN Purwokerto. Saat di Purwokerto, beliau hadir dan banyak menyampaikan aspirasinya.

Demikian halnya pada saat acara-acara pertemuan baik secara daring melalui *zoom meeting* maupun luring pada saat pertemuan Rapat Koordinasi Nasional Forum Dekanat Dakwah dan Komunikasi (Rakornas Fordakom) di Makassar; di Semarang saat Rakertas APDII sekaligus menghadiri pengukuhan Guru Besar Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, Prof. Dr. H. Ilyas Supena; atau bahkan saat pertemuan Fordakom di UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Beliau berkenan menjadi tuan rumah untuk acara Fordakom di Yogyakarta. Seharian berforum, seharian *bertadabbur alam* sampai ke Rumah Kecebong, beliau senantiasa aktif dan menyampaikan gagasan-gagasan yang inovatif dan konstruktif. Hingga yang terbaru di Mataram, Fordakom senantiasa dihidupkan oleh usulan-usulan saran dari beliau, Prof Dr. Hj. Marhumah, M.Pd.I.

Bahkan, saat acara FIBAA yang diselenggarakan oleh Lembaga Penjamin Mutu (LPM) UIN Sunan Kalijaga, ada sesi di mana kami dipertemukan dengan Dekan dan Kaprodi yang telah mencapai akreditasi internasional, beliau langsung mengomandoi kegiatan tersebut. Intinya, beliau sangat aktif dalam mengurusi atau *ngopeni* lembaga dan tugas yang diamanahkan kepada beliau. Kata-kata *"salut", "jempol"* sangat layak untuk disematkan kepada beliau, di usia yang tidak muda lagi,

namun masih sangat energik, dan semangatnya patut dicontoh oleh generasi muda.

Satu hal yang terlupakan, saat saya menjadi sekretaris Umum Fordakom, di tahun 2021, kami menggagas The 1st National Dakwah and Communication Festival (Nadacomfest). Beliau bahkan sukses menggelar satu *event* lomba baca puisi, yang kemudian turut memeriahkan event Nadacomfest saat itu. *"Pokoke Joss"*. Salam sehat selalu Bu Prof. Ema, semoga panjang umur, berkah, dan senantiasa dalam keberkahan. []

Palembang, September 2023

PROF. EMA MARHUMAH, SANG INSPIRATOR

Cholida Hanum, M.H.
Kaprodi Hukum Tata Negara UIN Salatiga

Sebuah Pensil dari Negeri Pecahan Es

Prof. Ema Marhumah merupakan sahabat dari keluarga besar kami. Sejak kecil, saya dan keluarga sering berkunjung ke kediaman Prof. Ema, begitu juga sebaliknya. Prof. Ema yang kala itu sering bepergian ke luar negeri karena tugasnya sebagai dosen di UIN Sunan Kalijaga, tidak pernah lupa untuk membawakan oleh-oleh bagi keluarga kami, termasuk kepada saya "si kecil" hanum yang masih duduk di kelas dua bangku sekolah dasar (SD)[8]. Saya masih ingat dengan jelas oleh-oleh yang diberikan Prof Ema untuk saya adalah alat tulis berupa pensil, buku dan penghapus yang dibeli beliau di Kanada. Pensil dengan latar warna merah dan putih serta di atasnya ada gambar daun maple

[8] Setelah dewasa baru saya tahu bahwa kepergiaan Prof. Ema ke Kanada tersebut karena beliau mengikuti agenda Fellowship for Women's Studies McGill University pada tahun 1999.

berwarna merah khas negara Kanada. Hadiah tersebut amatlah berkesan bagi saya, sehingga selalu saya bawa kemanapun saya pergi. Dengan menggunakan alat tulis yang diberi oleh Prof. Ema, saya menuliskan cita-cita saya yang terus terpatri hingga dewasa "ingin menjadi dosen seperti Bude Ema[9]". Cita-cita seorang anak SD yang baru menginjak usia 8 tahun, yang saat itu tidak tahu makna kata "dosen". Ketika anak-anak lain seusia saya ditanya apa cita-citanya, mereka pasti menjawab tidak jauh dari ingin menjadi dokter, tentara, guru, namun saya selalu menjawab dengan tegas jika ditanya oleh siapa pun mengenai cita-cita saya bahwa saya ingin menjadi dosen. Ketika teman-teman seusia saya selalu berubah-ubah jika ditanya apa cita-citanya di masa depan nanti, saya selalu konsisten dengan cita-cita saya, yaitu untuk menjadi dosen seperti Prof. Ema.

Berfoto Bersama Prof. Ema di Kediaman Keluarga Kami

[9] Bude adalah panggilan saya kepada Prof. Ema sejak kecil.

Kampus Putih di Kota Pelajar

Tumbuh dari keluarga yang sebagian besar mengenyam pendidikan tinggi dari UIN Sunan Kalijaga atau IAIN Sunan Kalijaga pada masanya, membuat saya juga didoktrin untuk melanjutkan pendidikan tinggi di kampus putih yang ada di Kota Pelajar tersebut. Namun, pada saat sebelum penentuan pemilihan jurusan, saya merasa bimbang, dan Prof. Ema-lah yang membantu memberikan alternatif pilihan Fakultas, yakni Fakultas Tarbiyah atau Fakultas Syari'ah. Kata beliau pada saat itu, dua fakultas tersebut merupakan fakultas yang memiliki prospek jangka panjang yang bagus selain juga merupakan fakultas yang paling diminati di antara fakultas lainnya di UIN Sunan Kalijaga. Setelah berdiskusi dengan orang tua dan sesuai dengan kata hati waktu itu, akhirnya saya memilih Fakultas Syari'ah dengan jurusan Jinayah Siyasah dan kemudian diterima lewat jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan (PMDK). Bahkan pada saat saya ingin memilih pondok pesantren yang kemudian menjadi tempat tinggal selama berkuliah di Yogya, Prof. Ema-lah yang sangat berjasa memberikan referensi pondok pesantren yang tidak terlalu jauh dari kampus UIN Sunan Kalijaga, namun juga memiliki paham *Ahlus Sunnah wal Jama'ah an-Nahdliyyah* yakni Ponpes Wahid Hasyim di Jalan Nologaten Yogyakarta.

Meraih Mimpi Masa Kecil

Sejak kecil saya selalu mendapat cerita dari Ibu dan tante saya mengenai sosok Prof. Ema, bagaimana beliau memilih untuk meneruskan pendidikan di Yogya ketika pada saat yang sama beliau akan dinikahkan dengan anak kiai. Kisah tersebut selalu teringat dalam benak saya terlebih ketika saya juga mendapati peristiwa yang agak mirip, yaitu di mana setelah lulus S1 saya akan dilamar oleh seorang lelaki, namun saya lebih memilih untuk melanjutkan mengambil gelar magister di Universitas Diponegoro untuk bisa meraih cita-cita sebagai dosen. Pada saat saya lulus S2 dan akhirnya diterima menjadi PNS di UIN Salatiga, Prof. Ema memberikan buku-buku dan tulisan-tulisannya yang telah terbit di jurnal-jurnal sebagai hadiah kepada saya karena telah berhasil menjadi dosen (meraih mimpi dan cita-cita masa kecil). Buku-buku serta tulisan-tulisan tersebut kelak menjadi pelecut bagi saya untuk bisa menjadi dosen yang aktif, produktif, dan kritis seperti beliau. Bahkan saat memilih calon suami, saya juga meneladani Prof. Ema, beliau memiliki keluarga yang ideal dan patut menjadi teladan bagi semua. Prof. Ema mencontohkan bagaimana agar memilih laki-laki yang memiliki visi dan misi yang sama dalam membangun bahtera rumah tangga. Menikah dengan pria pilihan sendiri, bukan dijodohkan oleh orang tua. Menikah dengan tambatan hati yang bersedia berbagi tugas di ranah domestik sekaligus memberikan ruang aktualisasi yang seluas-luasnya kepada istri agar dapat mencapai puncak karier tertinggi.

Prof. Ema dan Suami Turut Memberikan Restu dalam Pernikahan Kami

Itulah Prof. Ema sang inspirator dalam kehidupan saya. Dengan inspirasi itulah jalan hidup saya dirangkai, yakni menjadi dosen dan terjun menjadi seorang feminis yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dengan mengikuti jejak beliau sebagai aktivis dalam organisasi yang bergerak di bidang gender. []

CINTA ILMU, TA'DZIM KEPADA ORANG TUA, DAN SAYANG SAUDARA

Fatimah

Saudara Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.

Saya Fatimah, kakaknya Prof. Ema Marhumah. Sebagai kakak beradik, kebersamaan dan kehangatan pastilah banyak kami lalui bersama. Banyak sekali cerita-cerita menarik yang dapat dijadikan sebagai contoh dari adik saya, Ema. Dik Ema, adalah nama panggilan yang lazim saya gunakan untuk menyapa adik saya, Prof. Ema Marhumah.

Sedikit cerita masa lalu, saya bersama dengan Dik Ema mondok di Cukir, Jombang. Namun, sebelum di Cukir, Jombang, beliau terlebih dahulu mondok di Pesantren Sidogiri, Pasuruan. Di Sidogiri itu ia mengenyam pendidikan *salaf,* sebutan untuk pondok yang berfokus pada kajian kitab kuning saja, dimulai dari Ibtidaiyah kelas 3 hingga kelas 6. Setelah menyelesaikan pendidikan *salaf* sekitar 4 tahun atau 5 tahun itu, ia melanjutkan pendidikan Tsanawiyah dan Aliyah di Cukir Jombang.

Banyak cerita menarik selama kami bersama di Pondok Cukir Jombang. Dik Ema tergolong santri yang sangat rajin bersekolah, termasuk mengikuti pengajian yang dibimbing langsung oleh Pak Kiai Adlan. Perlu diketahui, KH. Adlan Ali Cukir Jombang itu adalah masyayih kami dan sangat sayang dengan keluarga kami, terutama dari Kwanyar. Keakraban itu menjadikan beliau sering menyapa kami dengan menggunakan bahasa Madura, bahasa yang sering kami gunakan di kampung halaman. *Nak kanak Kwanyar,* sapa Kiai Adlan pada banyak kesempatan. Sapaan-sapaan akrab itu ternyata selalu terngiang-ngiang di telinga kami hingga hari ini.

Kembali ke cerita tentang kecintaan Dik Ema kepada ilmu, di setiap Kiai Adlan hendak berangkat ngaji, kami berebut membelokkan atau membenarkan posisi alas kaki beliau agar memudahkan ketika digunakan. Tidak sampai di situ, kami juga berbuat untuk memegangkan kitabnya dan membuntuti beliau dari belakang. Aksi membawakan kitab dan membuntuti Kiai ini dilakukan agar kami punya tempat di depan ketika pengajian berlangsung. Jadi, Dik Ema itu saking cintanya dengan ilmu dan kiai, setiap ngaji pasti selalu mengambil posisi di barisan paling depan. Kebiasaan itu istikamah kami jalani selama menempuh jenjang pendidikan Tsanawiah dan Aliyah.

Kecintaan itu semakin tampak istimewa lagi ketika bulan Ramadan tiba. Lazimnya di pondok pesantren, bulan puasa adalah masa libur sekolah yang dapat digunakan oleh anak-anak pondok untuk pulang kampung. Namun, tidak dengan Dik Ema, ia justru meminta pada keluarga kami untuk diperkenan-

kan berpuasa di Cukir Jombang. Di bulan Ramadan, pesantren mengadakan kajian kitab-kitab kuning yang dapat diikuti oleh santri maupun masyarakat umum. Di antara kitab-kitab itu adalah *Takrib, Fathul Mu'in*, dan banyak kitab-kitab kuning lainnya. Seakan tidak mau menyia-nyiakan waktu liburnya, ia tetap bertahan di pondok dan mengikuti kajian yang diasuh oleh masyaikh kami seperti Almarhum, Kiai Syuhada Sharif, Almarhum, Kiai Ali, dan banyak kiai lainnya. Tentunya tetap dengan kebiasaan yang sama, yaitu *duduk di bangku terdepan.*

Di Pondok Cukir Jombang, Dik Ema tidak pernah meninggalkan *qiyamul lail,* atau salat malam. Memang di kamar kami dulu ada mbak hajah, tukang *obrak-obrak*, Hj. Mas'udah namanya. Di samping Mbak Mas'udah, juga ada Mbak Zaitun yang memang teman akrab Dik Ema yang selalu mengajarkan dan mengingatkan untuk selalu menjaga beliau itu untuk *qiyamul lail*. Kebiasaan menjalankan salat malam ketika di pondok *alhamdulillah* hingga hari ini tetap terjaga dengan baik.

Sejauh yang saya ketahui, semasa remaja, Dik Ema tidak pernah pacaran. Nah, itu barangkali yang menjadikan ia bisa sangat fokus ke belajar. Tidak hanya di pondok, di rumah juga sama, ia tidak memiliki pacar. Berbeda dengan teman-temannya yang lain, memiliki pacar. Saya tahu, ya namanya kakak beradik pastilah saling mengerti cerita tentang asmara.

Di samping itu, yang membuat saya kagum adalah kemampuannya membaca Al-Qur'an. Sejak kecil dia memang sangat lancar dan fasih membaca Al-Qur'an. Sehingga tidak heran jika

saya sering sekali mendapati ia sangat menghayati bacaan Al-Qur'annya, baik itu ketika di pondok maupun di rumah.

Kemudian setelah ia tamat dari Tsanawiyah dan Aliyahnya di Cukur, ia sempat menjadi sekretaris Ikatan Keluarga Santri Madura. Setelah periode saya habis masa jabatannya, Dik Ema yang terpilih menjadi Ketua Ikatan Santri Madura Konsulat, namanya Konsulat Cukir.

Satu hal lain yang sangat patut dicontoh dari adik saya adalah *takzim dan tawadhu* di hadapan orang tua. *Takzimnya* kepada ayah dan ibu sangat luar biasa. Itu yang mungkin menjadi sabab musabab Dik Ema sukses dalam kehidupannya. *Takzim* kepada ibu terutama kepada ayah juga kepada kakak-kakaknya, serta sangat menyayangi adik-adiknya dapat dijadikan contoh yang baik bagi kita semuanya.

Testimoni dari saya mungkin hanya begitu, meskipun sebenarnya banyak sekali cerita yang dapat diceritakan lebih lanjut. Sekelumit cerita di Pondok Pesantren Cukir Jombang yang dapat dijadikan sebagai contoh kesungguhan dalam menuntut ilmu. Setelah kisah di Cukir Jombang, kami tidak saling mengikuti kegiatan masing-masing karena Dik Ema memutuskan untuk melanjutkan sekolah ke Yogyakarta dan saya pindah ke Darul Ulum Jombang. Terima kasih.[ ]

MENGGAPAI CITA, MENDOBRAK TRADISI

Mahrus Ali Syafii
Saudara Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.

Hidup di tengah-tengah tradisi keagamaan yang ketat, kerap kali menimbulkan pergumulan. Nilai kebiasaan atau tradisi yang diyakini sering berbenturan dengan cita-cita seorang individu di dalam lingkup masyarakat. Itulah yang sempat dialami oleh Prof Dr. Hj. Marhuma M.Pd. Tumbuh dan berkembang mulai lahir di sebuah kampung bernama kampung Sekepay, Desa Ketetang kecamatan Kwanyar, Kabupaten Bangkalan Madura.

Seperti anak Perempuan pada umumnya, anak keempat dari pasangan H. Syafii Bakri dan Hj. Maimuna Sonhaji ini, mengaji ke Ny Munawaroh (Nyai Muna), salah seorang guru kampung persis sebelah utara Masjid Jami Sunan Cendana Kwanyar. Di guru ngaji inilah pendidikan agama dasar ditanamkan. Terlebih belajar mengaji untuk menyempurnakan bacaan *makhraj* dan *tajwid* Al-Qur'an. Sementara pada pagi hari seperti

anak-anak lainnya bersekolah SD. Tak cukup di situ, selepas *Dzuhur* bersekolah di Madrasah Diniyah Bidaatul Mutaalimin di desa Dlemer, Kwanyar.

Ini memang bagian dari tradisi keagamaan keluarga Bani Syafii. Apalagi dari silsilah Mbok Marhum nyambung ke Sunan Drajat. Dari aba Syafi'i, urutannya adalah H. Syafii, Ny. Rahmah, KH. Makruf, KH. Fathor Bari, terus nyambung ke Syaikh Zainal Abidin Sunan Cendana. Syeikh Zainal Abidin ini salah satu cucu Sunan Drajat Lamongan yang ditugasi berdakwah di Pulau Madura.

Kemudian melanjutkan ke Pondok Pesantren Putri Sidogiri, Kraton Pasuruan. Langkah pendidikannya kemudian diteruskan di Pondok Pesantren Wali Songo Cukir, Jombang. Pergumulan antara tradisi keagamaan dan cita-citanya terus bergerak sejak lulus Madrasah Mualimat di Ponpes Cukir, Diwek, Jombang.

"Reng binek lok enneng gi tenggih sekolanah" (orang wanita tidak usah tinggi-tinggi sekolahnya". Demikian kalimat itu berseliweran di tengah masyarakat Kwanyar. Kalimat seperti itu juga sempat hinggap di anggapan kedua orang tua Mbok Marhum. Maklum dari jalur ayah, yakni H. Syafii Bakri, dikenal sebagai keluarga pemuka agama di gang Kiai Makruf, kampung Sekeppay, Kwanyar, Bangkalan. Di tempat itulah berdiri pondok pesantren yang dulu didirikan buyut KH. Makruf bin Fathol Bari. KH. Makruf pernah mondok ke Syaikhona Kholil Bangkalan. Bahkan menurut silsilah yang ada di Kwanyar, KH. Makruf termasuk satu dan tiga ulama andalan Kwanyar

bersama KH. Akrom bin Mahmud dan KH. Mudabbir Balong. Dari jalur ibu, Mbok Marhum adalah putri dari Hj. Maimuna Shonhaji. Salah satu putri Nyai Hj. Makrufa Anwar, pengasuh Ponpes Putri Al Anwari Antatar, Tanah Merah Laok, Tanah Merah, Bangkalan.

Cita-cita yang ingin meneruskan ke jenjang yang lebih tinggi tercetus di setiap kali mengirimkan surat. Penulis sendiri sering membacakan saat surat dari Mbok Marhum. Maklum, kedua orang tua biasa menyuruh saya membacakan surat-surat dari anaknya yang datang. Dalam surat yang ditulis, terlihat jelas betapa Marhumah muda ingin melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi selepas dari Madrasah Aliyah di Ponpes Cukir, Jombang. Perlu diketahui, di era awal tahun 80-an itu belum jamak seorang perempuan desa melanjutkan ke perguruan tinggi. Belum lagi menghadapi tradisi di masyarakat yang masih belum akrab dengan pendidikan formal atau sarjana. Penulis sering membaca kalimat bahwa ia tidak ingin terkungkung dengan tradisi yang biasa digambarkan dalam kalimat *"Kammah reng binek mek asakolah tenggih"* (mau ke mana orang perempuan kok sekolahnya tinggi-tinggi). []

ADMIN UTAMA
Ema Marhumah.
121
Participants
Chat
Share Screen
Breakout Rooms

BIBI EMA MARHUMAH MEMBANGUN FONDASI BANGSA YANG BAIK

Ihya'Ulumuddin

Keponakan Prof. Dr. Hj. Ema Marhumah, M.Pd.

Bismillahirrohmanirrohim,
assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh.

Nama saya Ihya' Ulumuddin, keponakan dari Ema Marhumah. Beliau adalah sosok bibi yang selalu mendukung kepentingan pendidikan keponakannya. Setiap pulang kampung ke Desa Kwanyar, Kabupaten Bangkalan, Madura menghadiri acara keluarga atau pulang mudik lebaran, bibi Marhumah selalu menyempatkan waktu menanyakan satu per satu keadaan pendidikan keponakannya di Madura, dan memberikan motivasi untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi. Bibi selalu menceritakan beberapa orang Madura yang sukses di bidang akademik baik di dalam negeri maupun di

kancah internasional. Matanya berkaca-kaca saat melihat kami begitu tertarik mendengarkan ceritanya, beliau ingin sekali keponakannya kelak bisa menjadi orang-orang yang memiliki pendidikan tinggi dan bermanfaat bagi orang lain.

Bibi Marhumah juga bisa melihat potensi setiap keponakannya dan mengarahkan kami ke sekolah yang cocok. Misalnya, beliau melihat saya yang memiliki ketertarikan kepada bahasa dan budaya Tiongkok, bibi selalu menyemangati saya untuk bersekolah di Negeri Tirai Bambu dan bangga pada kemampuan saya. Suatu ketika saya berkunjung dan bermalam di rumah bibi di Yogyakarta. Kebetulan beberapa rekan kerja bibi juga berkunjung ke sana, dengan bangganya bibi mengenalkan saya sebagai anaknya yang ahli bahasa Mandarin dan keinginan saya menuntut ilmu di Tiongkok. Alhamdulilah, berkat motivasi dan dorongan semangat dari beliau, saya berkesempatan belajar di Tiongkok pada tahun 2011 untuk S1 dan tahun 2017 untuk S2. Ini semua tidak lepas dari bimbingan dan monitor dari Bibi Marhumah. Walaupun rutinitas Bibi yang super sibuk, namun beliau tetap menyempatkan diri untuk sekadar mengirim pesan, memberi komentar dan memberi arahan kepada kami melalui sosial media. Saya selalu ingat pesan bibi ketika pertama kali saya akan berangkat ke Tiongkok: *"Ingat! Belajar yang tekun, jangan cari perempuan hong cheng hong (cewek tiongkok)"* .

Bagi saya, Bibi Marhumah adalah seorang mentor pendidikan yang membimbing anak-anaknya menuju ke gerbang kesuksesan dengan kasih sayang. Bentuk perhatian beliau

pada keponakan-keponakannya inilah yang menjadi salah satu kontribusi beliau dalam mengabdikan dirinya untuk kemajuan Indonesia. Sebagaimana pernah disampaikan oleh guru besar tiongkok Mr. *Chen Jiageng "*国家之富强，全靠于教育，教育之发展，全靠于教师*" (guójiā zhī fùqiáng, quánkào yú jiàoyù, jiāoyù zhī fāzhān, quánkào yú jiāoshī)* artinya adalah: "Kuat dan sejahterahnya suatu bangsa tergantung pada pendidikannya, sedangkan perkembangan pendidikan yang baik tergantung pada pendidiknya."

Selain itu, bibi Marhumah juga merupakan sosok yang mempertahankan kebiasaan baik dalam keluarga. Beliau selalu mengingatkan kami untuk menjaga salat dan mengaji Al-Qur'an setiap hari. Salah satu kebiasaan unik beliau adalah cara beliau membangunkan keluarganya untuk melaksanakan salat subuh. Bukan membangunkan kami satu per satu, tapi beliau memutar musik *jogging* pagi dengan keras sembari *berjoging* dengan tepuk tangan yang keras pula. Sontak kami semua terbangun dan bergegas mengambil wudu untuk salat. Setelah itu beliau menyuruh kami untuk memilih, mau *jogging* atau mau mengaji. Ketika kami memilih untuk mengaji, beliau akan membimbing kami membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar satu per satu.

Bibi Marhumah juga *uswatun hasanah* bagi keluarganya. Beliau selalu memberikan contoh baik kepada keponakannya, seperti menjaga kesopanan, menghormati senior, dan menyayangi yang lebih muda, sehingga keluarga menjadi harmonis dan bisa mencetak generasi bangsa yang baik. Hal ini yang banyak dilakukan oleh tokoh-tokoh besar negeri tirai bambu

untuk membangun sebuah bangsa. Ditulis di kitab clasic kuno《*daxue*》 pada awal dinasti *han* yang berbunyi "修身、齐家、治国、平天下", *(xiū shēn, qí jiā,zhìguó, píng tiānxià)* artinya "untuk mengurus rumah tangga yang baik, terlebih dahulu memperbaiki tingkah laku (red: akhlak) diri sendiri, untuk mengurus dan mengatur suatu bangsa, terlebih dulu memperbaiki keharmonisan dalam rumah tangga, maka seluruh dunia akan damai dan sejahtera". Jadi akhlak diri sendiri menjadi pondasi awal untuk membangun sebuah bangsa yang baik. Bibi Marhumah sudah memberikan contoh baik yang dimulai dari diri sendiri dan keluarga.

Terima kasih Bibi Ema Marhumah, atas semua wejangan dan motivasi kepada kami. Kami akan terus mengamalkannya dan memotivasi diri sendiri dan keluarga, sehingga kami semua memiliki keluarga harmonis. Semoga ini semua menjadi amal jariah Bibi, sehat selalu, umur berkah dan terus berkontribusi untuk negara Indonesia. [ ]

Foto Bersama Bibi Ema Marhumah
Sumber: Dokumentasi Pribadi

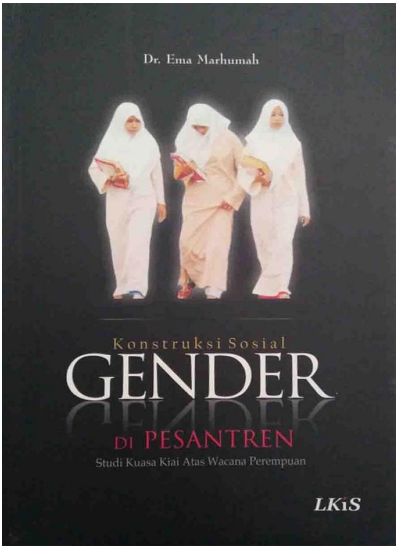
Dr. Ema Marhumah
Konstruksi Sosial
GENDER
DI PESANTREN
Studi Kuasa Kiai Atas Wacana Perempuan
LKiS

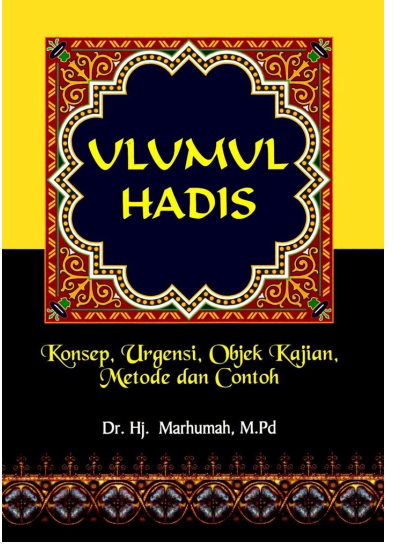
VLUMVL
HADIS
Konsep, Urgensi, Objek Kajian,
Metode dan Contoh
Dr. Hj. Marhumah, M.Pd

• UIN Sunan Kalijaga untuk Bangsa • UIN Sunan Kalijaga Mendunia
Sapa Dekan
Program Magister Komunikasi dan Penyiaran Islam merupakan program studi yang berkualitas serta berbasiskan riset multikulturalisme, keislaman, dan keindonesiaan. Alumni Program Magister KPI ini dapat menjadi corong Islam dalam menyiarkan Islam yang rahmatan lil 'alamin, Islam yang menyejukkan, dan Islam yang berkeindonesiaan.
Prof. Dr. Hj. Markhumah, M.Pd.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Halaman 1/2
admisi@uin-suka.ac.id +62 81 7230 2020 @uinsk UIN Sunan Kalijaga

STATE ISLAMIC UNIVERSITY

SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

WAJAH EMANSIPASI

Esai-Esai tentang Pemikiran dan Perjuangan Keadilan Gender Prof. Dr. Ema Marhumah

Kemunculan Prof. Ema Marhumah sebagai seorang pendidik, aktivis, ulama, pemikir dan bahkan pejabat publik patut diberikan apresiasi yang setinggi-tingginya. Buku yang berjudul ***Wajah Emansipasi: Esai-Esai tentang Pemikiran dan Perjuangan Keadilan Gender Prof. Ema Marhumah*** ini sangat penting dalam rangka merekam jejak perjuangan seorang tokoh perempuan yang ingin terciptanya relasi yang adil dalam kehidupan umat manusia, terutama antara kaum laki-laki dengan kaum perempuan.

Buku ini merupakan kumpulan esai dari para kolega, sanak saudara, murid, dan bahkan kawan tentang pengalamannya dalam berinteraksi dengan Prof. Ema. Banyak sekali pelajaran yang dapat dipetik dari tulisan-tulisan yang tersaji dalam buku ini untuk diambil pelajaran bagi siapa pun yang ingin meng-ambil hikmah tentang emansipasi perempuan. Semoga kehadiran buku ini dapat memberikan manfaat dan inspirasi bagi siapa pun yang membaca.

SAMUDRA BIRU
Menyebarkan Ilmu Pengetahuan
Prof Samudra Biru
samudrabiru_group
www.samudrabiru.co.id

ISBN 978-623-261-792-6
9 786232 617926